

LAPORAN PENELITIAN

**MODEL BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI
PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL
(PMKS) DI KOTA SEMARANG**



Peneliti:

Emma Hidayanti, M.S.I.
NIP. 19820307 200710 2 001

**DIBIYAI DENGAN MENGGUNAKAN
ANGGARAN DIPA IAIN WALISONGO
TAHUN 2014**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT**

Jl. Walisongo No. 3-5 Telp./Fax.7615923 Semarang 50185

**SURAT KETERANGAN
No. In.06.0/P.1/TL.01/641/2014**

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa penelitian Individual yang berjudul:

**Model Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Masalah
Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang**

adalah benar-benar merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh:

Nama : Ema Hidayanti
NIP : 19820307 200710 2 001
Pangkat/Jabatan: Penata Muda Tk. I (III/b)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Agustus 2014
Ketua,

**Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1004**

ABSTRAK

Penelitian dengan judul " Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Di Kota Semarang", berangkat dari realitas keragaman pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi PMKS di balai rehabilitasi sosial (baresos). Sebagai pusat rehabilitasi sosial di bawah Kementerian Kesejahteraan Sosial, setiap baresos sebagaimana diatur dalam undang-undang memiliki amanat memberikan bimbingan mental spritual sebagai salah satu bentuk kegiatan rehabilitasi sosial yang bertujuan mengentaskan PMKS. Variasi yang muncul dari pelaksanaan bimbingan mental spiritual menjadi fenomena yang menarik diteliti guna mengetahui model bimbingan yang telah dikembangkan di setiap baresos. Penelitian merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk 1). Bagaimana kondisi mental spiritual PMKS di kota Semarang ?; 2). Bagaimana model bimbingan mental spiritual bagi PMKS di kota Semarang?; dan 3). Bagaimana reformulasi model bimbingan mental spiritual bagi PMKS di kota Semarang ?.

Penelitian ini difokuskan di tiga baresos Kota Semarang yaitu Baresos Mardi Utomo Semarang I, Baresos Mandiri Semarang II dan Baresos Margo Widodo Semarang III. Data penelitian diperoleh melalui (1) analisis literatur yang relevans dengan tema penelitian, (2) dokumentasi terkait kegiatan pelayanan bimbingan mental spiritual bagi PMKS di baresos, (3) observasi kepada sejumlah peristiwa dan objek terkait, (4) wawancara dengan tokoh-tokoh kunci (*key person*) yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan mental spritual. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan mengikuti model analisa Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu : *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: *Pertama*, Kondisi mental spiritual PMKS di kota Semarang dilihat dari

aspek Kota Semarang yang meliputi tiga aspek yaitu yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama serta lingkungan cukup variatif meskipun masih pada kategori rendah. *Kedua*, Pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi PMKS di tiga baresos sangat variatif dilihat dari unsur-unsur bimbingan yang ada yaitu tujuan, waktu, petugas, sasaran, media dan metode serta evaluasi. *Ketiga*, Reformulasi model bimbingan mental spiritual pada dasarnya adalah penyempurnaan dan pengembangan terhadap model bimbingan mental yang sudah berjalan selama ini. Reformulasi model difokuskan pada optimalisasi setiap unsur bimbingan mental spiritual, dimana menghasilkan rumusan yang berbeda pada tiga baresos yang ada. Reformulasi model Baresos Mardi Utomo ditekankan pada pengembangan dan penyempurnaan pada aspek materi bimbingan, rancangan SOP yang jelas dan kerjasama yang intensif antara tenaga pelaksana dari mitra, pekerja sosial dan pengelola balai. Reformulasi model di Baresos Mandiri lebih ditekankan pada model bimbingan spiritual bagi penerima manfaat eks narkoba dengan tujuan menjadi terapi agama sebagai upaya pengobatan ketergantungan pada napza. Hal ini direalisasikan dengan cara mengupayakan kerjasama dengan lembaga atau personal yang berpengalaman di bidang tersebut. Sedangkan reformulasi model Baresos Margo Widodo adalah program bimbingan yang variatif dan berbeda antara penerima manfaat kelompok sosialisasi dan isolasi, dan pengembangan metode bimbingan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga laporan penelitian ini selesai disusun. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia pada zaman pencerahan yang sarat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini bisa terlaksana berkat bantuan dana dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo Semarang, serta kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu saya berterima kasih kepada :

1. Bapak Rektor IAIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan penelitian ini.
2. Bapak Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo Semarang dan seluruh jajarannya, yang telah memberikan kesempatan penelitian dan bantuan berbagai fasilitas sehingga kegiatan penelitian ini bisa terlaksana.
3. Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan ijin penelitian di tiga balai rehabilitasi sosial di Kota Semarang.
4. Kepala, Pekerja Sosial dan seluruh pegawai balai rehabilitasi sosial Mardi Utomo Semarang I, Mandiri Semarang II dan Margo Widodo Semarang III atas semua bantuan dan kehangatan yang diberikan selama penelitian.

5. Berbagai pihak, yang tidak bisa kami sebut satu-persatu, yang telah memberikan kontribusi guna penyempurnaan hasil penelitian ini.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, karenanya kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan penelitian ini dan penelitian berikutnya. Semoga serangkai buah pikir sederhana ini mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya keilmuan Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan bermanfaat bagi semua pihak yang berkesempatan membacanya. *amin*.

Peneliti

Ema Hidayanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ~ i

HALAMAN PENGESAHAN ~ iii

ABSTRAK ~ iv

KATA PENGANTAR ~ vi

DAFTAR ISI ~ vii

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

A. Latar Belakang ~ 1

B. Rumusan Masalah ~ 9

C. Tujuan Penelitian ~ 9

D. Manfaat Penelitian ~ 10

E. Pembatasan Masalah ~ 10

F. Tinjauan Pustaka ~ 13

G. Metode Penelitian ~ 15

BAB II LANDASAN TEORI ~ 19

A. Bimbingan Mental Spritual ~ 19

1. Pengertian Bimbingan ~ 19

2. Pengertian Mental ~ 21

3. Pengertian Spritual ~ 24

4. Pengertian Bimbingan Mental Spritual ~ 26

5. Prinsip-prinsip Bimbingan Mental Spritual ~ 32

6. Tujuan Bimbingan Mental Spritual ~ 36

7. Sistem Bimbingan Mental Spritual ~ 38

B. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial ~ 46

C. Urgensi Bimbingan Mental Spritual Bagi Penyandang
Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) ~ 50

BAB III HASIL PENELITIAN ~ 63

- A. Kondisi Mental Spritual Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Kota Semarang ~ 63**
- B. Model Bimbingan Mental Spritual Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang I ~ 91**
- C. Model Bimbingan Mental Spritual Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ~ 109**
- D. Model Bimbingan Mental Spritual Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III ~ 125**

BAB IV ANALISIS ~ 139

- A. Analisis Kondisi Mental Spritual Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Di Kota Semarang ~ 139**
- B. Analisis Model Bimbingan Mental Spritual Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Kota Semarang ~ 151**
- C. Reformulasi Model Bimbingan Mental Spritual Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Kota Semarang ~ 172**

BAB V PENUTUP ~ 185

- A. Kesimpulan ~ 185**
- B. Keterbatasan Penelitian ~ 190**
- C. Saran dan Rekomendasi ~ 191**

DAFTAR PUSTAKA ~ 195

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.¹ PMKS memerlukan rehabilitasi sosial agar mereka mampu menjalankan fungsi sosialnya seperti manusia pada umumnya. Ada tiga metode rehabilitasi sosial bagi para PMKS yaitu metode persuasif (ajakan), motivatif (dorongan), koersif (pemaksaan), baik dalam keluarga, masyarakat maupun panti sosial.² Metode rehabilitasi sosial tersebut diaplikasikan dalam berbagai bentuk kegiatan antara lain: motivasi dan diagnosis psikososial; bimbingan mental spiritual; bimbingan fisik; bimbingan sosial dan konseling psikososial; pelayanan aksesibilitas;³ bantuan dan asistensi sosial;⁴ bimbingan resosialisasi; bimbingan lanjut; dan rujukan.⁵

¹ Pusdatin Kementerian Sosial Republik Indonesia, "Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial", www.kemsos.go.id diunduh tgl 21 September 2013.

² Baca lengkap Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, Pasal 5.

³ Aksesibilitas artinya Kemudahan yang disediakan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Prinsip rehabilitasi sosial adalah memberikan kemudahan bagi kelompok sasaran. Aksesibilitas antara lain bagi lanjut usia dan penyandang cacat.

Serangkaian proses rehabilitasi sosial sebagaimana PP RI No. 39 Tahun 2012 di atas menunjukkan rehabilitasi yang holistik baik fisik, psikologis, sosial dan spiritual bagi PMKS. Implementasi rehabilitasi sosial pada dimensi psiko-spiritual dalam peraturan tersebut, secara eksplisit disebutkan dalam bentuk bimbingan mental spiritual. Bimbingan mental spiritual pada dasarnya merupakan dua bimbingan yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan “Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial” Pusdatin Kesos tahun 2013 yang menyatakan bahwa bimbingan mental adalah bimbingan yang menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup klien. Sedangkan bimbingan spiritual adalah bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman klien tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkannya ke dalam kehidupannya.⁶ Meskipun dua bimbingan tersebut memiliki pengertian yang berbeda, namun dalam praktiknya bimbingan mental spiritual bagi PMKS merupakan satu paket proses rehabilitasi sosial yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara berkesinambungan oleh setiap balai rehabilitasi sosial.

⁴ Bentuk perlindungan sosial yang bertujuan memberi bantuan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan, termasuk didalamnya bantuan secara umum atau bantuan yang diberikan untuk orang-orang miskin; bantuan untuk orang-orang jompo, tuna netra, orang-orang cacat dan anak terlantar; asuhan di dalam lembaga untuk orang jompo, tuna netra dan cacat yang miskin yang tidak dapat tinggal di keluarganya

⁵ Baca lengkap Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, Pasal 7

⁶ Pusdatin Kementerian Sosial Republik Indonesia, “Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial”, www.kemosos.go.id diunduh tgl 21 September 2013.

Pada umumnya balai rehabilitasi sosial (Baresos) membangun kemitraan dengan pihak lain dalam upaya memenuhi serangkaian kegiatan rehabilitasi sosial sebagaimana di atas. Salah satu bentuk rehabilitasi sosial yang membutuhkan kemitraan tersebut adalah penyelenggaraan bimbingan mental spiritual bagi PMKS. Realitas menunjukkan bahwa praktik bimbingan mental spiritual bagi para PMKS banyak dilakukan pihak lain diluar pegawai dinas sosial seperti penyuluh agama kota, psikiater atau psikolog dari rumah sakit jiwa terdekat, siswa maupun mahasiswa praktik dari berbagai jurusan seperti kesejaheteraan sosial, psikologi, bimbingan dan konseling. Hal ini terjadi karena pihak balai rehabilitasi sosial tidak memiliki tenaga yang kompeten dalam bidang tersebut. Kalaupun ada jumlahnya relatif sangat terbatas. Sehingga upaya yang dilakukan adalah menjalin kemitraan dengan institusi pemerintah atau swasta dalam penyelenggaraan beragam kegiatan rehabilitasi, tak terkecuali bimbingan mental spiritual.

Salah satu upaya kemitraan yang dilakukan untuk memenuhi pelayanan bimbingan mental spiritual bagi PMKS pada seluruh balai rehabilitasi sosial di bawah Dinas Sosial Jawa Tengah adalah diselenggarakan kerjasama dengan IAIN Walisongo Semarang terutama dengan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang memiliki jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Nota kesepahaman antara dua institusi besar di Jawa Tengah tersebut, berkaitan dengan “Pelayanan Bimbingan Mental Kerohanian Islam Penerima Manfaat⁷ Di Balai Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah”

⁷ Penerima Manfaat (PM) adalah sebutan bagi para PMKS yang mendapatkan pelayanan rehabilitasi soisal di balai rehabilitasi social.

sejak 13 Maret tahun 2012.⁸ Selama dua tahun kerjasama berjalan, belum menampakkan prestasi yang maksimal. Mengingat pemenuhan kerjasama dalam penyelenggaraan bimbingan mental spiritual masih terbatas pada rutinitas penerjunan mahasiswa yang melakukan praktik pengalaman lapangan pada tiap semester di balai rehabilitasi sosial di wilayah kota Semarang. Padahal Dinsos Jateng sendiri memiliki 28 balai rehabilitasi sosial⁹ dan sejumlah unit dibawah baresos yang tersebar diseluruh kabupaten kota di Jawa Tengah.

Nota kesepahaman tersebut pada dasarnya bukan semata-mata bernilai strategis untuk memperlancar kegiatan pendidikan seperti pelaksanaan PPL mahasiswa. Lebih dari itu sebagai perguruan tinggi yang mengemban amanah Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kerjasama ini pada dasarnya adalah sebuah kesempatan emas bagi lembaga untuk bisa memberikan sumbangan riil terhadap penanganan masalah kesejahteraan

⁸ Dimana pada waktu yang bersamaan Dinsos juga menandatangani kerjasama dengan RSJ Aminogondho dan Politeknik Kesehatan Negeri Semarang. Dua instansi terakhir difokuskan pada kerjasama bidang kesehatan jiwa dan fisik.

⁹ 26 Baresos lainnya adalah "Kumuda Putra Putri" Magelang, "Penganthi" Temanggung, "Woro Wiloso" Salatiga, "Distrarasta" Pemalang II, "Samekto Karti" Pemalang I, "Sukomulyo" Tegal, "Kartini" Tawangmangu, "Raharjo" Sragen, "Budhi Sakti" Banyumas, "Martani" Cilacap, "Wiloso Muda Mudi" Purworejo II, "Dharma Putera" Purworejo I, "Pamardi Utomo" Boyolali, "Taruna Yodha" Sukoharjo, "Bhakti Candrasa" Surakarta II, "Wanita Utama" Surakarta I, "Sunu Ngesti Tomo" Jepara, "Pendowo" Kudus, "Pangrukti Mulyo" Rembang II, "Harapan Bangsa" Rembang I, "Kasih Mesra" Demak, "Wanodyatama" Kendal, "Ngudi Rahayu" Kendal, dan "Wira Adhi Karya" Ungaran. Lihat lengkap di www.dinsosjateng.go.id

sosial masyarakat Jawa Tengah pada umumnya.¹⁰ Sumbangan yang bias ditawarkan antara lain dalam wujud rumusan model pelayanan bimbingan mental kerohanian Islam bagi penerima manfaat dan implementasinya sebagaimana tujuan kerjasama.¹¹ Rumusan model bimbingan mental spiritual yang tepat bagi PMKS dengan karakteristiknya tentunya bukan hal yang mudah dihasilkan. Namun, berangkat dari melakukan kajian yang mendalam terhadap apa yang telah dilakukan penyuluh agama atau lembaga lain yang telah berkecimpung melakukan bimbingan mental spiritual selama ini, bukan hal yang mustahil dilakukan.

Hal tersebut bisa berangkat dari hasil eksplorasi awal di tiga baresos milik Dinas Sosial Jateng yang berada di Kota Semarang (Baresos Mardi Utomo Semarang I, Baresos Mandiri Semarang II, dan Margo Widodo Semarang III). Sebagai baresos yang ada di pusat pemerintahan di Jawa Tengah setidaknya dapat menjadi cermin bagaimana proses mewujudkan kesejahteraan sosial bagi PMKS di berbagai balai rehabilitasi sosial milik Dinas Sosial Jawa Tengah. Dimana pelaksanaan bimbingan mental spiritual dilaksanakan dengan

¹⁰ Sebagaimana disebutkan bahwa maksud kerjasama ini adalah untuk meningkatkan kerjasama antara para pihak dalam mewujudkan komitmen memberikan penanganan Penerima Manfaat Balai Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Lihat Nota Kesepahaman Kerjasama IAIN Walisongo dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah pasal 4.

¹¹ Sebagaimana disebutkan bahwa tujuan kerjasama adalah memnfaatkan sumberdaya yang dimiliki para pihak dalam rangka penanganan masalah kesejahteraan social Penerima Manfaat Balai Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Lihat Nota Kesepahaman Kerjasama IAIN Walisongo dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah pasal 5.

menjalankan kemitraan dengan penyuluh agama Islam dan lembaga lainnya di Kota Semarang.

Data sementara diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan mental spiritual dari penyuluh agama di Baresos Mardi Utomo Semarang I dilakukan setiap dua minggu sekali dengan durasi waktu 2 jam. Dan bimbingan mental dilakukan oleh Psikolog dari Undip setiap 2 minggu sekali.¹² Sedangkan pelaksanaan bimbingan mental spiritual dari penyuluh agama di Baresos Margo Widodo Semarang III dilakukan setiap seminggu sekali pada hari Selasa dengan durasi waktu 1 jam. Dan bimbingan mental dilakukan melalui program “budi pekerti” bekerjasama dengan Tim Penggerak PKK Kelurahan Tambak Aji.¹³ Sedangkan di Baresos Mandiri I Semarang, bimbingan mental spiritual dilakukan secara rutin setiap hari Kamis dengan durasi 1 jam. Bimbingan ini dilakukan secara bergantian oleh pegawai baresos dan penyuluh agama dari Kota Semarang. Karena penyuluh agama datang setiap 2 minggu sekali.¹⁴

Data lainnya diperoleh dari hasil penelitian Evi Munita (2013), menunjukkan bahwa model bimbingan penyuluhan Islam yang diterapkan di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang I tidak efektif karena tidak memperhatikan kebutuhan penerima manfaat, sehingga dibutuhkan perubahan model yang lebih tepat.¹⁵ Demikian juga yang nampak pada

¹² Wawancara tgl 12 Febuari 2014 dengan Khoeru Khotibul Umam Mahasiswa Jurusan BPI yang sedang melakukan penelitian skripsi di Baresos tersebut.

¹³ Informasi Penulis ketika melakukan Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Baresos tersebut.

¹⁴ Wawancara tgl 12 Febuari dengan Evi Munita Mahasiswa Jurusan BPI yang telah melakukan penelitian skripsi tahun 2013 di Baresos tersebut.

¹⁵ *Ibid*

kegiatan bimbingan spiritual di baresos Margo Widodo Semarang III. Penerapan metode bimbingan mental spiritual bagi penerima manfaat di baresos ini dilakukan dengan metode ceramah. Dimana semua penerima manfaat dikumpulkan di aula baresos untuk mendengarkan ceramah agama dan bimbingan budi perkerti. Praktek yang demikian tentunya sangat tidak efektif dengan jumlah penerima manfaat kurang lebih 150 orang. Keterbatasan yang lain adalah bimbingan yang sama diberikan kepada semua penerima manfaat baik kelompok isolasi (penderita psikosis) dan kelompok sosialisasi (*ekspikosis* dan PGOT yang menjalani masa sosialisasi).¹⁶

Sejauh pengamatan pribadi, kegiatan penyuluhan agama yang dilakukan para penyuluh lebih banyak mengandalkan metode ceramah dan menyampaikan materi yang monoton.¹⁷ Penyuluh masih sangat minim melakukan analisis kebutuhan terhadap masyarakat yang akan diberi penyuluhan. Hal ini sangat wajar dilakukan mengingat setiap penyuluh agama memiliki masyarakat binaan yang cukup banyak. Sementara disisi yang lain, mereka memiliki jam kerja yang terbatas. Sehingga diperlukan pihak lain yang ikut bertanggung jawab dan peduli untuk menyumbangkan pemikiran bahkan tenaga untuk bergerak bersama memenuhi tugas dakwah terhadap masyarakat marginal ini. Bukan semata-mata dibebankan pada

¹⁶ Ema Hidayanti, "Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III ", *Kumpulan Makalah Dakwah Annual Conference Ke 3 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, tahun 2013, hlm. 10.

¹⁷ Pengamatan pribadi terhadap kegiatan penyuluhan agama yang dilakukan penyuluh agama Kota Semarang di LPW Bulu setiap Rabu Jam 11.00-12.00 WIB. Tema ceramah seperti sabar dan ikhlas.

penyuluh agama, meskipun hal ini sudah memiliki tugas pokok mereka.¹⁸

Bimbingan mental spiritual bagi PMKS semacam ini merupakan bagian dari dakwah terhadap kaum marginal yang menjadi masalah penting diperhatikan dan dicari pemecahannya bersama. Mengingat, dakwah kepada mereka tidak sebatas pada tujuan mengembalikan penerima manfaat pada fitrahnya sebagai makhluk berketuhanan. Tetapi juga mengemban misi menyelamatkan akidah Islamiyah penerima manfaat dari serangan penyebaran agama yang lain. Hal yang dapat dijadikan contoh adalah gerakan misionaris terselubung yang dilakukan Yayasan Terang Bangsa yang menjadi mitra tetap Baresos Margo Widodo Semarang III. Dimana kegiatan rutin yayasan ini adalah kunjungan rutin setiap Sabtu di Baresos yang diselipi dengan kebaktian dan pemberian bantuan materi kepada semua penerima manfaat disana.¹⁹

Berdasarkan argument di atas, mengkaji model bimbingan mental spiritual bagi PMKS di Kota Semarang memiliki nilai strategis sebagai salah satu upaya pengembangan dakwah bagi komunitas marginal. Dengan demikian penelitian ini diharapkan akan menemukan rumusan model bimbingan mental spiritual bagi PMKS yang telah dikembangkan di

¹⁸ Penyuluh Agama adalah PNS yg diberi tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama. (Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 99 dan Nomor 178 Tahun 1999)

¹⁹ Ema Hidayanti, "Optimalisasi Bimbingan dan Konseling Agama Islam bagi PMKS", *Laporan Karya Pengabdian Dosen*, LP2M IAIN Walisongo Semarang, tahun 2013, hlm.107.

baresos di kota Semarang. Selanjutnya, berdasarkan model yang telah ada sebelumnya akan dilakukan pengembangan model bimbingan mental spiritual yang akan disesuaikan dengan kebutuhan PMKS. Sehingga diharapkan akan terumus dengan baik reformulasi model bimbingan mental spiritual bagi PMKS.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi mental spiritual PMKS di kota Semarang ?
2. Bagaimana model bimbingan mental spiritual bagi PMKS di kota Semarang?
3. Bagaimana reformulasi model bimbingan mental spiritual bagi PMKS di kota Semarang ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi mental spiritual PMKS di kota Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan model bimbingan mental spiritual bagi PMKS di kota Semarang.
3. Untuk mendeskripsikan reformulasi model bimbingan mental spiritual bagi PMKS di kota Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu dakwah khususnya pengembangan keilmuan di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) yang berkaitan dengan model bimbingan mental spiritual bagi PMKS. Selain itu, diharapkan menjadi salah satu referensi penting dalam penyusunan modul pelayanan bimbingan mental kerohanian Islam bagi penerima manfaat balai rehabilitasi sosial Dinas Sosial Jawa Tengah yang akan mendukung optimalisasi kerjasama "Pelayanan Bimbingan Mental Kerohanian Islam Penerima Manfaat" yang telah ada antara Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo dengan Dinsos Jateng.

Secara praktis dapat dijadikan bahan masukan bagi para da'i atau mubaligh untuk melakukan dakwah secara berkesinambungan pada mad'u komunitas marginal seperti PMKS. Dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk memperluas *networking* dalam rangka memperkuat eksistensi dakwah pada komunitas marginal seperti PMKS, khususnya yang berada di balai rehabilitasi sosial Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

E. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan judul yang diambil maka pembatasan masalah penelitian ini meliputi beberapa dimensi :

Fokus Penelitian	
Pertanyaan Penelitian	Indikator
Kondisi mental spiritual PMKS	<p>Bagaimana kondisi mental spiritual PMKS</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan akan kepercayaan dasar atau <i>basic trust</i> 2. Kebutuhan akan makna hidup, tujuan hidup dalam membangun hubungan yang selaras serasi, seimbang dengan Tuhannya (vertikal), dan dengan sesamanya (horisontal), serta alam sekitarnya. 3. Kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungannya dalam hidup keseharian. 4. Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan selalu secara teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan. 5. Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan berdosa. 6. Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri (self-acceptance dan self-estim). 7. Kebutuhan akan rasa aman, terjamin, dan keselamatan terhadap harapan masa depan.

	<p>8. Kebutuhan akan tercapainya derajat dan martabat yang semakin tinggi sebagai pribadi yang utuh (integrated personality).</p> <p>9. Kebutuhan akan terperiharanya interaksi dengan alam dan sesamanya.</p> <p>10. Kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang syarat dengan nilai-nilai religius.</p>
<p>Model bimbingan mental spiritual bagi PMKS</p>	<p>Bagaimana model bimbingan mental spiritual bagi PMKS dilihat dari beberapa dimensi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan 2. Waktu 3. Petugas 4. Sasaran bimbingan 5. Materi 6. Metode dan Media 7. Evaluasi
<p>Hasil Penelitian</p>	
<p>1. Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi PMKS yang telah berjalan</p>	
<p>2. Reformulasi model bimbingan mental spiritual bagi PMKS di kota Semarang</p>	

Sementara terkait dengan tempat penelitian akan di fokuskan pada tiga baresos di kota Semarang yang merupakan baresos di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Tiga Balai tersebut adalah :²⁰

No.	Nama Baresos	Alamat	Jenis PMKS
1.	Mardi Utomo Semarang I	Jl. Mulawarman Kel. Kramas Semarang	Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT)
2.	Baresos Mandiri Semarang II,	Jl. Amposari II/4 Semarang	Eks-narkoba, anak nakal, dan anak jalanan,
3.	Margo Widodo Semarang III	Jl. Raya Tugu Km. 9 Semarang	Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) khusus psikosis dan eksspikosis dan Tuna Laras

F. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai upaya memperoleh data dan usaha menjaga orisinalitas penelitian ini, maka sangat perlu bagi peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil telaah yang dilakukan sementara menunjukkan terdapat penelitian yang memiliki

²⁰ Baresos Jawa Tengah, www.dinsosjateng.go.id di unduh 10 Febuari 2014.

kedekatan tema dengan tema penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu tersebut adalah:

Pertama, "Implementasi Model Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang I). Penelitian ini dilakukan oleh Evi Munita (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo, 2013). Hasilnya antara lain menunjukkan bahwa model bimbingan penyuluhan yang diterapkan selama ini dinilai tidak efektif karena tidak memperhatikan kebutuhan penerima manfaat, sehingga diperlukan perubahan terhadap model yang ada sebelumnya.

Kedua, "Metode Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Mulya Jaya Jakarta", oleh Riana Amelia (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011). Kesimpulan penelitian ini adalah metode bimbingan mental spiritual yang diterapkan meliputi metode ceramah, tanya jawab, metode *bil mujadalah*, metode *bil mauidzah*, konseling individu dan kelompok, praktik, serta evaluasi (game atau kuis).

Ketiga, "Pengaruh Religiusitas dengan Kecemasan Menghadapi Kematian (Studi Pada Lansia di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II)", oleh Khothibul Umam (2014). Hipotesis yang diajukan adalah ada pengaruh religiusitas terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia di di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II. Hasil penelitian belum diketahui karena sedang dalam proses pengolahan data.

Berdasarkan deskripsi di atas, diketahui bahwa tidak ditemukan indikasi adanya penelitian dengan judul yang sama

dengan penelitian yang akan dilakukan. Dimana fokus penelitian ini adalah model bimbingan mental spiritual bagi PMKS di kota Semarang.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.²¹ Deskriptif karena penelitian ini berusaha memberikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi selain menyajikan data, juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komperatif dan korelatif.²²

Jadi penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta di lapangan berkaitan dengan model bimbingan mental spiritual bagi PMKS di kota Semarang.

2. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian akan diperoleh dari sumber data primer meliputi dokumen pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi PMKS, Kasi Pelayanan Rehabilitasi Sosial Baresos ((Mardi Utomo Semarang I, Mandiri

²¹ Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 5

²² Narbuko Cholid, dan Achmadi, Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005, hlm. 44

Semarang II, dan Margo Widodo Semarang III)), petugas bimbingan mental spiritual, dan penerima manfaat. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang komprehensif dalam mendukung penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Berbagai metode tersebut akan digunakan disesuaikan dengan data yang ingin didapatkan dalam memenuhi kebutuhan penelitian. Secara sederhana dapat dideskripsikan melalui tabel berikut ini:

Metode Pengumpulan Data	Data yang diharapkan
Dokumentasi	Pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi PMKS, Keadaan mental spiritual PMKS
Wawancara	Keadaan mental spiritual PMKS, Model pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi PMKS
Observasi	Pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi PMKS

4. Analisis Data

Analisis data penelitian mengikuti model analisa Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dalam Sugiyono, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu:²³

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2007, hlm.337

- a. *Data reduction* artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu: 1). bagaimana kondisi mental spiritual PMKS di kota Semarang?; 2).bagaimana model bimbingan mental spiritual bagi PMKS di kota Semarang?; dan 3). bagaimana reformulasi model bimbingan mental spiritual bagi PMKS di kota Semarang ?.
- b. *Data display* adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menyajikan data berkaitan dengan kondisi mental spiritual dan model bimbingan mental spiritual bagi PMKS di kota Semarang.
- c. *Conclusion drawing* atau *verification* maksudnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang objek, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Kota Semarang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL

Bimbingan mental spiritual merupakan salah satu bentuk rehabilitasi sosial yang diamanatkan Undang-Undang Kesejahteraan Sosial Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 7 ayat 3. Secara jelas dalam pasal tersebut tertulis bimbingan mental spiritual merupakan satu hal yang disandingkan sehingga memberikan kesan sebagai satu variabel yang dimaknai sebagai satu kesatuan yaitu bimbingan mental spiritual. Sebelum sampai pemaknaan bimbingan mental spiritual, marilah melihat makna secara istilah masing-masing kata yaitu bimbingan, mental dan spritual.

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan Secara etimologis bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance*, yang berasal dari kata *guide*, mempunyai arti menunjukkan, menuntun, memimpin, mengarahkan, memberi nasihat, dan mengatur. Pada dasarnya bimbingan memiliki kemajemukan dalam pengertiannya. Dalam perumusan definisi bimbingan terdapat beberapa kata kunci, yakni proses, bantuan, orang-perorang, memahami diri dan lingkungan hidup. Dari beberapa kata kunci tersebut akan didapat pengertian dari bimbingan. Jadi pengertian utuh dari bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada orang-perorang agar orang tersebut bisa memahami diri dan

lingkungan hidupnya dengan baik.²⁴ Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disebutkan arti bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat.²⁵

Secara istilah, bimbingan dapat dimaknai sebagai bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.²⁶ Sementara bimbingan menurut Prayitno dan Erma Anti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁷ Pengertian lain diungkapkan Moegiadi dalam Winkel (1991), bahwa bimbingan adalah “cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala

²⁴ Lindah Retnoningtias, “Defisini dan Perbedaan Bimbingan dan Konseling”, <http://daribkuntukbk.blogspot.com/2012/04/definisi-dan-perbedaan-antara-bimbingan.html>, diunduh tgl 30 September 2012.

²⁵ Kemendikbud, *KBBI Online Edisi III*, diunduh tanggal 30 September 2011.

²⁶ Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Rosdakarya, 2008, hlm. 6.

²⁷ Prayitno dan Erman Anti Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Renika Cipta, 1994, hlm. 99

kesempatan yang dimilikinya untuk perkembangan pribadinya".²⁸

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh ahli kepada seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan (bio-psiko-sosio-religius/spritual) agar bermanfaat dalam kehidupannya yang dilandasi oleh norma-norma yang berlaku

2. Pengertian Mental

Mental sering dikaitan dengan jiwa atau *psiche*. Dalam KKBI Online menyebutkan mental bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga. Atau dimaknai secara mudah sebagai batin dan watak. Mental juga dapat diartikan sebagai sikap kejiwaan seseorang yang menjadi pengatur aktivitas fisik (raga) dalam menjalani kehidupan bersama orang lain.²⁹ Menurut Hawari, mental sama artinya dengan jiwa.³⁰ Kata mental biasanya disandingkan dengan "hygiene" yang dapat diartikan sebagai prinsip serta ukuran untuk mengetahui keadaan kesehatan jiwa seseorang atau masyarakat dalam usaha mencegah segala macam gangguan jiwa.³¹ Istilah lain yang sama artinya dengan *hygiene*

²⁸ WS. Winkels, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1991, hlm. 58

²⁹ Pembinaan Mental Spiritual Bagi Lansia, Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Lansia dan Rentan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Jakarta : 2012, hlm.3

³⁰ Dadang Hawari, *Al Qur'an, Ilmu Kedoteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : Dhana Bakti Primayasa, 2000, hlm. 12

³¹ KBBI Online, diunduh tgl 15Juni 2014

mental adalah *psiko-hegiene*. Sikun mengartikan *psiko hegiene* merupakan kondisi yang sifatnya menyeluruh, yang meliputi kesehatan jasmani, kegembiraan hidup, dan bahagia, kesesuaian yang menjauhkan manusia dari perbuatan jahat, dan kehidupan religius atau kehidupan ber-Tuhan.³²

Sementara kriteria mental atau jiwa yang sehat menurut WHO adalah :

- 1) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya.
- 2) Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya
- 3) Merasa lebih puas memberi daripada menerima
- 4) Secara relative bebas dari rasa tegang dan cemas
- 5) Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan
- 6) Menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran dikemudian hari
- 7) Menjuruskan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif
- 8) Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.³³

Hampir senada dengan pendapat di atas Siswanto menyebutkan bahwa individu yang sehat secara mental yaitu individu tersebut hidup di saat ini, bukan dimasa lalu;

³² Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005, hlm. 8

³³ Dadang Hawari, *Al Qur'an, Ilmu Kedoteran Jiwa....*, Op. Cit, hlm. 12-13

hidupnya digerakkan oleh tujuan, memiliki persepsi yang objektif, memiliki tanggung jawab terhadap orang lain, serta melihat kesempatan dalam hidup sebagai tantangan bukan ancaman.³⁴ Mental hygiene dapat diupayakan bagaimana menata kehidupan mental baik diri sendiri, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, ataupun kehidupan berbangsa dan bernegara secara sehat, sehingga dapat mencapai suasana kehidupan yang nyaman, tentram, dan bahagia.

Di sisi lain kegagalan dalam mencapai kondisi mental yang sehat, berarti berkembangnya pribadi-pribadi yang memiliki mental yang sakit. Mental yang sakit ditandai dengan ciri, seperti :

- 1) Kecemasan atau kegelisahan dalam menghadapi kehidupan
- 2) Perasaan mudah tersinggung (perasa)
- 3) Sikap agresif (pemarah) atau berperilaku menyerang, dan destruktif (merusak)
- 4) Sikap kurang mampu menghadapi kenyataan secara realistic (tidak sabar atau qonaah) sehingga mudah frustrasi.
- 5) Memiliki gejala psikomatis (sakit fisik yang disebabkan oleh gangguan psikis karena stres)
- 6) Tidak beriman kepada Allah.³⁵

Sedangkan menurut Thorpe, ciri mental yang tidak sehat adalah :

- 1) Perasaan tidak nyaman
- 2) Kurang memiliki rasa percaya diri
- 3) Kurang memahami diri

³⁴ Siswanto, *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan, dan Perkembangan*, Yogyakarta : Andi Offset, 2007, hlm.155.

³⁵ Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene Perkembangan, Op. Cit*, hlm.

- 4) Kurang mendapat kepuasan dalam berhubungan sosial
- 5) Ketidakmatangan emosi
- 6) Kepribadiannya terganggu
- 7) Mengalami patologi dalam struktur sistem syaraf.³⁶

Dari beberapa paparan di atas dapat diketahui bahwa mental sangat erat kaitannya dengan kondisi kejiwaan seseorang yang sangat menentukan kualitas hidupnya seperti kemampuan menyesuaikan diri, mengolah konflik, dan bebas dari gangguan psikologis. Semakin sehat mentalnya, semakin tinggi kualitas hidupnya. Sedangkan semakin tidak sehat, semakin rendah kualitas hidupnya.

3. Pengertian Spritual

Spiritualitas sangat sulit untuk didefinisikan. Kata-kata yang digunakan untuk menjabarkan spritualitas termasuk makna, transenden, harapan, cinta, kualitas, hubungan dan eksistensi. Sedangkan berdasarkan etimologinya, spritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berfikir dan bertingkah laku seseorang.³⁷ Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, spiritualitas merupakan bagian dari kecerdasan manusia selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kedua tokoh penggagas SQ (Spiritual Quotion) ini, menyebutkan SQ tidak ada hubungannya dengan agama. Meskipun orang dapat

³⁶ Sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene Perkembangan, Op. Cit*, hlm. 23.

³⁷ Patricia Potter, dkk, *Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik*, Alih bahasa Yasmin Asih, dkk, (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2005, hlm. 563

mengekspresikan SQ melalui agama, tetapi keberagaman seseorang tidak menjamin tingginya SQ.³⁸ SQ sendiri dimaknai sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.³⁹

Literatur lain menyebutkan bahwa spritual berkaitan dengan dimensi ketuhanan. Sebagaimana disebutkan Carson (1989) bahwa kebutuhan spritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan.⁴⁰ Senada dengan pendapat tersebut, spritual dapat diartikan suatu keyakinan yang percaya kepada kekuatan yang maha kuasa (Tuhan) di atas segala kemampuan manusia.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas spritual disini dipahami sebagai potensi yang ada dalam diri manusia yang berhubungan dengan aspek ajaran agama dan keyakinannya. Dalam pengertian luas spritual mencakup pengetahuan, pemahaman dan pengalaman agama seseorang.

³⁸Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 248.

³⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall , *SQ : Spiritual Intelligence (terj)*, Jakarta : Mizan Pustaka, 2008, hlm. 4.

⁴⁰ Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008, hlm. 2

⁴¹ Pembinaan Mental Spritual Bagi Lansia, Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Lansia dan Rentan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Jakarta : 2012, hlm.3

4. Pengertian Bimbingan Mental Spritual

Sebelum merumuskan bimbingan mental spritual, dari uraian sebelumnya dapat dilihat bahwa mental dan spritual memiliki makna yang berbeda. Meskipun dalam buku "Pedoman Teknis Pelayanan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sistim Panti" mencantumkan makna mental dan spritual secara bersama. Pedoman tersebut menjelaskan bahwa mental spritual mencakup kepribadian, kecerdasan, kemampuan, dan kematangan emosi klien termasuk bakat, minat, persepsi diri dan aspirasi dalam menjalani hidupnya sesuai ajaran agama dan keyakinannya.⁴² Sedangkan spritual berhubungan dengan aspek ajaran agama dan keyakinannya. Dari sini bisa dipahami bahwa mental lebih menekankan pada berbagai aspek psikologis manusia seperti kepribadian, kecerdasan, kemampuan, dan kematangan emosi klien termasuk bakat, minat, persepsi diri. Sedangkan spritual berhubungan dengan aspek ajaran agama dan keyakinannya.

Lebih lanjut dalam pedoman tersebut dijelaskan pula pengertian bimbingan mental sebagai kegiatan bimbingan untuk memahami dan mendalami serta praktek tentang mental yang sehat agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungannya secara mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh hal-hal yang negatif. Bimbingan ini dimaksudkan untuk melatih, membina, memupuk kemauan dan kemampuan klien supaya bermental sehat dan disiplin diri secara mantap dalam tatanan hidup

⁴² Susanti Herlambang, dkk, Pedoman Teknis Pelayanan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sistim Panti, Direktorat Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial RI, Jakarta, 2006, hlm. 13.

bermasyarakat secara normatif yang diwarnai suasana kemandirian.⁴³

Sedangkan jika dilacak pada “Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial” Pusdatin Kesos tahun 2013, menunjukkan bahwa bimbingan mental spritual merupakan bimbingan yang terpisah yaitu bimbingan mental dan bimbingan spritual. Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa bimbingan mental adalah bimbingan yang menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup klien. Sedangkan bimbingan spritual adalah bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman klien tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkannya ke dalam kehidupannya.⁴⁴

Berdasarkan pengertian bimbingan spritual di atas, maka dicermati lebih lanjut pengertian tersebut hampir senada dengan pengertian bimbingan dan konseling agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mubarak bahwa bimbingan dan konseling agama merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran iman didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi.⁴⁵ Sedangkan Hamdani Bakran mendefinisikan bimbingan dan Konseling sebagai suatu aktivitas pemberian

⁴³ *Ibid*, hlm. 15

⁴⁴ Pusdatin Kementerian Sosial Republik Indonesia, “Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial”, www.kemosos.go.id, diunduh tgl 21 September 2013.

⁴⁵ Achmad Mubarak, *al Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori Dan Kasus*, Jakarta : Bina Rena Pariwisata, 2004. hlm. 4-5

nasehat (anjuran/sara-saran) dalam bentuk pembicaraan komunikatif antara konselor dan klien, disebabkan karena kurangnya pengetahuan klien.⁴⁶

Sementara Anwar Sutoyo mengartikan bimbingan dan konseling yang ditekankan pada agama Islam sebagai sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama, dan alam.⁴⁷ Bimbingan dan konseling agama pada dasarnya merupakan bantuan mental spiritual dimana diharapkan dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu menghadapi problem hidupnya.⁴⁸

Mengacu pada pengertian bimbingan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan spiritual memiliki makna yang sama dengan bimbingan agama dalam hal ini Islam. Dengan demikian bimbingan spiritual dapat diartikan sebagai bimbingan yang berupaya membantu individu untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman agamanya yang akan dirasakan manfaatnya dalam kehidupan.

⁴⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2003), hlm.180

⁴⁷ Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, Semarang : Cipta Prima Nusantara, 2007 hlm. 25

⁴⁸ Ema Hidayanti, "Pelayanan Bimbingan Konseling Religius Bagi Pasien Rawat Inap (Studi Komparasi Bimbingan Konseling Islam di RSI Sultan Agung dan Bimbingan Konseling Pastoral di RS St Elisabeth Kota Semarang)", *Laporan Penelitian Individual DIKTIS*, tidak diterbitkan, 2011, hlm. 15

Namun demikian, pada dasarnya bimbingan mental dan bimbingan spritual merupakan dua bimbingan yang saling berkaitan sehingga pada praktiknya menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan demikian bisa dimaknai pula bahwa bimbingan mental spritual adalah bimbingan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi mental seseorang agar lebih sehat sesuai dengan ajaran agamanya. Hal ini didasarkan pada pendapat Hawari yang menyatakan bahwa mental *health* atau kesehatan jiwa dalam kacamata ilmu kesehatan jiwa paling dekat dengan agama, bahkan didalam mencapai derajat kesehatan yang mengandung arti keadaan kesejahteraan (*well being*) pada diri manusia terdapat titik temu kesehatan jiwa disatu pihak dan agama di lain pihak.

Demikian juga ketika kita tilik kembali, ciri mental yang sehat sebagaimana yang telah disebutkan di atas, Syamsu Yusuf dan Sikun menyebutkan adanya keimanan kepada Allah sebagai bagian dari mental yang sehat. Secara tegas juga dijelaskan oleh Yusuf Syamsu bahwa karakteristik pribadi yang sehat mentalnya meliputi aspek fisik, psikis, sosial dan moral religius. Secara rinci terlihat dalam tabel berikut :⁴⁹

Tabel 2
Karakteristik Pribadi Yang Sehat Mentalnya

No.	Aspek	Karakteristik
1.	Fisik	a) Perkembangannya normal b) Berfungsi untuk melakukan tugas-tugasnya

⁴⁹ Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene Perkembangan*, Op. Cit, hlm.

No.	Aspek	Karakteristik
		c) Sehat, tidak sakit-sakitan
2.	Psikis	<p>a) Respek terhadap diri sendiri dan orang lain</p> <p>b) Memiliki insight dan rasa humor</p> <p>c) Memiliki respons emosional yang wajar</p> <p>d) Mampu berpikir realistik dan objektif</p> <p>e) Terhindar dari gangguan-gangguan psikologis</p> <p>f) Bersifat kreatif dan inovatif</p> <p>g) Bersifat terbuka dan fleksibel, tidak defensif</p> <p>h) Memiliki perasaan bebas (sense of freedom)</p>
3.	Sosial	<p>a) Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (affection) terhadap orang lain, serta senang memberikan pertolongan kepada orang lain yang memerlukan (sikap altruis).</p> <p>b) Mampu berhubungan dengan orang lain serta sehat, penuh cinta, dan persahabatan.</p>

No.	Aspek	Karakteristik
		c) Bersifat toleran dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku,ras dan warna kulit.
4.	Moral-religius	a) Beriman kepada Allah, dan taat mengamalkan ajaran agamaNya. b)Jujur, amanah (bertanggung jawab), ikhlas dalam beramal.

Gambaran mental yang sehat sebagaimana di atas menunjukkan didalamnya mengandung unsur spritual atau religius. Hal ini semakin mampu menguatkan bahwa bimbingan mental dan bimbingan spiritual memiliki keterkaitan erat tidak bisa dipisahkan dalam konteks bimbingan bagi individu secara umum, termasuk dalam pelaksanaan proses rehabilitasi sosial bagi PMKS. Fakta lain yang bisa dijadikan penguat keterkaitan tersebut adalah definisi sehat menurut WHO yang memberikan pengertian sehat secara holistik yaitu fisik, psikologi, sosial dan spiritual. Demikian juga pendapat berbagai ahli⁵⁰ yang mampu menunjukkan bahwa agama mempunyai pengaruh sangat

⁵⁰ Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan menyebutkan beberapa fakta dari para ahli yang tentang pengaruh agama terhadap kesehatan mental. Para ahli tersebut antara lain William James (Filosof dan Ahli Ilmu Jiwa Amerika), Carl Gustav Jung (Ahli Psikoanalisis Jerman), Henry Link (Ahli Ilmu Jiwa Amerika), Arnold Toynbee (Sejarawan Inggris), Dadang Hawari (Psikiater Indonesia), Larson, Zakiyah Darajat, dan Shelley E Taylor. Baca lengkap Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling, Op. Cit*, hlm. 144-146.

besar terhadap kesehatan mental individu. Bahkan dapat dikatakan bahwa individu tidak akan mencapai atau memiliki mental yang sehat tanpa agama.⁵¹ Dengan mengacu pada pengertian dan pendapat tersebut, ditemukan adanya keselarasan dengan tujuan kesejahteraan sosial yang diharapkan bagi PMKS pasca rehabilitasi sosial. Dimana tujuannya adalah terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.⁵²

5. Prinsip-prinsip Bimbingan Mental Spiritual

Rehabilitasi sosial memiliki beberapa prinsip dalam pelaksanaannya. Sebagai bagian dari bentuk rehabilitasi sosial, maka dalam pelaksanaannya bimbingan mental spiritual menerapkan prinsip-prinsip yang sama. Prinsip-prinsip rehabilitasi sosial tersebut adalah ⁵³

a. Dalam panti

- 1) Menjunjung tinggi harkat dan martabat penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS).
- 2) Melaksanakan dan mewujudkan hak asasi PMKS

⁵¹ Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling, Op. Cit*, hlm. 146

⁵² Undang-Undang Kesejahteraan Sosial Nomor 11 Tahun 2009, Bab I Pasal 1

⁵³ Modul Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Di Panti, Kementerian Sosial RI Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Jakarta, 2010, hlm 15-18

- 3) Memiliki hak untuk menetapkan pilihan bagi dirinya sendiri
- 4) Didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikososial
- 5) Mengupayakan kehidupan PMKS lebih bermakna bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.
- 6) Menciptakan suasana kehidupan dalam bersifat kekeluargaan.
- 7) Menjamin terlaksananya pelayanan bagi PMKS secara terus menerus melalui pengembangan kemitraan dengan berbagai pihak.
- 8) Menerapkan teori, gagasan, kode etik, dan metode setiap profesi dengan tidak mengabaikan penerapan metode secara menyeluruh dan antar bidang keilmuannya.
- 9) Memasyarakatkan informasi aksesibilitas bagi tuna sosial agar dapat memperoleh kemudahan dan penggunaan sarana dan prasarana serta perlindungan sosial dan hukum.

b. Luar Panti

- 1) Rehabilitasi sosial berbasiskan keluarga
 - a) Keluarga mendapat informasi tentang pelayanan PMKS.
 - b) Keluarga diberdayakan agar mampu memberikan pelayanan yang baik bagi PMKS.
 - c) Keluarga berkewajiban melindungi pribadi dan hak milik PMKS.

2) Rehabilitasi sosial berbasiskan masyarakat

- a) Masyarakat memberikan kesempatan kepada PMKS untuk menggunakan sarana pendidikan, budaya, spiritual, rekreasi yang tersedia di masyarakat.
- b) Warga masyarakat menyediakan kesempatan kepada PMKS sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Sementara prinsip-prinsip bimbingan secara umum yang bisa diterapkan pada bimbingan mental spiritual adalah :⁵⁴

- a) Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu, artinya bimbingan diberikan kepada semua individu laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja dan dewasa baik yang bermasalah atau tidak. Bimbingan disini lebih bersifat preventif dan pengembangan diri dari pada penyembuhan. Bimbingan bagi PMKS bersifat menyeluruh baik preventif, kuratif ataupun developmental.
- b) Bimbingan bersifat individualistik, artinya setiap individu adalah unik, dengan bimbingan individu dibantu untuk memaksimalkan perkembangannya. Setiap PMKS adalah individu yang unik, dimana dalam mendapatkan bimbingan perlu mendapatkan perhatian secara perorangan demi keberhasilan proses rehabilitasi sosial yang mereka jalani.
- c) Bimbingan menekankan pada hal yang positif artinya melalui bimbingan individu dibantu cara untuk

⁵⁴ Dikutip dari Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling, Op. Cit*, hlm. 17-18, dan dikembangkan penulis berdasarkan konteks klien yang dihadapi yaitu PMKS.

membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.

- d) Bimbingan merupakan usaha bersama, artinya bimbingan tidak hanya dilakukan oleh konselor tetapi semua pihak terkait dalam hal ini seluruh pihak yang terlibat dalam proses rehabilitasi sosial bagi PMKS.
- e) Pengambilan keputusan merupakan hal yang paling esensial dalam bimbingan. Bimbingan mempunyai peranan memberikan informasi dan nasehat kepada individu yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Bimbingan bagi PMKS juga diarahkan pada kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik bagi hidupnya pasca menjalani rehabilitasi sosial.
- f) Bimbingan berlangsung pada berbagai setting. Bimbingan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, dengan bidang layanan beragam meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan dan pekerjaan. Khusus bagi PMKS bimbingan diarahkan pada aspek pribadi seperti mental psikologis, aspek sosial, dan pekerjaan melalui bimbingan ketrampilan atau vokasional.

Prinsip-prinsip bimbingan secara umum dan rehabilitasi sosial merupakan dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi PMKS. Implementasi prinsip-prinsip tersebut diharapkan mampu mendukung keberhasilan proses rehabilitasi sosial yang dirancang bagi PMKS.

6. Tujuan Bimbingan Mental Spiritual

Secara khusus disebutkan bahwa tujuan bimbingan mental adalah agar terciptanya kondisi klien yang menghayati harkat dan martabat kemanusiaan dalam arti terpuhinya harga diri, kepercayaan diri dan kemampuan integrasi dalam tatanan hidup bermasyarakat.⁵⁵ Sementara tujuan dari pelaksanaan bimbingan mental spiritual adalah:⁵⁶

- a) Meningkatkan kesadaran klien akan aturan-aturan hidup dan masyarakat.
- b) Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab sosial klien
- c) Meningkatkan ketenangan klien.
- d) Mengurangi perilaku-perilaku negatif yang merugikan klien
- e) Memperjelas tujuan hidup klien.

Melihat rumusan di atas lebih menekankan pada tujuan bimbingan mental, sementara tujuan bimbingan spiritual belum terlihat. Dengan berdasarkan pada hubungan dua bimbingan yang saling berkaitan, maka pada dasarnya kita bisa merujuk pada tujuan bimbingan dan konseling agama (Islam). Dalam berbagai literatur disebutkan tujuan bimbingan dan konseling Islam menyentuh aspek jiwa atau mental manusia, selain menekankan pula pada optimalisasi potensi religius manusia untuk keluar menghadapi problematika hidup yang dijalani.

⁵⁵ Susanti Herlambang, dkk, *Pedoman Teknis Pelayanan Rehabilitasi Sosial...., Op. Cit*, hlm. 15

⁵⁶ *Modul Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Di Panti, Kementerian Sosial RI Direktorat...., Op.Cit*, hlm 180-181.

Rumusan yang demikian, setidaknya nampak pada pendapat Adz-Dzaky, menyebutkan tujuan konseling Islam adalah :⁵⁷

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa ketaatan kepada Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi laranganNya, dan ketabahan menerima ujiannya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi ini individu dapat bertugas sebagai khalifah dengan baik dan benar, mampu menaggulungi berbagai persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya.

Pendapat lainnya yang menunjukkan adanya aspek mental dan spiritual dalam layanan bimbingan dan konseling, adalah Akhyar Lubis dengan penjelasan bahwa dimana

⁵⁷ Adz-Dzaky Adz-Dzaky, Hamdany Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Bandung : Rizky Press, 2000.

merumuskan konseling Islam sebagai layanan bantuan kepada klien untuk .⁵⁸

- a. Mengetahui, mengenal, dan memahami keadaannya sesuai hakikatnya (fitrahnya).
- b. Untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya segi-segi baik buruknya, kekuatan dan kelemahannya sebagai sesuatu yang ditetapkan Allah SWT, kemudian menyadarkan manusia untuk berikhtiar dan bertawakal untuk menyelesaikan segala n permasalahannya.
- c. Untuk memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya. Dalma hal ini dibantu merumuskan masalah, mendiagnosis, dan menemukan alternatif masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental diarahkan pada pencapaian tujuan terbentuknya mental yang sehat pada PMKS. Sedangkan bimbingan spritual ditekankan pada tujuan meningkatnya keimanan dan ketakwaan PMKS terhadap ajaran agamanya.

7. Sistem Bimbingan Mental Spiritual

Sistem adalah seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.⁵⁹ Sejalan dengan pendapat tersebut, Enjang dan Aliyudin

⁵⁸ Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai Dan Pesantren*, Yogyakarta : elSAQ Press, 2007, hlm. 97-98

⁵⁹ Abimayu, S., & Manrihu, M.T., *Tehnik dan Laboratorium Konseling*, Proyek Pendidikan Tinggi Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1996, hlm. 8

mendefinisikan sistem sebagai suatu kesatuan integral dari sejumlah unsur. Unsur-unsur tersebut satu sama lain saling mempengaruhi dengan fungsinya masing-masing, tetapi secara bersama-sama fungsi komponen itu terarah pada pencapaian suatu tujuan.⁶⁰

Pelayanan bimbingan konseling religius terbentuk dari beberapa subsistem yang merupakan komponen-komponen yang lebih kecil dan merupakan bagian dari sistem layanan bimbingan konseling religius. Beberapa sub sistem yang merupakan komponen dari layanan bimbingan psikoreligius tersebut tidak lain adalah unsur-unsur pelayanan bimbingan psikoreligius itu sendiri, yaitu: jenis, pelaksanaan, petugaspelaksana, metode, materi, media, monitoring dan evaluasi.

a) Jenis Bimbingan Mental Spritual dan Pelaksanaannya

Bimbingan mental spiritual terdiri dari dua jenis bimbingan yaitu Bimbingan keagamaan dan Bimbingan dan latihan kedisiplinan dan tanggung jawab sosial.⁶¹ Sedangkan kegiatan bimbingan mental spiritual dilaksanakan seminggu sekali. Selain itu, kegiatan keagamaan juga diselenggarakan pada peringatan hari-hari besar keagamaan yang juga melibatkan masyarakat sekitar.⁶²

b) Tenaga Pelaksana

Bimbingan mental spiritual belum tentu diberikan oleh pekerja sosial, namun panti dapat menunjuk profesi

⁶⁰ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis Dan Praktis*, Bandung : Widya Padjajaran, 2009, hlm. 73

⁶¹ Modul Pelayanan Rehabilitasi..., *Op. Cit*, hlm. 181

⁶² Modul Pelayanan Rehabilitasi..., *Op. Cit*, hlm. 181

lain untuk pemuka agama serta petugas dari kepolisian.⁶³ Pekerja Sosial Profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.⁶⁴

c) Materi

Materi bimbingan spiritual tentunya bersumber dari kitab suci yang menjadi pedoman dan tuntunan hidup umatnya. Dalam Islam, materi bimbingan pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Materi yang disampaikan pembimbing itu bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman agama. Materi bimbingan baik dari al-Qur'an maupun al-Hadits yang sesuai untuk disampaikan di antaranya mencakup aqidah, akhlaq, ahkam, ukhuwah, pendidikan, dan amar ma'ruf nahi mungkar.⁶⁵ Merujuk pada pendapat ini dan disesuaikan dengan tujuan bimbingan spritual bagi PMKS maka materi bimbingan pada dasarnya adalah semua sendi kehidupan manusia sebagai muslim. dengan hasil akhirnya adalah kemampuan penerima manfaat mampu melaksanakan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari.

⁶³ Modul Pelayanan Rehabilitasi..., *Op.Cit*, hlm. 181

⁶⁴ Undang-Undang Kesejahteraan Sosial Nomor 11 Tahun 2009, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 4

⁶⁵ Baidi Bukhori, "Model Bimbingan Psikoreligius Islami Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Di Jawa Tengah", *Laporan Penelitian DIKNAS 2008*, tidak diterbitkan, hlm. 56

Sedangkan materi bimbingan mental disesuaikan dengan tujuan dari bimbingan mental itu sendiri yaitu menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup klien.⁶⁶ Selain diarahkan pada materi yang mampu mengarahkan penerima manfaat pada kondisi mental yang sehat rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungannya secara mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh hal-hal yang negatif. Mengacu pada tujuan tersebut maka materi bimbingan diarahkan pada kecerdasan emosi, penyesuaian diri, kepercayaan diri, harga diri, kontrol diri dan pengembangan kepribadian lainnya.

d) Metode dan Media

Metode bimbingan sebagaimana yang dikatakan oleh Faqih dikelompokkan menjadi : (a) metode komunikasi langsung (metode langsung), dan (b) metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung).⁶⁷

1) Metode langsung

Metode langsung adalah metode yang dilakukan di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan klien). Winkel juga mengatakan, bahwa bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada klien oleh pembimbing sendiri,

⁶⁶ Pusdatin Kementerian Sosial Republik Indonesia, "Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial", www.kemsos.go.id diunduh tgl 21 September 2013.

⁶⁷ Ainurrahim Faqih, *Dasar-Dasar Bimbingan...Op.Cit*, hlm. 53

dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien atau lebih.⁶⁸

Adapun metode ini meliputi :

a) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan klien, hal ini dilakukan dengan mempergunakan teknik :

- (1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung/tatap muka dengan klien.
- (2) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien dan lingkungannya.
- (3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.⁶⁹

b) Metode kelompok

Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada klien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar, atau sangat besar.⁷⁰

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

⁶⁸ Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1991, hlm. 121

⁶⁹ Ainurrahim Faqih, *Dasar-Dasar Bimbingan...Op.Cit*, hlm. 54

⁷⁰ Winkel, *Bimbingan dan Konseling...Op.Cit*, hlm. 122

- (1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- (2) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- (3) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan.⁷¹

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.⁷²

a) Metode individual

- (1) Melalui surat menyurat;
- (2) Melalui telepon dsb.⁷³

b) Metode kelompok

- (1) Melalui papan bimbingan
- (2) Melalui surat kabar/majalah
- (3) Melalui brosur
- (4) Melalui media audio
- (5) Melalui televisi.⁷⁴

⁷¹ Ainurrahim Faqih, *Dasar-Dasar Bimbingan...Op.Cit*, hlm. 55

⁷² Ainurrahim Faqih, *Dasar-Dasar Bimbingan...Op.Cit*, hlm. 55

⁷³ Ainurrahim Faqih, *Dasar-Dasar Bimbingan...Op.Cit*, hlm. 55

⁷⁴ Winkel, *Bimbingan dan..Op.Cit*, hlm. 121

Sejalan dengan pendapat Fakhri dan Winkels, Enjang dan Aliyudin berpendapat bahwa metode dakwah (bimbingan dan konseling Islam) secara garis besar terdiri dari metode lisan dan tulisan.⁷⁵ Metode lisan meliputi: individu/*face to face*, massal, dan suara (pengajian/ceramah agama, alunan ayat-ayat suci Al-Quran, lagu-lagu rohani/nasyid, doa kesembuhan, Adzan shalat). Metode tulisan memanfaatkan media cetak seperti majalah, pamflet, dan buku keagamaan.

Dari metode di atas dapat memberikan gambaran berbagai alternatif metode yang dapat digunakan oleh para petugas bimbingan mental spritual dalam melakukan bimbingan kepada para penerima manfaat di balai rehabilitasi sosial.

e) Media

Media adalah "segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai tujuan tertentu".⁷⁶ Bila dihubungkan dengan pelayanan bimbingan mental spritual, maka media berarti suatu alat yang dijadikan penghubung/perantara untuk menyampaikan materi bimbingan mental spritual kepada penerima manfaat. Alat-alat yang dapat dijadikan perantara dalam aktivitas pelayanan bimbingan mental spritual ada bermacam-macam, di antaranya media lisan, media tulisan, dan media audial, visual, maupun audio visual. Yang dimaksud dengan media lisan adalah penyampaian pesan kepada

⁷⁵ Baca secara lengkap dalam Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar...Op.Cit*, hlm. 83-93

⁷⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al Ikhlas, Surabaya, 1993, hlm. 163

penerima manfaat secara langsung. Adapun yang dimaksud dengan media tulisan, yaitu penyampaian pesan kepada penerima manfaat melalui tulisan-tulisan. Media visual adalah penyampaian pesan melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata seperti majalah, bulletin, brosur, photo, gambar dan sebagainya. Media audial adalah penyampaian pesan melalui alat-alat yang dapat dinikmati dengan melalui perantara pendengaran misalnya radio, telepon, *tape recorder*. Media audio visual penyampaian pesan melalui alat-alat yang dapat dinikmati dengan melalui perantara pendengaran dan mata seperti televisi, video, internet.⁷⁷

Dengan tersedianya berbagai macam media diharapkan agar para pembimbing dapat mempergunakan seluruh kesempatan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara maksimal sehingga tujuan dari bimbingan mental spiritual dapat tercapai.

f) Evaluasi

Evaluasi adalah serangkaian proses pengukuran, penilaian, dan perbandingan terhadap hasil pelaksanaan program kegiatan yang dicapai secara riil dengan hasil yang seharusnya dicapai sesuai target atau rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan bertujuan terciptanya pelayanan secara berdayaguna dan berhasil guna (efisien dan efektif) dengan mencegah secara dini terjadinya penyimpangan-penyimpangan serta untuk memperbaiki

⁷⁷ Baidi Bukhori, "Model Bimbingan Psikoreligius ...*Op. Cit*, hlm. 33, Baca juga dalam Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar...Op.Cit*, hlm. 93-96

apabila terjadi penyimpangan sejak tahap persiapan, pelaksanaan, dan selesainya proses rehabilitasi sosial.⁷⁸

Prosedur evaluasi terdiri dari beberapa tahap yaitu :

- 1) Menetapkan tujuan
- 2) Membuat alat ukur
- 3) Membuat beseline data
- 4) Melaksanakan intervensi dan melanjutkan monitoring
- 5) Menilai perubahan yang terjadi
- 6) Menyimpulkan efektifitas.

Berbagai tahapan tersebut, diharapkan mampu menyajikan hasil evaluasi yang berupa catatan perubahan atau perkembangan klien dalam hal ini adalah PKM. Selain itu, evaluasi diharapkan dapat memantau perilaku positif maupun negatif PMKS.

B. PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS)

Rehabilitasi sosial ditujukan kepada seseorang yang mengalami kondisi kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, keterpencilan, ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku, serta yang memerlukan perlindungan khusus yang meliputi:⁷⁹

- a) penyandang cacat fisik;
- b) penyandang cacat mental;

⁷⁸ Modul Pelayanan Rehabilitasi..., *Op.Cit*, hlm. 90

⁷⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, Pasal 6 Ayat 1

- c) penyandang cacat fisik dan mental;
- d) tuna susila;
- e) gelandangan;
- f) pengemis;
- g) eks penderita penyakit kronis;
- h) eks narapidana;
- i) eks pencandu narkotika;
- j) eks psikotik;
- k) pengguna psikotropika sindroma ketergantungan;
- l) orang dengan *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome*;
- m) korban tindak kekerasan;
- n) korban bencana;
- o) korban perdagangan orang;
- p) anak terlantar; dan
- q) anak dengan kebutuhan khusus, serta
- r) seseorang selain sebagaimana disebut, yang ditetapkan oleh Menteri.⁸⁰

Delapan belas kategori individu yang menjalani proses rehabilitasi sosial sebagaimana telah disebutkan, dapat juga disebut Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) sebagaimana disebutkan pada peraturan perundangan yang lain. Menurut Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, PMKS adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar. Sedangkan

⁸⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, Pasal 6 Ayat 2

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) non potensial adalah Warga masyarakat baik individu, keluarga, kelompok, dan komunitas yang mengalami hambatan dalam melaksanakan fungsi sosialnya secara layak bagi kemanusiaan karena faktor kecacatan, tidak potensial, dan penyakit kronis, sehingga kehidupannya secara terus menerus tergantung pada bantuan orang lain.⁸¹

Selanjutnya secara rinci jenis, definisi dan kriteria penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) disebutkan dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 tentang pedoman pendataan dan pengelolaan data penyandang masalah kesejahteraan sosial dan Potensi dan sumber kesejahteraan sosial. Jenis dan kriteria PMKS tersebut antara lain:⁸²

1. Anak jalanan adalah anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghasilkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Kriteria :

- a. menghabiskan sebagian besar waktunya dijalanan maupun ditempat-tempat umum; atau
- b. mencari nafkah dan/atau berkeliaran di jalanan maupun ditempat-tempat umum.

⁸¹ Pusdatin Kementerian Sosial Republik Indonesia, "Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial", www.kemsos.go.id diunduh tgl 21 September 2013.

⁸² Lampiran Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 tentang pedoman pendataan dan pengelolaan data penyandang masalah kesejahteraan sosial dan Potensi dan sumber kesejahteraan sosial

2. Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta mengembara di tempat umum.

Kriteria :

- a. tanpa Kartu Tanda Penduduk (KTP);
- b. tanpa tempat tinggal yang pasti/ tetap;
- c. tanpa penghasilan yang tetap; dan
- d. tanpa rencana hari depan anak-anaknya maupun dirinya.

3. Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan meminta-minta ditempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain.

Kriteria :

- a. mata pencariannya tergantung pada belas kasihan orang lain;
- b. berpakaian kumuh dan compang camping;
- c. berada ditempat-tempat ramai/strategis; dan
- d. memperalat sesama untuk merangsang belas kasihan orang lain.

4. Korban Penyalahgunaan NAPZA adalah seseorang yang menggunakan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya diluar pengobatan atau tanpa sepengetahuan dokter yang berwenang.

Kriteria :

- a. seseorang (laki-laki/perempuan) yang pernah menyalahgunakan narkotika, psikotropika, dan zat-zat adiktif lainnya baik dilakukan sekali, lebih dari sekali atau dalam taraf coba-coba;

- b. secara medik sudah dinyatakan bebas dari ketergantungan obat oleh dokter yang berwenang; dan
- c. tidak dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya.

Jenis PMKS di atas bersama dengan PMKS yang lainnya⁸³ memerlukan proses rehabilitasi sosial dalam semua aspek baik fisik, psikologis, sosial dan spritual agar mereka bisa kembali menjadi anggota masyarakat sebagaimana pada umumnya.

C. URGENSI BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI PENYANDANG PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS)

Setiap individu pada dasarnya adalah mad'u atau sasaran dakwah. Dengan demikian, setiap orang dengan berbagai situasi dan kondisi memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan atau mengakses secara mandiri aktivitas dakwah. Keragaman situasi dan kondisi mad'u mengharuskan seorang da'i untuk mengetahui dan memahami mad'u dalam berbagai aspek,⁸⁴ sebelum melakukan *action* di medan dakwah. Dalam rangka mempermudah da'i memahami mad'unya, terdapat beberapa pendapat tentang penggolongan mad'u berdasarkan sudut pandang tertentu. Di antaranya sebagaimana diungkapkan Enjang dan Aliyudin bahwa mad'u dapat dilihat dari sudut pandang sosiologi, yaitu digolongkan menurut kelas

⁸³ Baca lengkap 26 Jenis PMKS yang lainnya dalam Lampiran Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 tentang pedoman pendataan dan pengelolaan data penyandang masalah kesejahteraan sosial dan Potensi dan sumber kesejahteraan sosial

⁸⁴ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006. hlm. 141

sosial dan lapangan pekerjaannya. Mad'u juga dapat dilihat pula dari sudut geografi, ekonomi, profesi, usia, pendidikan (intelektualisme), jenis kelamin, dan lain-lain.⁸⁵

Sementara menurut Muhyidin dan Safe'i, objek dakwah tidak hanya dilihat secara geografis saja, yang kemudian cenderung memetakan masyarakat pada wilayah perkotaan dan pedesaan. Masyarakat marginal merupakan bagian dari masyarakat yang tidak dapat dilihat secara geografis, namun dilihat dari segi sejauhmana keterlibatannya dalam proses upaya pembangunan manusia seutuhnya. Secara umum gambaran masyarakat marginal antara lain mereka tidak mempunyai mata pencaharian yang jelas, sehingga kehidupannya sangat bergantung pada nasib, pola kehidupannya lebih emosional, peka dan sensitif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan pokok, kadang-kadang tidak memiliki tempat tinggal (tuna wisma), serta tingkat pemahaman, sikap, persepsi dan tingkat keberagamaan yang relatif kurang.⁸⁶

Lain halnya dengan kedua tokoh di atas, M. Arifin membagi sasaran dakwah dalam delapan kelompok yaitu 1). Sasaran dakwah dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat kota dan masyarakat desa; 2). sasaran dakwah dilihat dari segi kelembagaan seperti keluarga dan pemerintah; 3). Sasaran dakwah dilihat dari segi kultural yaitu golongan bangsawan, abangan, dan santri; 4). Sasaran dakwah dilihat dari usia yaitu dewasa, anak-anak, dan remaja; 5). Sasaran dakwah dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan); 6). Sasaran dakwah

⁸⁵ Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis Dan Praktis*, Bandung : Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 98.

⁸⁶ Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung : pustaka setia, 2002.hlm. 155

dilihat dari tingkat ekonomi sosial yaitu masyarakat kaya, menengah, dan miskin; 7). Sasaran dakwah dilihat dari jenis kelamin; dan 8). Sasaran dakwah bagi masyarakat/golongan khusus seperti tunawisma, tunakarya, tunasusila, narapidana, dan lain sebagainya.⁸⁷

Beberapa pendapat di atas dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi da'i untuk memahami mad'unya dengan baik sebelum melakukan aktivitas dakwah. Meskipun penggolongan mad'u tentunya sudah semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang mengantarkan manusia pada beragam setting kehidupan. Sehingga apa yang ditawarkan Muhyidin dan Safe'i terkait dengan masyarakat marginal sangat sesuai untuk menggolongkan PMKS ke dalamnya. Bahkan PMKS bisa dikatakan sebagai mad'u berkebutuhan khusus sebagaimana pendapat M. Arifin di atas. Dimana mad'u yang masuk dalam kategori masyarakat atau golongan khusus adalah mad'u yang memiliki kebutuhan khusus berbeda dengan mad'u pada umumnya, karena karakteristik fisik, psikologis, sosial bahkan religius yang melekat pada kelompok tersebut.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa PMKS termasuk dalam masyarakat marginal yang memiliki kebutuhan khusus. Berangkat dari pemahaman terhadap situasi dan kondisi mad'u dalam hal ini PMKS, diperlukan model dakwah yang tepat. Mengingat bahwa PMKS adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu

⁸⁷ Sebagaimana dalam Anwar Hares, "Keragaman Masyarakat sebagai Objek Dakwah", *Jurnal Ilmu Dakwah Alhadharah* Vol. 3 No. 6, Juli – Desember 2004, hlm. 26.

hambatan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.⁸⁸ PMKS diupayakan mengikuti rehabilitasi sosial pada balai rehabilitasi sosial baik milik pemerintah atau swasta dalam rangka mencapai kesejahteraan sosial dalam hidupnya.

Kesejahteraan sosial sendiri adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.⁸⁹ Untuk mencapai tujuan kesejahteraan sosial tersebut, para PMKS mendapatkan berbagai bentuk kegiatan rehabilitasi sosial secara holistik baik dari material, mental spiritual, bahkan ketrampilan.⁹⁰ Semua dimensi manusia dalam proses rehabilitasi sosial harus ditangani dengan tepat. Pemenuhan kebutuhan mental spiritual PMKS merupakan salah satu hal yang harus digarap dengan serius, bersamaan dengan kebutuhan fisik, sosial dan ketrampilan.

Bimbingan mental spiritual sebagai salah satu bentuk rehabilitasi sosial diberikan dalam upaya memenuhi kebutuhan mental spiritual PMKS agar bisa segera melakukan fungsi kembali sebagaimana pada umumnya manusia. Bimbingan mental spiritual bagi kelompok ini tentunya harus berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya yang telah mencapai taraf kesejahteraan hidup. PMKS menurut Peraturan

⁸⁸Kementerian Sosial Republik Indonesia, Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial" Pusdatin Kesos Tahun 2013

⁸⁹ Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Pasal 1

⁹⁰ Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Pasal 4 Aya1.

Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 terdiri dari 26 kelompok yaitu anak balita telantar, anak terlantar, anak yang berhadapan dengan hukum, anak jalanan, anak dengan kedisabilitas, anak korban tindak kekerasan, anak yang memerlukan perlindungan khusus, lanjut usia telantar, penyandang disabilitas, tuna susila, pengemis, gelandangan, pemulung, kelompok minoritas, bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan (BWBLP), orang dengan HIV/AIDS (ODHA), Korban Penyalahgunaan NAPZA, Korban trafficking, korban tindak kekerasan, pekerja migran bermasalah sosial (PMBS), korban bencana alam, korban bencana sosial, perempuan rawan sosial ekonomi, fakir miskin, keluarga bermasalah sosial psikologis, dan komunitas adat terpencil.⁹¹

Berdasarkan jenis PMKS di atas, maka Tiga Baresos Dinas Sosial Jawa Tengah yang berada di Kota Semarang menangani PGOT, eks narkoba, anak jalanan, anak nakal dan lansia. Lima jenis PMKS ini memiliki karakteristik yang berbeda fisik, mental, sosial bahkan spiritualnya. Perbedaan karakteristik tersebut harus menjadi pertimbangan utama pelayanan rehabilitasi sosial secara umum tak terkecuali bimbingan mental spiritual. Bimbingan mental diarahkan pada bimbingan yang menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup klien. Sedangkan bimbingan spiritual diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman klien tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkannya ke dalam

⁹¹ Lampiran Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.

kehidupannya.⁹² Dua bimbingan ini memang saling berkaitan satu dengan yang lain. Sebagaimana diketahui bahwa jiwa dan spiritual manusia memiliki keterkaitan sangat erat. Hal ini telah dibuktikan dalam ranah kedokteran fisik maupun jiwa.⁹³

Dengan demikian bimbingan mental spiritual adalah bimbingan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi mental seseorang agar lebih sehat sesuai dengan ajaran agamanya. Karena spiritualitas sendiri tidak sebatas pada hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga dengan diri sendiri, sesamanya dan dengan alam sekitarnya. Sebagaimana menurut Dr. Howard Clinebell, spiritualitas merupakan kebutuhan dasar manusia (basic spiritual needs) tidak hanya bagi mereka

⁹² Pusdatin Kementerian Sosial Republik Indonesia, "Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial", www.kemosos.go.id diunduh tgl 21 September 2013.

⁹³ Beberapa kajian ilmu kedokteran tentang hubungan mental/jiwa dan spiritual/religious. *Pertama, Psiko-somatis* adalah reaksi tubuh yang muncul akibat dalam organ-organ yang berbedad sebagai konsekuensi dari reaksi emosi dan situasi-situasi yang penuh tekanan (stressfull situations) seperti gangguan perut, asma bronchial, dll. *Kedua, Psiko-neuro-imunologi* adalah suatu cabang ilmu yang mencari hubungan dua arah yaitu hubungan kondisi psikologis dengan susunan saraf pusat (otak) dan hubungan kondisi psikologis dengan sistem kekebalan tubuh (baik dalam arti positif maupun negatif), yang pada gilirannya merupakan faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan seseorang dalam proses penyembuhan penyakit. Religiopsikoneuroimunologi pada dasarnya ingin menjelaskan hubungan antara ruh, jiwa, syaraf dan kekebalan. *Ketiga, Religiopsikoneuroimunologi (RPNI)* pada dasarnya ingin menjelaskan hubungan antara ruh, jiwa, syaraf dan kekebalan. Konsep RPNI digunakan untuk memahami bahwa ibadah-ibadah kita adalah sarana atau media ampuh untuk meredakan stress dan selanjutnya berpengaruh positif terhadap kesehatan. Ema Hidayanti, "Kontribusi Pelayanan Bimbingan Kerohanian Islam Bagi Kesehatan Pasien (Perspektif Religiopsikoneuroimunologi)", *Jurnal At- Taqaddu Vol 5 No. 1 Juli 2013*, hlm. 50-72.

yang beragama, tetapi juga bagi mereka yang sekuler sekalipun.⁹⁴ Lebih lanjut dijelaskan ada 10 butir kebutuhan dasar spiritual manusia yaitu :⁹⁵

- 1) Kebutuhan akan kepercayaan dasar atau *basic trust*, yang senantiasa terus menerus diulang untuk membangkitkan kesadaran bahwa hidup adalah ibadah, maka manusia tidak perlu risau manakala mengalami kesusahan, kesedihan atau kehilangan karena semua itu adalah cobaan keimanan. Sebaliknya manusia harus bersyukur atas kenikmatan hidup.
- 2) Kebutuhan akan makna hidup, tujuan hidup dalam membangun hubungan yang selaras serasi, seimbang dengan Tuhannya (vertikal), dan dengan sesamanya (horisontal), serta alam sekitarnya.
- 3) Kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungannya dalam hidup keseharian. Pengalaman agama hendaknya integratif antara ritual dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pemeluk agama dan melaksanakan hanya secara ritual, mereka kehilangan hikmah karena dalam menjalankan kehidupan kemasyarakatan tidak menjalankan norma, moral, serta etika yang tidak bersumber dari agama.
- 4) Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan selalu secara teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan. Hal ini dimaksudkan agar kekuatan iman dan takwa senantiasa tidak melemah.

⁹⁴ Dadang Hawari, *Al Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : Dhana Bakti Primayasa, 2000, hlm. 492

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 493-497

- 5) Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan berdosa. Rasa bersalah dan berdosa merupakan beban mental bagi seseorang dan tidak baik untuk kesehatan jiwa.
- 6) Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri (self-acceptance dan self-estim). Dua hal tersebut sangat penting bagi kesehatan jiwa seseorang. Setiap orang ingin diterima dan dihargai oleh lingkungannya, tidak ingin dilecehkan atau dipinggirkan.
- 7) Kebutuhan akan rasa aman, terjamin, dan keselamatan terhadap harapan masa depan. Bagi orang yang beriman hidup ada dua tahap, yaitu jangka pendek hidup di dunia, dan jangka panjang hidup di akhirat.
- 8) Kebutuhan akan tercapainya derajat dan martabat yang semakin tinggi sebagai pribadi yang utuh (integrated personality). Bagi orang yang beriman akan senantiasa mendekatkan diri pada Tuhan sehingga diharapkan derajat dan martabatnya di mata sesama manusia akan lebih tinggi.
- 9) Kebutuhan akan terperiharanya interaksi dengan alam dan sesamanya. Setiap orang membutuhkan berinteraksi dengan orang lain. Demikian pula dengan lingkungan yaitu menjaga kelestarian dan keamanan. Kedua interaksi yang harmonis ini akan memberikan pemenuhan kebutuhan dasar yang penting artinya bagi kesehatan jiwa seseorang.
- 10) Kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang syarat dengan nilai-nilai religius. Komunitas keagamaan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi kehidupan seseorang.

Penjelasan di atas semakin memperkuat bahwa mental spiritual merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sehingga dengan demikian ketika melakukan bimbingan mental pasti akan berkaitan dengan spiritual atau ajaran agama, ataupun sebaliknya bimbingan spiritual akan langsung banyak bersinggungan dengan mental manusia.

Berkaitan dengan bimbingan mental spiritual bagi PMKS yang memiliki karakteristik yang khas diperlukan model yang tepat. Model merupakan pernyataan simbolik tentang fenomena, menggambarkan teori dari skema konseptual melalui penggunaan symbol dan diafragma.⁹⁶ Dengan demikian, yang dimaksud model bimbingan mental spiritual bagi PMKS adalah pernyataan simbolik yang menggambarkan relitas lapangan tentang pelaksanaan bimbingan mental spiritual PMKS yang telah ada selama ini, khususnya di Baresos Dinas Sosial yang berada di Kota Semarang. Model ini akan menggambarkan serangkaian unsur yang ada dalam proses bimbingan mental spiritual itu sendiri. Unsur-unsur tersebut meliputi tujuan, waktu, pembimbing atau petugas, sasaran bimbingan, materi, metode, dan evaluasi. Potret yang meyeluruh terhadap seluruh unsur dalam bimbingan mental spiritual bagi PMKS diharapkan akan membentuk pola yang khas dan unik yang disebut model bimbingan mental spiritual.

Disamping berupaya menemukan model bimbingan mental spiritual bagi PMKS, bukan hal yang mustahil ditemukan reformulasi model yang merupakan penyempurna-

⁹⁶ Sharif La Ode, *Konsep Dasar Keperawatan*, Yogyakarta : Nuha Medika, 2012, hlm. 110.

an dan pengembangan yang sudah ada. Mengingat bahwa pelayanan bimbingan mental spiritual merupakan satu bimbingan yang didalamnya membutuhkan pendekatan multidisipliner, karena berkaitan dengan dimensi mental spiritual manusia yang sangat kompleks. Pendekatan multidisipliner ini tentunya melibatkan berbagai ilmu yang mampu mengkaji masalah mental spiritual manusia secara komprehensif. Disinilah kemudian ilmu agama (khususnya ilmu dakwah), psikologi, psikoterapi, konseling, bimbingan dan penyuluhan sangat dibutuhkan.

Menurut Aep Kusnawan, dimensi dakwah dan pengembangan ilmunya, menempatkan dimensi dakwah *bi ahsan al-qaul* (kerisalahan) memiliki dua bentuk dakwah yaitu *irsyad* (tranmisi dan internalisasi) dan *tabligh* (transmisi dan difusi). Lebih lanjut dijelaskan bahwa fokus atau bidang kegiatan dakwah *Irsyad* adalah bimbingan, konseling, penyuluhan dan psikoterapi Islam.⁹⁷ Bidang kegiatan tersebut merupakan wilayah yang dipelajari oleh Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI). Dengan berbekal pada bidang garapan jurusan BPI ini sangat dimungkinkan untuk memetakan dan menemukan teori-teori baik dari bimbingan, penyuluhan, konseling dan psikoterapi serta dipadu dengan psikologi yang tepat bagi penyempurnaan dan pengembangan bimbingan mental dan spiritual bagi PMKS yang telah diterapkan sebelumnya.

Apalagi masih banyak kecenderungan penggunaan metode dan materi monoton dalam melakukan bimbingan

⁹⁷ Aep Kusnawan, "Dakwah dan Kajiannya" dalam Dimensi Ilmu Dakwah, Bandung : Widya Padjajaran, 2009. hlm. 18-26

mental spiritual. Memperkenalkan teori dan pendekatan yang baru dari berbagai kajian ilmu sebagaimana disebut di atas diharapkan bisa menyempurnakan metode ceramah yang lebih banyak digunakan. Misalnya dari sisi metode bisa mengadopsi dari teori konseling yang mengembangkan *peer counseling*,⁹⁸ *modelling*,⁹⁹ disamping konseling individu dan kelompok. Aspek yang lainnya yang masih sering terjadi adanya kelemahan pada sisi evaluasi pasca bimbingan. Evaluasi bimbingan mental spiritual bisa mengacu evaluasi yang dikembangkan pada layanan bimbingan dan konseling umum. Dengan Kriteria penilaian bisa mengacu pada pendapat Goetsch dan Davis (1994) yaitu dengan menilai mutu layanan bimbingan dan konseling dari sisi mutu proses dan mutu produk. *Pertama*, mutu proses dipengaruhi oleh mutu program layanan, mutu konselor dan fasilitas serta dana yang memadai. *Kedua*, mutu produk berkaitan dengan keberhasilan membantu klien secara total baik masalah yang sekarang dihadapi tetapi juga masalah pribadi lain dari klien.¹⁰⁰ Alternative tehnik evaluasi yang bisa digunakan antara :

- 1) Wawancara dengan progress evaluation questions (Pertanyaan evaluasi progres)

⁹⁸ *Peer counseling* atau konseling teman sebaya merupakan model konseling dengan mengupayakan konselor dari teman sendiri. Erhamwilda, "Model Hipotetik"Peer Counseling" Dengan Pendekatan Realitas Untuk Siswa SLTA (Satu Inovasi Bagi Layanan Konseling Di Sekolah)", *Kumpulan Makalah Konferensi ABKIN Surabaya*, 2005, hlm. 7.

⁹⁹ *Modeling* sendiri berarti prosedur dimana seseorang dapat belajar melalui mengobservasi tingkah laku orang lain. Model dapat secara langsung atau simbolik. Abimayu, S., & Manrihu, M.T., *Tehnik dan Laboratorium Konseling*, Proyek Pendidikan Tinggi Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1996, hlm. 256.

¹⁰⁰ Nurihsan, Achmad Juantika, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung : Refika Aditama, 2006, hlm.57-60.

Evaluasi dengan menggunakan beberapa pertanyaan kunci seperti : apakah hubungan ini membantu klien?, dalam hal apa membantu?, bila tidak membantu mengapa ?, sejauh mana harapan tercapai dari proses konseling yang dilakukan.¹⁰¹

2) Monitoring diri

Evaluasi dengan cara mengobservasi dan mencatat aspek-aspek tingkah laku yang terlihat atau tersembunyi yang dimiliki orang itu sendiri.¹⁰² Dalam hal ini penerima manfaat diajak untuk melakukan pencatatan terhadap perubahan perilakunya ketika sebelum dan sesudah mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling.

3) Penilaian diri

Penilaian dengan menggunakan subjektivitas klien untuk menilaibesar atau intensitas sesuatu. Bahan evaluasi disediakan mengikuti skala penilaian tertentu (misal 1-5) kemudian klien akan memilih berdasarkan subjektivitas dirinya.¹⁰³

4) Bermain Peran

Digunakan untuk menilai perilaku klien, dengan cara ada scenario yang dirancang konselor yang akan dimainkan oleh klien.¹⁰⁴

¹⁰¹ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta : UI Press, 2008, hlm. 100

¹⁰² Abimayu, S., & Manrihu, M.T., *Tehnik dan...Op. Cit*, hlm. 213.

¹⁰³ Abimayu, S., & Manrihu, M.T., *Tehnik dan...Op. Cit*, hlm. 215

¹⁰⁴ Abimayu, S., & Manrihu, M.T., *Tehnik dan...Op. Cit*, hlm. 219

Demikian sekilas gambaran tawaran reformulasi model bimbingan mental spiritual bagi PMKS yang mungkin akan menyempurnakan dan mampu mengembangkan model bimbingan mental spiritual yang telah diterapkan sebelumnya. Dan dimungkinkan adanya reformulasi lainnya terkait dengan unsur-unsur dalam bimbingan mental spiritual sendiri yang membutuhkan pengkajian yang lebih serius setelah mendapatkan data yang komprehensif di lokasi penelitian.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. KONDISI MENTAL SPRITUAL PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL DI KOTA SEMARANG.

Sub bab ini akan diuraikan kondisi mental spiritual penyandang masalah kesejahteraan sosial di tiga balai rehabilitasi sosial di kota Semarang. Eksplorasi kondisi mental spiritual mengacu pada sepuluh indikator kebutuhan spiritual menurut Howard Clinebell Berdasarkan indikator tersebut, kemudian peneliti dipetakan kembali kedalam tiga kategori kondisi mental spiritual penyandang masalah kesejahteraan sosial. Tiga kategori tersebut adalah kondisi mental spiritual yang berhubungan Tuhan, berhubungan dengan diri sendiri, serta berhubungan dengan sesama manusia dan lingkungan. Ketiga kategori kondisi mental spiritual tersebut dideskripsikan sebagai berikut :

1) Kondisi Mental Spiritual Yang Berhubungan Tuhan

Kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan Tuhan berkaitan dengan kesadaran beragama para penerima manfaat. Beberapa pertanyaan penelitian difokuskan pada :

- a) Kebutuhan akan kepercayaan dasar atau *basic trust*, kesadaran beragama yang senantiasa terus menerus diulang untuk membangkitkan kesadaran bahwa hidup adalah ibadah, maka manusia tidak perlu risau manakala mengalami kesusahan, kesedihan atau kehilangan karena

semua itu adalah cobaan keimanan. Sebaliknya manusia harus bersyukur atas kenikmatan hidup.

- b) Kebutuhan akan makna hidup, tujuan hidup dalam membangun hubungan yang selaras serasi, seimbang dengan Tuhannya.
- c) Kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungan-nya dalam hidup keseharian.
- d) Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan selalu secara teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan.
- e) Kebutuhan akan rasa aman, terjamin, dan keselamatan terhadap harapan masa depan.

Berdasarkan focus pertanyaan tersebut berikut deskripsi kondisi mental spiritual penerima manfaat di tiga balai rehabilitasi sosial di kota Semarang.

Penerima manfaat¹⁰⁵ di baresos Mardi Utomo Semarang I merupakan PMKS kelompok pengemis, gelandangan dan orang terlantar. Diketahui dari identifikasi awal para penerima manfaat yang berjumlah 100 orang hampir 95% adalah muslim. Identitas sebagai seorang muslim memang rata-rata sebatas pengakuan belum sepenuhnya tergambar dalam sikap dan perbuatan sehari-hari. Hal ini sebagaimana diungkapkan Kepala Sesi Yansos (Pelayanan Sosial) berikut ini :

“mereka mayoritas muslim mbak, diketahui saat identifikasi status pada masa penerimaan disini. Tapi pengetahuan dan pemahaman agamanya sangat

¹⁰⁵ Penerima Manfaat biasa disingkat PM merupakan istilah untuk menyebut penyandang masalah kesejahteraan sosial yang menjalani proses rehabilitasi mental di balai rehabilitasi sosial.

rendah,ya....maklumlah mba hidup mereka belum tertata".¹⁰⁶

Hal senada disampaikan Pak Narto, salah satu pekerja sosial di balai tersebut berikut ini :

" sangat rendah mbak.... Contohnya ngaku Islam tapi salat yang wajib saja tidak pernah. Apalagi kewajiban yang lain. Sudah jadi kebiasaan semau sendiri karena banyak menghabiskan waktu di jalanan tanpa ada aturan jadi walaupun disini ya susah berubah".¹⁰⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya penerima manfaat disana mengakui beragama yaitu Islam. Mereka masih mempunyai rasa kepercayaan pada Tuhan meskipun belum didukung oleh perbuatan yang menunjukkan ketaatan pada agamanya. Hal seperti ini nampak dari pengakuan salah satu penerima manfaat disana sebut saja Y. Pengakuan Y, menyatakan bahwa dia beragama Islam tetapi tidak melakukan salat dengan rutin, paling tidak dhuhur dan asar.¹⁰⁸ Alasan lain dikemukakan oleh M, bahwa kondisinya yang kotor dan tinggal dimana saja membuatnya tidak melaksanakan salat, meskipun dia menyadari itu kewajibannya sebagai muslim.¹⁰⁹ Sebagian besar yang lain memiliki

¹⁰⁶ Wawancara dengan Kasi Yansos baresos Mardi Utomo Semarang I 26 Agustus 2014

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Sunarto Pekerja Sosial Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 26 Agustus 2014

¹⁰⁸ Wawancara dengan Penerima Manfaat Y di Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 27 Agustus 2014

¹⁰⁹ Wawancara dengan Penerima Manfaat M di Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 27 Agustus 2014

pengetahuan agama yang rendah sehingga tidak mengerti kewajiban mereka sebagai muslim.¹¹⁰

Kondisi yang hampir sama terjadi pula pada penerima manfaat di Margo Widodo Semarang III. Salah satu penerima manfaat, sebut saja S. Saat peneliti tanya mengaku beragama Islam tetapi tidak salat, saat diajak salat pun tetap tidak mau.¹¹¹ Kondisi seperti S, banyak ditemui di wisma teratai, ruangan yang menampung 20 penerima manfaat yang sedang menjalani masa sosialisasi. Namun demikian, ada tiga penerima manfaat yang secara rutin menjalankan salat lima waktu. Sebut namanya T, A dan EL. Menurut informasi dari pekerja sosial di balai tersebut, T memiliki latarbelakang sebagai guru TK sebelum menderita gangguan kejiwaan.¹¹² T sampai sekarang masih tinggal di balai dan menjadi penerima manfaat yang menjadi panutan di wisma teratai karena rajin menjalankan salat bahkan mengajak teman yang lain seperti A dan EL.¹¹³ Berdasarkan pengamatan selama penelitian, A memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghafal surat-surat pendek dan membaca huruf hijaiyah. EL tidak jauh berbeda dengan A. Dua penerima manfaat ini bersama dengan T yang nampak rajin melaksanakan salat.¹¹⁴ Sementara A adalah penerima manfaat laki-laki yang tinggal di wisma anggrek.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Sunarto Pekerja Sosial Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 26 Agustus 2014

¹¹¹ Wawancara dengan Penerima Manfaat S di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15 Juni 2014

¹¹² Wawancara dengan Ibu Tri Handayani Pegawai di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15 Juni 2014

¹¹³ Wawancara dengan Penerima Manfaat A di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15 Juni 2014

¹¹⁴ Observasi di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15-16 Juni 2014

Meskipun berada di Baresos Margo Widodo, A bukan seperti penerima manfaat seperti lainnya yang menderita psikotik atau eks psikotik. A termasuk orang terlantar yang tidak memiliki keluarga. A memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang baik dibandingkan dengan penerima manfaat yang lain. Hal ini dibuktikan dengan ketaatan A untuk melaksanakan salat jum'at dan puasa di bulan ramadhan.¹¹⁵

Deskripsi kesadaran beragama penerima manfaat kelompok sosialisasi di atas, tentunya sangat berbeda dengan kelompok isolasi yang masih menderita psikotik. Pada umumnya karena terkena gangguan jiwa mereka kehilangan kesadaran beragamanya, namun beberapa penerima manfaat masih bisa melafalkan bacaan tertentu seperti syahadat, istighfar, al-fatihah, dan beberapa surat pendek. Realitas ini bisa diketahui setiap ada bimbingan Agama Islam setiap Selasa jam 09.00 – 10.00 WIB, para penerima manfaat mampu menirukan bacaan dan lafadz tertentu dengan dipandu pak Syaiful Penyuluh Agama Kota Semarang.¹¹⁶ Hal ini diperkuat dengan pengakuan mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang melakukan Praktek Pengalaman Lapangan disana. Dikatakan salah satu mahasiswa bahwa penerima manfaat kelompok isolasi bisa menirukan dan membaca surat-surat pendek atau doa sehari-hari dengan lumayan asal didikte pelan agar mereka bisa mengingat

¹¹⁵ Kesimpulan wawancara dari berbagai sumber petugas bimbingan agama, penerima manfaat anggrek dan pegawai di di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15-16 Juni 2014

¹¹⁶ Observasi di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15 Juni 2014

memori yang tersimpan sebelumnya.¹¹⁷ Beberapa bukti tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki dasar agama Islam. Tetapi karena gangguan jiwa yang dialami berakibat pada hilangnya memori kehidupan termasuk agamanya.

Dengan demikian, diketahui bahwa kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan Tuhan penerima manfaat di balai ini ada tiga kategori yaitu pertama, penerima manfaat dengan kondisi mental spiritual baik karena bebas dari gangguan psikotik dan secara sadar taat terhadap ajaran agamanya. Kedua, penerima manfaat dengan kondisi mental spiritual yang rendah yaitu para eks psikotik yang mengaku Islam tetapi tidak menjalankan ibadah. Dan ketiga, kondisi mental spiritual yang sangat rendah yaitu penerima manfaat yang kehilangan potensi mental spiritualnya akibat psikotik yang dideritanya.

Sementara di Baresos Mandiri Semarang II, penerima manfaat yang tergolong remaja memiliki kecenderungan kesadaran beragama yang sama dengan penerima manfaat di dua balai di atas. Penerima manfaat yang terdiri dari anak jalanan, anak nakal, dan anak eks pengguna narkoba secara umum memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman agama yang rendah. Keadaan yang demikian, menjadi salah satu pertimbangan pemberian bimbingan agama bagi penerima manfaat ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan pengamalan agama, terutama salat dan mengaji. Menurut Bu Tarti salah satu pekerja sosial disana, sebenarnya penerima manfaat disini sadar bahwa mereka memiliki agama tertentu,

¹¹⁷ Wawancara dengan Tira Indriyani Mahasiswa Jurusan BPI yang pernah melaksanakan PPL di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 16 September 2014.

namun tidak didukung oleh kesadaran menjalankan kewajiban sebagai umat beragama. Di balai ini mereka diajarkan untuk mengetahui kewajiban dan menjalankan ajaran agamanya, karena salat dan mengaji jadi prioritas. Balai berusaha menciptakan suasana yang mendukung penerima manfaat memiliki komitmen ibadah yang baik dengan menetapkan berbagai aturan seperti adanya absen salat dan mengaji. Sementara bagi mereka yang non muslim juga mendapatkan bimbingan agama sesuai dengan keyakinannya (Kristen misalnya). Di tegaskan Bu Tarti, agama adalah hak asasi manusia sehingga mereka harus mendapatkan perlakuan yang sama disesuaikan dengan keyakinan yang dianutnya.¹¹⁸

Dukungan lingkungan balai yang sangat kondusif untuk taat beribadah sebagaimana gambaran di atas, diakui oleh penerima manfaat di balai tersebut. D misalnya merasakan betapa harus disiplin dalam segala hal apalagi salat dan mengaji. Selain karena ada absensi, pembimbing wisma akan memberikan peringatan sangat keras jika ada penerima manfaat dibawah bimbingannya tidak melaksanakan ibadah. Diakui oleh D, kehidupannya sebelum tinggal di balai sangat berbeda karena bebas tanpa pengawasan, bisa bertindak semau sendiri. Kehidupan sekarang penuh dengan aturan yang membuatnya sempat kaget dan tidak betah. Namun, pembimbing wisma memberikan banyak pencerahan manfaat berbagai kegiatan di balai, sehingga sedikit demi sedikit muncul kesadaran untuk berubah lebih baik.¹¹⁹ Balai ini

¹¹⁸ Rangkuman Wawancara dengan Ibu Tarti Pekerja Sosial Baresos Mandiri Semarang II, tgl 22 Juni, 5 Agustus, 27 Agustus 2014

¹¹⁹ Wawancara dengan Penerima Manfaat D di Baresos Mandiri Semarang II, tgl 27 Agustus 2014

memang memberlakukan berbagai aturan dan kegiatan yang mendukung proses rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat. Jika anak baru yang baru masuk tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan balai maka akibatnya mereka tidak betah dan melarikan diri tanpa sepengetahuan petugas balai.¹²⁰

Berdasarkan deskripsi di atas menunjukkan adanya kecenderungan yang sama bahwa para penerima manfaat pada dasarnya sudah memiliki kesadaran beragama yaitu adanya keyakinan pada Allah SWT. Meskipun belum didukung dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik. Hal ini tentunya menjadi penyebab belum munculnya komitmen dan kesadaran penerima manfaat untuk melakukan ritual agama secara rutin. Berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan di balai rehabilitasi masih sebatas takut terhadap pegawai baresos. Sehingga hampir di tiga balai yang ada, pekerja sosial selalu mengkondisikan penerima manfaat untuk mengikuti berbagai kegiatan di balai.

Kasus di balai Mardi Utama misalnya, Pak Narto dan pekerja sosial yang lain hampir setiap saat memerintah para penerima manfaat untuk salat berjama'ah. Sebagaimana disampaikan beliau berikut ini "Kesadaran untuk ibadah sangat rendah mbak, salat *kudune dioprak-oprak wae*, nah ini menjadi alasan utama bimbingan agama diarahkan agar penerima manfaat disini sadar dan mau salat tanpa disuruh".¹²¹ Meskipun demikian, setiap waktu jama'ah dhuhur dan asar masih terlihat beberapa penerima manfaat yang secara sadar

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Tarti Pekerja Sosial Baresos Mandiri Semarang II, tgl 27 Agustus 2014

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Sunarto Pekerja Sosial Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 26 Agustus 2014

datang untuk salat berjama'ah di masjid balai dengan para pegawai disana.¹²² Artinya mayoritas memang belum memiliki komitmen untuk menjalankan ibadah secara rutin, tetapi minoritas terdapat penerima manfaat yang sudah memiliki komitmen beribadah.

Hal yang sama terjadi di Margo Widodo, setiap kali datang waktu salat terutama dhuhur dan asar pada hari kerja, hampir semua pegawai secara bergantian datang ke wisma anggrek dan teratai untuk mengajak para penerima manfaat salat berjama'ah. Namun kebanyakan mereka tidak mau. Beberapa penerima manfaat lebih memilih salat berjama'ah dengan penerima manfaat yang lain dari pada bersama-sama pegawai balai.¹²³ Di balai Mandiri yang dihuni para remaja juga menunjukkan adanya pengkondisian sehingga penerima manfaat mau tidak mau turut serta dalam kegiatan salat jama'ah yang diprogramkan balai. Ada kecenderungan melahirkan kedisiplinan pada penerima manfaat disana, hanya pekerja sosial tidak bisa menjamin bahwa perubahan perilaku yang semakin baik akan bisa terus bertahan setelah selesai masa rehabilitasi. Sebab kemungkinan mereka terpengaruh lingkungan masih sangat tinggi apalagi jika orang tua tidak memberikan pengawasan ketat. Hal ini diakui sebagai kendala dari pekerja sosial sebagai penanggung jawab penuh keberhasilan proses rehabilitasi sosial di balai.¹²⁴

¹²² Observasi dan mengikuti salat jama'ah dhuhur di Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 26-27 Agustus 2014

¹²³ Wawancara dengan Siswa Praktikan SMK N 8 Semarang dan Observasi di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15 Juni 2014

¹²⁴ Rangkuman Wawancara dengan Ibu Tarti Pekerja Sosial Baresos Mandiri Semarang II, tgl 22 Juni, 5 Agustus, 27 Agustus 2014

Beberapa uraian di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar penerima manfaat di tiga balai memiliki komitmen beribadah yang rendah. Hal ini berdampak pula belum munculnya kesadaran untuk meningkatkan keimanan dengan terus menerus melakukan ibadah dalam rangka memperkuat hubungannya dengan Tuhan. Kelemahan dari beberapa aspek tersebut, tentunya berdampak pula pada belum adanya tujuan hidup yang lebih panjang yaitu akhirat. Mereka hanya sebatas menikmati kehidupan sekarang tanpa berorientasi pada kehidupan setelah mati. Hal semacam ini misalnya terlihat dari ketika bimbingan agama berjalan sebagian besar penerima manfaat menjawab pertanyaan dari penyuluh agama Islam bahwa mereka akan memilih masuk surga setelah mati besok, tetapi mereka tidak bisa menjawab apa yang sudah disiapkan untuk masuk surga.¹²⁵ Hal ini juga bisa dihubungkan dengan pola perilaku yang dikembangkan penerima manfaat yang melanggar norma, dimana mereka tidak peduli dengan dosa karena melakukan hal yang dilarang agama. Misalnya para anak jalanan yang mengkonsumsi minum-minuman keras atau para anak eks pengguna narkoba yang hanya paham sebatas dosa tanpa memahami efek dari perbuatannya di akhirat kelak. Perilakunya tersebut bisa berulang pasca rehabilitasi semakin memperkuat kurangnya kesadaran akan makna hidup di masa yang akan datang.¹²⁶ Dengan demikian, kebutuhan terhadap tujuan hidup di masa yang akan datang atau akhirat masih

¹²⁵ Observasi di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15 Juni 2014

¹²⁶ Rangkuman Wawancara dengan Ibu Tarti Pekerja Sosial Baresos Mandiri Semarang II, tgl 22 Juni, 5 Agustus, 27 Agustus 2014.

belum menjadi perhatian bagi para penerima manfaat karena keterbatasan pengetahuan agama yang mereka miliki.

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan Allah yang dimiliki penerima manfaat di tiga balai dikategorikan sangat rendah. Dengan penjelasan berikut penerima manfaat pada umumnya telah memiliki kebutuhan beragama atau kesadaran akan keyakinan pada Allah SWT. Namun, belum diimbangi dengan pengetahuan, pemahaman agama yang baik, sehingga berdampak pada rendahnya komitmen menjalankan ibadah, kebutuhan terus mengisi keimanan agar dekat dengan Allah sampai belum menyadari tujuan hidup jangka panjang yaitu akhirat.

2) Kondisi Mental Spiritual Yang Berhubungan Diri Sendiri

Kondisi mental spiritual yang berhubungan diri sendiri difokuskan pada bagaimana cara pandang mereka terhadap diri mereka sendiri atau lebih tepatnya kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri (self-acceptance dan self-esteem). Berdasarkan hasil observasi selama penelitian di tiga balai rehabilitasi di kota Semarang adanya indikasi bahwa mayoritas penerima manfaat belum memiliki kebutuhan penerimaan diri dan harga diri yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan sikap minder ketika bertemu dengan orang baru, menjauh saat mencoba didekati, diam saat diajak komunikasi, atau bahkan bersikap cuek tanpa memberikan respons apapun ketika ada orang asing di sekitarnya.

Indikasi tersebut, dapat diperkuat dengan peristiwa peneliti alami pada saat melakukan penelitian. Misalkan saja, saat salat berjama'ah di masjid Al Iman Baresos Mardi Utomo Semarang I, beberapa penerima manfaat setelah selesai salat berusaha peneliti sapa "...pak bu...", sapaan peneliti dan senyuman yang mengiringi tidak direspons. Meskipun demikian, dua orang diantaranya mau duduk meluangkan ngobrol dengan peneliti dan menjawab setiap pertanyaan yang peneliti ajukan dengan pelan dan terbata-bata. Sesekali Y dan M, yang peneliti ajak komunikasi menatap dengan penuh selidik sebelum menjawab pertanyaan, bahkan lebih banyak menundukkan pandangan selama pertemuan yang kira-kira 20 menit setelah salat dhuhur. Peneliti hanya merasakan bahwa mereka merasa tidak sependam dengan orang yang mengajaknya bicara. Karena pada umumnya para penerima manfaat memiliki kesadaran bahwa orang-orang seperti mereka yang berlatarbelakang pengemis, gelandangan dan lain sebagainya dianggap sampah oleh masyarakat. Jadi saat bertemu dengan orang lain di luar komunitasnya menjadi canggung, minder dan tidak nyaman.¹²⁷

Fenomena di atas tidak jauh berbeda ditemukan di baresos Margo Widodo, penerima manfaat di wisma teratai atau anggrek pasti akan bertanya kenapa peneliti datang sampai berapa lama. Hal seperti ini dilakukan dua atau tiga orang yang nyaris memiliki kemampuan komunikasi yang baik pasca menderita psikotik, sementara yang lain akan cuek dan diam. Sementara beberapa penerima manfaat yang lain hanya akan senyum jika disapa dan tanpa banyak berkata-kata saat diajak

¹²⁷ Observasi dan wawancara dengan penerima manfaat di di Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 26-27 Agustus 2014

berbicara. Di wisma teratai terdapat satu penerima manfaat yang sangat ramah kepada siapapun yang datang. Menurut informasi dari pegawai balai, sebut saja V adalah korban kekerasan rumah tangga suaminya, yang akhirnya membuat dia depresi berat dan dikirim ke RSJ Magelang. Pasca perawatan keluarga masih belum mau menerima sehingga ia bertahan tinggal di balai. Kenyataan yang mencengangkan ternyata berbeda dengan kebanyakan penerima manfaat disana, bahwa V pernah kuliah beberapa semester jurusan bahasa Inggris di salah satu universitas negeri di Jogjakarta. Namun karena kekurangan biaya, akhirnya harus putus ditengah jalan dan V memutuskan untuk menikah.¹²⁸ V yang nampak lebih memiliki harga diri yang positif dibandingkan dengan penerima manfaat yang lain, karena adanya pengalaman pendidikan sebelumnya. Meskipun dalam banyak pembicaraan yang disampaikan V masih menegaskan bahwa dirinya tidak sama dengan orang kebanyakan di luar karena eks psikotik (bekas orang gila).¹²⁹

Fenomena menarik lainnya adalah penerima manfaat di wisma anggrek sebut saja S. Sebagaimana A yang tinggal satu wisma, S tergolong orang terlantar yang tidak memiliki keluarga dan bertahan tinggal di balai. S berbeda dengan A, yang pemalu dan tidak akan bicara jika tidak ditanya oleh orang asing seperti peneliti. S menunjukkan pribadi yang sangat terbuka termasuk dengan peneliti. Pembicaraan kami

¹²⁸ Kesimpulan wawancara dari berbagai sumber petugas bimbingan agama, penerima manfaat anggrek dan pegawai di di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15-16 Juni 2014

¹²⁹ Wawancara dengan penerima manfaat V di wisma teratai Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 16 Juni 2014

beberapa hari membuat sedikit banyak S mengenal peneliti dan sebaliknya. S selama setahun terakhir memakai kursi roda karena kecelakaan kerja. Kondisinya yang sekarang membuatnya tidak bisa bekerja lagi bahkan banyak membutuhkan bantuan orang lain dalam aktivitas harian. Meskipun dalam banyak kesempatan S menunjukkan pembicaraan yang berapi-api, Namun S hingga sekarang masih sering meratapi nasibnya yang tidak lagi mempunyai keluarga lagi cacat.¹³⁰

Kasus V dan S merupakan sedikit gambaran bagaimana kebutuhan penerima diri dan harga diri para penerima manfaat di baresos Margo Widodo. Sebagian besar penerima manfaat yang ada masih tergolong penderita psikotik, dimana kondisi mereka yang mengalami gangguan kejiwaan membuat mereka sudah kehilangan kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri. Bagi para penerima manfaat seperti pengemis dan gelandangan yang masih sehat secara kejiwaan terlihat diuraian sebelumnya juga masih kurang memahami kebutuhan dasar ini. Apalagi bagi para eks psikotik yang mengalami gangguan kejiwaan, dimana sakitnya telah melumpuhkan sebagian besar kebutuhan dasarnya seperti harga diri. Hal ini bisa terlihat pada salah satu penerima manfaat di Margo Widodo, yang mengalami gangguan kejiwaan akibat masalah cinta. B sebutan bagi penerima manfaat ini sebenarnya adalah mahasiswa universitas swasta ternama di Semarang, namun akibat depresi berat ia sering mengamuk. Keluarga B sudah kewalahan menangani dan akhirnya ia dititipkan ke balai. B termasuk orang yang gampang menyapa orang asing dan mengajak

¹³⁰ Kesimpulan wawancara dengan penerima manfaat S di wisma Anggrek di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15-16 Juni 2014.

berkomunikasi meskipun apa yang disampaikan tidak jelas dan bicara semau sendiri tidak nyambung. Peristiwa yang menunjukkan B telah kehilangan harga diri adalah tidak tersinggung dibilang sebagai orang gila, atau dimaki dengan kata-kata agak kasar oleh salah satu petugas karena tingkahnya yang cukup membuat petugas kewalahan.¹³¹ Dengan demikian, terlihat bahwa kebutuhan akan harga diri dan penerimaan diri tidak dimiliki penerima manfaat yang secara kejiwaan masih menderita gangguan psikotik. Namun pada mereka yang eks psikotik masih menyadari kebutuhan tersebut meskipun masih sangat rendah.

Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri yang masih rendah misalnya terlihat pada penerima manfaat di Baresos Mandiri Semarang II. Kondisi penerima manfaat yang terdiri dari anak jalanan, anak nakal, dan anak eks pengguna narkoba tidak sepenuhnya kehilangan kebutuhan tersebut. Namun karena kebiasaan hidup di jalanan yang semau sendiri seperti anak nakal dan mereka yang ada dibawah pengaruh narkoba membuat kesadaran mereka terhadap kebutuhan penting ini menjadi terlupakan. Misalkan saja anak-anak jalanan yang biasa berbicara kasar atau memiliki kebiasaan hidup tidak sehat tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan membuat harga diri mereka rendah dihadapan orang lain. Hal ini terjadi karena mereka banyak hidup di jalanan yang tanpa aturan. Sementara proses rehabilitasi dalam rangka memperbaiki kualitas mental spiritual yang penuh aturan membuat mereka tidak betah, bahkan pergi dari balai karena terlalu banyak aturan. Hal berbeda ditunjukkan penerima

¹³¹ Observasi di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 16 Juni 2014

manfaat kategori anak nakal. Anak nakal masih memiliki nasib yang lebih baik dari pada anak jalanan. Mereka masih memiliki orang tua, dan rata-rata sempat mengenyam pendidikan formal, meskipun tidak harus selesai karena perilakunya yang tidak baik. Dalam banyak hal, anak-anak nakal menyadari betapa pentingnya harga diri misalnya menunjukkan sikap yang lebih mendominasi di wisma dibanding anak jalanan. Dalam beberapa kegiatan dapat menunjukkan kepercayaan diri dan keberanian dibandingkan dengan penerima manfaat yang lain. Meskipun demikian, penerimaan diri yang ditunjukkan harus dibenahi karena disisi yang lain mereka masih membanggakan diri atas perilakunya yang dicap nakal oleh orang lain. Harga diri yang positif akan dimiliki manakala ia mampu berperilaku lebih baik disamping memiliki berbagai sikap positif yang telah terlihat selama ini.

132

Berdasarkan gambaran kondisi mental spiritual yang berkaitan dengan diri sendiri terlihat terdapat keragaman tingkat kebutuhan penerima manfaat terhadap penerimaan diri dan harga diri. Tingkat tersebut dimulai dari tingkat sedang sebagaimana penerima manfaat anak nakal, kategori tingkat rendah adalah penerima manfaat eks psikotik, gelandangan dan pengemis, serta yang berada pada tingkatan tidak memiliki kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri seperti penerima manfaat penderita psikotik.

¹³² Rangkuman Wawancara dengan Ibu Tarti Pekerja Sosial Baresos Mandiri Semarang II, tgl 22 Juni, 5 Agustus, 27 Agustus 2014

3) Kondisi Mental Spiritual Yang Berhubungan Sesama Manusia dan lingkungannya

Kondisi mental spiritual yang berhubungan sesama dan lingkungannya difokuskan pada kebutuhan membangun hubungan yang selaras serasi, seimbang dengan sesamanya (horisontal), serta alam sekitarnya, setiap orang ingin diterima dan dihargai oleh lingkungannya, tidak ingin dilecehkan atau dipinggirkan, dan kebutuhan akan terperiharanya interaksi dengan alam dan sesamanya, kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang syarat dengan nilai-nilai religius. Beberapa point tersebut menjadi fokus pertanyaan dan bahan observasi terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial yang ada di tiga balai rehabilitasi sosial kota Semarang.

Secara umum bila kembali pada pemahaman PMKS adalah mereka yang mengalami ketidakberfungsian sosial. Kondisi tersebut secara otomatis dipandang dari sisi sosial adalah orang atau kelompok bermasalah yang cenderung dipinggirkan dan dikucilkan masyarakat. Kendati demikian, PMKS adalah manusia pada umumnya yang membutuhkan pemenuhan kebutuhan sosial yaitu interaksi dengan sesama bahkan lingkungannya. Berikut gambaran kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan sesama dan lingkungannya penerima manfaat di tiga balai rehabilitasi sosial Kota Semarang.

Penerima manfaat di Mardi Utomo yang terdiri dari gelandangan dan pengemis sebagaimana manusia pada umumnya mereka membutuhkan interaksi dengan orang lain. Meskipun dalam banyak kasus, disampaikan oleh salah satu pekerja sosial disana mereka sudah putus hubungan dengan

keluarga besar. Hal seperti ini terjadi karena penerima manfaat kebanyakan tetap kembali pada kebiasaannya menjadi gelandangan dan pengemis, sementara keluarga yang lain merasakan bahwa apa yang dilakukan salah satu anggota keluarga mereka adalah aib. Sehingga hal semacam ini sulit dicari jalan temu untuk memediasi dua belah pihak. Dari sisi relasi dengan satu keluarga, pengemis dan gelandangan yang menjadi penerima manfaat disini adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak mendambakan adanya kebersamaan yang terus menerus. Hal ini didukung dengan tempat tinggal di lingkungan balai rehabilitasi sosial yang di setting perwisma untuk satu keluarga penerima manfaat tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa penerima manfaat memiliki kesulitan untuk berinteraksi dengan orang di luar kelompoknya, sementara interaksi dengan sesama penerima manfaat tidak ada hambatan berarti.

Meskipun kenyataannya demikian, namun beberapa penerima manfaat bisa berinteraksi baik dengan pegawai pada beberapa kesempatan misalnya salat berjama'ah, kegiatan bimbingan baik mental, sosial, spiritual dan ketrampilan. Sementara kebutuhan akan keserasian dengan lingkungan sudah mulai dilatih selama proses rehabilitasi seperti kepedulian terhadap kebersihan diri yang melebihi sebelum masuk ke balai, kepedulian terhadap lingkungan wisma dan balai. Kepedulian terhadap lingkungan memang diajarkan dengan melakukan kegiatan kerja bakti di wisma yang ditempati masing-masing penerima manfaat dan lingkungan balai. Sebagai bentuk memunculkan kebutuhan akan interaksi dengan lingkungan yang selama ini tidak dipedulikan karena mereka hidup berpindah-pindah dari jalan ke jalan bahkan

kolong jembatan. Sedangkan kebutuhan akan masyarakat yang religius, pada umumnya belum nampak dibutuhkan para penerima manfaat disana, hal ini tentunya dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman agama yang rendah. Tetapi ada sedikit yang menyadari hal tersebut, sehingga aktif ikut salat jama'ah di masjid balai, bahkan ada yang bertindak aktif sebagai muadzin. Pengakuan dua penerima manfaat yang memiliki kebutuhan akan masyarakat yang religius bisa dilihat dari pernyataan Y dan M. Keduanya merasakan lebih nyaman tinggal di baresos Mardi Utomo daripada baresos sebelumnya. Hal ini karena di balai ini, mereka bisa menjalankan salat jama'ah dengan nyaman di masjid, tanpa ada perasaan malu berbaur dengan pegawai.¹³³

Sementara bagi penerima manfaat kelompok remaja sebagaimana di Baresos Mandiri kebutuhan akan interaksi dengan sesama sama pentingnya. Apalagi mereka dipersiapkan untuk mandiri bekerja dengan bekal ketrampilan kerja yang dimiliki. Baresos sangat memfasilitasi kebutuhan penerima manfaat terhadap interaksi dengan sesama baik sesama penerima manfaat dan masyarakat sekitar. Secara garis besar penerima manfaat di balai ini tidak terlalu sulit melakukan interaksi dengan orang lain diluar komunitasnya baik dengan pegawai baresos maupun masyarakat sekitar. Pegawai baresos menjadikan mereka seperti keluarga sehingga nampak tidak ada jarak, apalagi usia penerima manfaat yang tergolong remaja sudah dianggap anak sendiri oleh sebagian besar pegawai yang

¹³³ Rangkuman Wawancara dengan Ibu Ade, Pak Khatib Pegawai dan Pak Narto Pekerja Sosial, Penerima Manfaat Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 26-27 September 2014

sudah dianggap seperti anak sendiri.¹³⁴ Sementara interaksi dengan sesama penerima manfaat telah tumbuh menjadi satu bentuk keluarga yang harmonis di tiap wisma yang dihuni sekitar 9-10 orang penerima manfaat. Keharmonisan hubungan bisa terlihat adanya kebersamaan dalam berbagai aktivitas sehari-hari selama mengikuti proses rehabilitasi sosial. Meskipun konflik tidak jarang terjadi antar penerima manfaat, namun beberapa orang bisa tampil menjadi mediator konflik sehingga suasana kembali normal.¹³⁵

Untuk interaksi dengan sesama dalam lingkup lebih luas adalah keterlibatan penerima manfaat dalam warung sosial yang dibentuk balai. Warung sosial ini sengaja dibentuk untuk membantu proses interaksi penerima manfaat dengan masyarakat luas. Warung sosial merupakan media yang bisa dimanfaatkan penerima manfaat untuk menawarkan berbagai kemampuannya mulai dari sablon, bengkel motor, las dan jasa computer. Berbagai kegiatan usaha yang ada bukan semata-mata melatih kemandirian mencari uang dengan bekal ketrampilan yang dimiliki, namun melatih penerima manfaat berinteraksi dengan lebih intensif dengan masyarakat luar. Kemampuan penerima manfaat dalam berinteraksi dengan masyarakat sudah berjalan baik. Hal ini juga didukung oleh kemampuan penerima manfaat untuk bersosialisasi dan mengasah ketrampilan yang sudah diberikan di balai melalui aktivitas magang ke berbagai tempat sesuai dengan ketrampilan kerja yang digeluti. Misalnya ada yang magang di

¹³⁴ Rangkuman Wawancara dengan Ibu Tarti Pekerja Sosial Baresos Mandiri Semarang II, tgl 22 Juni, 5 Agustus, 27 Agustus 2014

¹³⁵ Wawancara dengan Pendamping Wisma Baresos Mandiri Semarang II, tgl 22 Juni 2014

bengkel motor, bengkel las dan cetak sablon. Menurut salah satu pekerja sosial di balai tersebut, aktivitas magang merupakan salah satu bagian dari proses rehabilitasi sosial yang harus dilakukan penerima manfaat sebagai bagian dari penguat ketrampilan kerja yang telah dipelajari di balai, dan juga melatih penerima manfaat masuk pada dunia kerja yang sebenarnya.¹³⁶

Realitas di Margo Widodo hampir sama dengan balai yang lain. Penerima manfaat eks psikosis juga membutuhkan interaksi dengan sesama. Sebagaimana harapan dari salah satu penerima manfaat disana. A menceritakan keinginannya untuk segera pulang berkumpul dengan keluarganya, tetapi keluarganya tidak kunjung menjemput.¹³⁷ Beberapa kasus seperti A, sering terjadi dimana keluarga dengan sengaja melepas tanggung jawab mengambil kembali anggota keluarganya meskipun dinyatakan sudah sembuh. Upaya mengembalikan penerima manfaat ke tengah keluarga tidak sebatas mengirim surat namun juga *home visit*. Pekerja sosial akan melakukan kunjungan ke rumah penerima manfaat untuk memastikan kesiapan keluarga menerima anggota keluarganya kembali bahkan memastikan lingkungan masyarakat kondusif untuk penerima manfaat melakukan pemulihan diri disana. Hasil *home visit* tidak sedikit yang gagal karena sering kali keluarga tidak siap dengan kepulangan anggota keluarganya yang eks psikotik. Keluarga menganggap eks psikotik adalah aib yang memalukan

¹³⁶ Rangkuman Wawancara dengan Ibu Tarti Pekerja Sosial Baresos Mandiri Semarang II, tgl 22 Juni, 5 Agustus, 27 Agustus 2014.

¹³⁷ Wawancara dengan A Penerima Manfaat di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 17 Juni 2014.

sehingga dengan terpaksa penerima manfaat belum bisa dikembalikan ke masyarakat. Kasus yang lain misalnya, penerima manfaat justru betah tinggal di balai dari pada kembali ke rumah. Karena alasan masih banyak cibiran dari masyarakat sekitarnya dan hal ini berefek buruk pada proses kesembuhan jiwa secara sempurna.¹³⁸

Sementara interaksi mereka dengan sesama penerima manfaat menunjukkan relasi yang positif dimana kebersamaan dan kerukunan terlihat baik di wisma teratai atau anggrek. Sebagaimana kehidupan manusia pada umumnya, mereka tidak jarang memiliki konflik dengan sesama penerima manfaat satu wisma. Konflik yang tidak jarang berujung pada adu fisik meskipun sesama perempuan kerap terjadi. Bila hal semacam ini terjadi, penerima manfaat yang lain sudah bisa tampil untuk meleraikan dan mendamaikan teman mereka yang berkelahi.¹³⁹ Kebersamaan yang lain terlihat pada saat pembagian snack bantuan dari luar, salah satu diantara mereka dengan cepat mengambil piring tiap penerima manfaat dan membaginya secara adil.¹⁴⁰ Kepedulian yang sudah mulai tertanam pada penerima manfaat kelompok sosialisasi ini adalah peran aktif beberapa orang untuk ikut mengurus para penerima manfaat di ruang isolasi. Setiap penerima manfaat memiliki tugas masing-masing. Seperti A membantu memandikan penerima manfaat yang cacat, EL membantu pembagian makanan, Y membantu mencuci baju seluruh

¹³⁸ Wawancara dengan Ibu Tri Pegawai di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15 Juni 2014

¹³⁹ Wawancara dengan V Penerima Manfaat di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 17 Juni 2014.

¹⁴⁰ Observasi di Wisma Teratai Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 16 Juni 2014.

penerima manfaat, dan S membantu mencuci piring. Mereka semua secara rutin melaksanakan tugasnya setiap pagi mulai jam 07.00 WIB sampai jam 08.00WIB. beberapa penerima manfaat seperti T dan R juga terbiasa membantu di kantor balai seperti mencuci piring, menyapu dan mengepel pada setiap sore setelah semua pegawai pulang.¹⁴¹

Selain interaksi di dalam balai dengan sesama penerima manfaat dan pegawai. Mereka kerap melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar misalnya saat membeli kebutuhan tertentu atau bahkan penerima manfaat yang laki-laki seperti A dan SO berkeliling kampung menjajakan dagangan yang berupa kerajinan yang dibuat para penerima manfaat di balai tersebut.¹⁴² Interaksi yang mulai terbagun baik misalnya dengan siswa atau mahasiswa yang melaksanakan praktek lapangan. Penerima manfaat di ruang teratai dan anggrek tampak antusias dan senang dengan kedatangan siswa atau mahasiswa tersebut. Bahkan penerima manfaat gampang bercerita tentang dirinya dengan siswa/mahasiswa dari pada dengan pegawai balai sendiri. Ketertarikan yang lebih juga bisa dilihat pada kegiatan ketrampilan yang sering kali diisi oleh para tutor dari luar. Meskipun sebagian besar jarang berbicara jika tidak ditanya, namun mereka bisa mengikuti setiap instruksi dari pelatih dalam membuat berbagai kerajinan dari kain panel dan manik-manik.¹⁴³ Dalam banyak hal jika diamati

¹⁴¹ Rangkuman Wawancara dengan Penerima Manfaat di Wisma Teratai dan Hasil Observasi di Baresos Margo Widodo Semarang III, Tgl 15-17 Juni 2014

¹⁴² Rangkuman Wawancara dengan Ibu Sudarsih Pekerja Sosial dan Bu Tri Pegawai Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 16-17 Juni 2014

¹⁴³ Observasi di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15-17 Juni 2014

mereka membutuhkan waktu untuk bisa berinteraksi secara nyaman dengan orang lain, sehingga intensitas pertemuan mampu membuat mereka menjadi mudah berkomunikasi dengan orang lain.

Sementara bagi penerima manfaat eks psikotik di ruang isolasi belum menunjukkan kebutuhan terhadap interaksi dengan sesama yang cukup berarti. Hal seperti ini terjadi karena memang mereka masih termasuk psikotik yang parah dimana belum memiliki keasadaran sepenuhnya menjalani kehidupan sosial sebagai manusia pada umumnya karena factor gangguan kejiwaan. Meskipun dalam beberapa hal nampak mereka sangat antusias saat diminta terlibat aktif dalam kegiatan bimbingan agama Islam. Misalnya diminta maju ke depan untuk membaca doa atau surat tertentu, beberapa cukup antusias dan bisa melafalkan bacaan meski harus dituntun. Namun sebagian besar masih belum mampu berinteraksi dengan yang lain karena kesulitan komunikasi. Penyebab belum adanya kesadaran akan kebutuhan interaksi dengan sesama adalah faktor gangguan jiwa yang masih tergolong parah dibandingkan yang ada di ruang sosialisasi seperti wisma anggrek dan teratai.¹⁴⁴

Dengan demikian berdasarkan deskripsi kebutuhan interaksi dengan sesama yang dimiliki penerima manfaat di tiga balai di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi mental spiritual penerima manfaat yang berhubungan dengan sesama manusia terlihat sangat variatif. Variasi tersebut terjadi pada tiap balai yang ada. Pertama, kondisi mental spiritual

¹⁴⁴ Rangkuman Wawancara dengan Ibu Sudarsih Pekerja Sosial dan Bu Tri Pegawai Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 16-17 Juni 2014 dan Observasi di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15-17 Juni 2014

yang berhubungan dengan sesama pada penerima manfaat Baresos Mardi Utomo Semarang I termasuk kategori “Cukup Baik” terutama berinteraksi dengan sesamanya (PGOT), sedangkan interaksi diluar komunitasnya masih sangat kurang atau terbatas dengan berbagai hambatan sosial yang dimiliki. Kedua, kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan sesama pada penerima manfaat Baresos Mandiri Semarang II termasuk kategori “Sangat Baik” dengan sesama penerima manfaat, maupun masyarakat sekitarnya. Ketiga, kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan sesama pada penerima manfaat Baresos Margo Widodo Semarang III termasuk kategori “Cukup Baik” bagi penerima manfaat kelompok sosialisasi dan Kategori “Sangat Kurang” bagi penerima manfaat kelompok isolasi.

Deskripsi di atas telah memberikan gambaran sederhana tentang kondisi mental spiritual penyandang masalah kesejahteraan sosial di kota Semarang. Untuk memudahkan pemahaman secara komprehensif berkaitan dengan kondisi mental spiritual berdasarkan masing-masing aspek maka dapat disimpulkan sebagaimana tabel berikut :

Tabel 3. 1

**Kondisi Mental Spiritual Penyandang Masalah
Kesejahteraan Sosial Di Kota Semarang**

No.	Jenis Kondisi Mental Spritual	Uraian Singkat
1.	Kondisi mental spritual yang berhubungan	Kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan Allah yang dimiliki penerima manfaat di tiga

No.	Jenis Kondisi Mental Spritual	Uraian Singkat
	dengan Allah SWT	balai dikategorikan sangat rendah. Dengan penjelasan berikut penerima manfaat pada umumnya telah memiliki kebutuhan beragama atau kesadaran akan keyakinan pada Allah SWT. Namun, belum diimbangi dengan pengetahuan, pemahaman agama yang baik, sehingga berdampak pada rendahnya komitmen menjalankan ibadah, kebutuhan terus mengisi keimanan agar dekat dengan Allah sampai belum menyadari tujuan hidup jangka panjang yaitu akhirat.
2.	Kondisi mental spritual yang berhubungan dengan diri sendiri	Kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan diri sendiri terdapat keragaman tingkat kebutuhan penerima manfaat terhadap penerimaan diri dan harga diri. Tingkat tersebut dimulai dari tingkat tinggi sebagaimana penerima manfaat anak nakal, kategori tingkat rendah adalah penerima manfaat eks psikotik, gelandangan dan

No.	Jenis Kondisi Mental Spritual	Uraian Singkat
		pengemis, serta yang berada pada tingkatan tidak memiliki kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri seperti penerima manfaat penderita psikotik.
3.	Kondisi mental spritual yang berhubungan dengan sesamanya	Kondisi mental spritual penerima manfaat yang berhubungan dengan sesama manusia terlihat sangat variatif. Variasi tersebut terjadi pada tiap balai yang ada. Pertama, kondisi mental spritual yang berhubungan dengan sesama pada penerima manfaat Baresos Mardi Utomo Semarang I termasuk kategori "Cukup Baik" terutama berinteraksi dengan sesamanya (PGOT), sedangkan interaksi diluar komunitasnya masih sangat kurang atau terbatas dengan berbagai hambatan sosial yang dimiliki. Kedua, kondisi mental spritual yang berhubungan dengan sesama pada penerima manfaat Baresos Mandiri Semarang II termasuk kategori "Baik" dengan sesama penerima manfaat, maupun masyarakat

No.	Jenis Kondisi Mental Spritual	Uraian Singkat
		sekitarnya. Ketiga, kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan sesama pada penerima manfaat Baresos Margo Widodo Semarang III termasuk kategori “Cukup Baik” bagi penerima manfaat kelompok sosialisasi dan Kategori “Sangat Kurang” bagi penerima manfaat kelompok isolasi.

Pada subbab berikutnya akan dipotret bagaimana model bimbingan mental spritual penyandang masalah kesejahteraan sosial di kota Semarang meliputi Baresos Mardi Utomo Semarang I, Baresos Mandiri Semarang II, dan Baresos Margo Widodo Semarang III. Potret tersebut digambarkan berdasarkan sistem pelayanan bimbingan mental spiritual yang terdiri dari tujuan, petugas, waktu, sasaran bimbingan, materi, metode dan media, serta evaluasi. Namun sebelumnya akan diuraikan secara singkat profil balai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari deskripsi model bimbingan mental spiritual yang dimaksudkan.

B. MODEL BIMBINGAN MENTAL SPRITUAL PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL DI BALAI REHABILITASI SOSIAL MARDI UTOMO SEMARANG I

1. Profil Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang I

a) Sejarah Berdiri

Sejarah berdirinya balai ini sudah dimulai sejak 1 September 1985. Dimana pada waktu itu, Departemen Sosial mendirikan LIPOSOS (Lingkungan Pondok Sosial). Setahun berikutnya tepatnya pada tanggal 17 September 1986, nama LIPOSOS diubah menjadi SRPGOT (Sasana Rehabilitasi Pengemis, Gelandangan Dan Orang Terlantar). Perkembangan selanjutnya pada 23 April 1994 nama ini diubah menjadi PSBK (Panti Sosial Bina Karya) Mardi Utomo Semarang. Kemudian, memasuki tahun 2000 tepatnya pada tanggal 20 Juni 2001 nama Panti Sosial direorganisasi oleh publikasi Jawa Tengah Provinsi Peraturan Nomor 7 tahun 2001 ke Panti Karya "Mardi Utomo" Semarang. Perubahan berikutnya pada 1 November 2010 keberadaan Panti Karya direorganisasi oleh penerbitan Peraturan Gubernur Nomor 111 tahun 2010 menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang I.¹⁴⁵

b) Visi dan Misi

Visi balai rehabilitasi sosial ini adalah untuk meningkatkan mandiri dan sejahtera bagi masyarakat Jawa Tengah yang memiliki masalah kesejahteraan sosial.

¹⁴⁵ Dokumen Profil Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Profil Tahun 2012, hlm. 1-2

Berdasarkan visi tersebut dijabarkan dalam beberapa misi berikut ini :¹⁴⁶

- 1) Mengembangkan inisiatif dan partisipasi aktif dari potensi sumber kesejahteraan sosial dalam melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi orang-orang yang memiliki masalah kesejahteraan sosial seperti pengemis, gelandangan atau tunawisma.
- 2) Meningkatkan cakupan, kualitas, efektifitas dan profesionalisme dalam melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi orang-orang yang memiliki masalah kesejahteraan sosial seperti pengemis, gelandangan atau tunawisma.
- 3) Mengembangkan dan memperkuat sistem yang mendukung pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial seperti pengemis, gelandangan atau tunawisma.
- 4) Meningkatkan profesionalisme perlindungan sosial, bantuan sosial, rehabilitasi sosial dan bentuk-bentuk jaminan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial seperti pengemis, gelandangan atau orang-orang sebagai dampak dari bencana alam dan sosial.
- 5) Meningkatkan cakupan, efektifitas dan profesionalisme dalam melaksanakan rehabilitasi sosial terhadap isu-isu kesejahteraan sosial seperti pengemis, gelandangan atau tunawisma yang non-reguler.
- 6) Penguatan Institusi kesejahteraan sosial untuk mendukung penanganan masalah kesejahteraan sosial seperti pengemis, gelandangan atau tunawisma.

¹⁴⁶ *Ibid*, hlm. 3

c) Tujuan

Penanganan pengemis, gelandangan atau tunawisma operasional memiliki tujuan di bawah ini:¹⁴⁷

- 1) Untuk mencegah munculnya gelandangan, pengemis dan tunawisma di masyarakat.
- 2) Untuk mencegah pengaruh menyebar karena dampak dari menggelandang, mengemis dan tunawisma di masyarakat.
- 3) Untuk mensosialisasikan mantan gelandangan, pengemis, dan gelandangan menjadi anggota masyarakat yang menghargai martabat keberadaan mereka.
- 4) Mengaktifkan pengembangan mantan gelandangan, pengemis, dan gelandangan memiliki kemampuan untuk mencapai standar hidup yang baik, hidup dan penghidupan yang layak sebagai martabat Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

d) Sasaran Rehabilitasi

Balai ini khusus menangani Pengemis, gelandangan dan Tunawisma (PGOT/Pengemis, Gelandangan, Orang Terlantar). Mereka yang dapat menjadi penerima manfaat, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :¹⁴⁸

- 1) Usia 21 hingga 59 tahun atau keluarga (suami, istri tua, dan anak di bawah lima tahun).
- 2) Tidak memiliki cacat fisik yang mengganggu aktivitas, tidak memiliki penyakit kronis atau infeksi dan juga tidak

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm. 3

¹⁴⁸ Liflet Profil Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang I Tahun

memiliki psikotik atau retardasi mental yang (rekomendasi dari Departemen Kesehatan).

- 3) Tidak berurusan dengan aparat penegak hukum (untuk menyerah klien dilengkapi dengan pernyataan tertulis dari Polri)
- 4) Penerima manfaat Prioritas berdomisili di Provinsi Jawa Tengah.
- 5) Pengemis, gelandangan dan tunawisma terdiri dari suami, istri, anak (keluarga) akan ditangani secara terpisah dengan kriteria sebagai berikut:
- 6) Suami / istri ditempatkan di Sosial Pusat Rehabilitasi yang menangani PGOT;
- 7) Remaja / anak-anak ditempatkan di Social Rehabilitation Center yang berfokus atau menangani remaja / masalah anak terlantar itu.
- 8) Kecuali untuk anak-anak berusia kurang dari lima tahun (balita) tinggal bersama orang tua.

e) Sistem Pelayanan PGOT

Pelayanan dan rehabilitasi sosial PGOT diselenggarakan dengan sistem balai. Balai disini adalah Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, dengan waktu pelayanan selama 6 (enam) bulan atau disesuaikan dengan permasalahan PGOT masing-masing dapat lebih cepat atau lebih lama dari waktu tersebut di atas.

f) Program Pelayanan yang Diberikan¹⁴⁹

1) Bimbingan

Bimbingan dilakukan secara integrative dan saling terkait antara bimbingan yang satu dengan yang lain :

- a) Bimbingan rehabilitasi fisik dan kesehatan
- b) Bimbingan rehabilitasi mental spiritual/ psikososial
- c) Bimbingan rehabilitasi sosial
- d) Bimbingan ketrampilan kerja

2) Resosialisasi dan Penyaluran

Resosialisasi adalah upaya agar penerima manfaat dapat kembali ke dalam kehidupan bermasyarakat secara normatif. Sedangkan Penyaluran bertujuan untuk menempatkan penerima manfaat pada sektor-sektor usaha/ lapangan kerja sesuai dengan bakat dan keterampilan yang dimiliki penerima manfaat. Tahapan proses ini antara lain :

- a. Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat
- b. Bimbingan sosial hidup bermasyarakat
- c. Bimbingan bantuan stimulant UEP
- d. Bimbingan usaha kerja
- e. Penyaluran

3) Bimbingan Lanjutan

Bimbingan lanjutan adalah usaha untuk lebih memantapkan kemandirian eks penerima manfaat berupa

¹⁴⁹ Liflet Profil Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang I Tahun 2012

konsultasi guna memperkuat kondisi penerima manfaat di masyarakat.

2. Bimbingan Mental Spritual Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang I

a) Tujuan

Bimbingan mental spritual yang diberikan kepada penerima manfaat di baresos Mardi Utomo Semarang I adalah mengembangkan hidup sehat secara psikologis dan membangun kesadaran menjalankan ibadah. Penjelasan lebih lanjut disampaikan pula oleh Pak Narto bahwa kami tidak menerapkan tujuan berlebihan sebab melihat kondisi penerima manfaat yang mayoritas adalah pengemis dan gelandangan. Dua kebutuhan mendasar mereka bisa dipenuhi dengan memperbaiki kondisi mental spritual yaitu menerapkan budaya bersih berbeda ketika di jalanan dan mau secara sadar melaksanakan salat lima waktu sebagai ibadah wajib penerima manfaat yang lebih dari 90% muslim.¹⁵⁰

b) Waktu

Pelaksanaan bimbingan mental dilakukan secara rutin setiap Selasa, jam 08.00- 09.00 WIB. Kegiatan bimbingan ini dipusatkan di ruangan khusus yang memang didesain untuk melakukan proses rehabilitasi sosial. Sedangkan bimbingan spritual atau agama dilakukan rutin pad hari Senin, jam 10.30-12.00. Bimbingan agama ini berpusat di Masjid Al-Iman yang

¹⁵⁰ Wawancara dengan Pak Sunarto Pekerja Sosial di Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 26 Agustus 2014

ada di balai rehabilitasi sosial ini. Pemilihan jam siang menjelang dhuhur, memiliki tujuan lain yaitu melatih kebiasaan salat jama'ah penerima manfaat. Bimbingan agama yang berupa ceramah agama sengaja diberikan pada waktu tersebut, sehingga selepas para penerima manfaat mendengarkan ceramah agama bisa mengikuti salat berjamaah di masjid bersama pegawai baresos.¹⁵¹

c) Petugas

Bimbingan mental spritual dilakukan oleh tenaga profesional sesuai bidangnya. Bimbingan mental psikologis diberikan oleh psikolog sekaligus dosen Undip yaitu Ibu Endang Indarti, S. Psi., M.Si., S. Psi. Bu Iin sapaan akrabnya merupakan tenaga bimbingan mental psikogis yang utama. Selain secara periodik pihak balai dibantu para mahasiswa Psikologi dari Undip dan Unnes yang melakukan praktik pengalaman lapangan disana.¹⁵²

Sementara Petugas bimbingan mental spiritual berasal dari penyuluh agama Islam kota Semarang. Penyuluh yang datang setiap hari senin tidak menetap siapapun yang dikirim dari Kemenag Kota akan diterima dengan senang hati untuk memberikan bimbingan mental agama bagi penerima manfaat disana. Penyuluh agama Islam yang bertugas adalah kelompok, sehingga penyuluh yang datang bisa bervariasi tiap minggu. Karena mereka memiliki masyarakat binaan yang banyak dan akan dijadwal secara mandiri oleh Kemanag. Bagi pihak baresos yang diutamakan adalah rutinitas mereka untuk

¹⁵¹ Wawancara dengan Pak Sunarto Pekerja Sosial di Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 26 Agustus 2014

¹⁵² Wawancara dengan Pak Sunarto Pekerja Sosial dan Observasi di Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 26 Agustus 2014

datang memberikan bimbingan mental agana yang dibutuhkan penerima manfaat.¹⁵³

Selain petugas bimbingan mental spiritual berasal dari mitra sebagaimana yang telah dijelaskan. Bimbingan mental spiritual juga menjadi tanggung jawab pekerja sosial yang ada di balai. Pekerja sosial memiliki waktu yang lebih panjang di balai sehingga bimbingan mental spiritual secara rutin diberikan pada setiap harinya disamping hari utama senin dan selasa yang diisi penuh oleh mitra.

d) Sasaran Bimbingan

Bimbingan mental spiritual adalah bimbingan yang wajib diikuti semua penerima manfaat di balai rehabilitasi sosial Mardi Utomo Semarang I. Dengan demikian artinya, siapapun yang telah resmi menjadi penerima manfaat dan menjalankan rehabilitasi sosial disana harus mengikuti serangkaian bentuk rehabilitasi sosial seperti bimbingan mental spiritual dan bimbingan yang lain yang telah disiapkan. Penerima manfaat di balai ini adalah pengemis dan gelandangan usia produktif yang berasal dari penjarangan yang dilakukan secara rutin oleh dinas sosial di jalanan. Pengemis dan gelandangan yang masuk ke balai ini sering kali adalah ibu yang mempunyai anak masih kecil. Sehingga dalam beberapa kasus penerima manfaat adalah keluarga pengemis dan gelandangan yang terdiri dari bapak, ibu dan anak. Penerima manfaat yang masuk memang disyaratkan masih dalam usia produktif maka mobilitas mereka untuk mengikuti bimbingan mental spritual di masjid relatif mudah dilakukan.

¹⁵³ Wawancara dengan Pak Sunarto Pekerja Sosial di Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 26 Agustus 2014

Namun, pengawasan pekerja sosial tetap dilakukan karena tidak sedikit penerima manfaat yang semau sendiri sehingga harus dipaksa atau dikondisikan mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial yang ada.¹⁵⁴

e) Metode

Pelaksanaan bimbingan mental psikologis yang diterapkan bagi penerima manfaat di balai ini sangat beragam. Metode tersebut antara lain dilakukan secara klasikal dengan bentuk kegiatan penyuluhan dimana petugas akan memberikan materi tertentu dan dilakukan dialog dua arah dengan penerima manfaat. Metode berikutnya adalah dinamika kelompok dimana penerima manfaat yang mengikuti bimbingan akan dibagi dalam beberapa kelompok dan diberi tugas tertentu oleh psikolog atau petugas. Disini penerima manfaat diberikan kesempatan untuk lebih aktif menjalankan tugas kelompok yang diberikan petugas atau psikolog daripada dengan metode penyuluhan.

Selain dua metode tersebut, pada beberapa kesempatan juga diterapkan metode *out bond* yang sarat dengan permainan bermakna di luar ruangan atau di sekitar area balai. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penerima manfaat lebih aktif dan tidak bosan dengan metode yang ada. Menurut penuturan Pak Narto Pekerja Sosial disana bimbingan juga dilakukan dengan traning motivasi sebagaimana tayangan Mario Teguh di televisi. Kegiatan ini mendatangkan motivator yang secara sengaja dihadirkan untuk memberikan bimbingan mental psikologis penerima manfaat di balai ini. Penerima manfaat

¹⁵⁴ Rangkuman Wawancara dengan Pak Sunarto Pekerja Sosial di Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 26-27 Agustus 2014

yang terdiri dari pengemis dan gelandangan dengan kondisi mentalnya selama ini perlu ditangani dengan berbagai cara, sebab mengubah kebiasaan hidup mereka menjadi lebih baik sangat sulit dilakukan.¹⁵⁵

Sementara metode bimbingan mental spiritual atau agama yang diterapkan penyuluh agama Islam lebih banyak menekankan metode ceramah, tanya jawab dan sedikit praktik. Penyuluh agama yang bertugas memberikan bimbingan agama lebih senang dengan metode ceramah dibandingkan metode yang lain. Kendati pihak balai sudah mencoba mengkomunikasikan dibutuhkan metode lain seperti praktik mengaji, bacaan salat, wudhu dan hafalan surat pendek secara individual, namun hal ini belum bisa dilakukan secara maksimal atau masih minim. Salah satu alasan yang disampaikan oleh penyuluh agama adalah jumlah tenaga yang ada, dimana setiap kali datang memberikan penyuluhan agama hanya seorang diri. Padahal jumlah penerima manfaat sekitar 100 orang. Jika dibutuhkan prakti ibadah individual dibutuhkan setidaknya empat orang penyuluh agama tiap kali datang. Karena hal ini belum bisa dilakukan maka dengan keterbatasan jumlah penyuluh, penerapan metode ceramah yang selama ini dilakukan masih dinilai lebih baik dan dapat menjangkau semua penerima manfaat yang ada.¹⁵⁶

f) Materi

Materi bimbingan mental psikologis yang diberikan diarahkan pada tercapainya tujuan mengembangkan hidup

¹⁵⁵ Wawancara dengan Pak Sunarto Pekerja Sosial di Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 26 Agustus 2014

¹⁵⁶ Wawancara dengan Pak Sunarto Pekerja Sosial di Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 26 Agustus 2014

yang sehat secara psikologis bagi penerima manfaat. Materi yang diberikan antara lain berkaitan dengan tanggung jawab diri, tanggung jawab keluarga, penyesuaian diri, ketrampilan sosial, bekerja keras dan juga kepemimpinan. Materi-materi tersebut diharapkan memberikan bekal untuk perubahan mental yang lebih baik dari penerima manfaat yang berlatarbelakang pengemis dan gelandangan. Kebiasaan hidup dijalan sulit untuk dihilangkan, apalagi mereka yang lebih dari lima tahun menjadi gelandangan dan pengemis. Segala perbuatan yang biasa mereka lakukan dianggap benar dan biasa oleh mereka. Kenyataan ini menjadikan apa yang mereka kerjakan selama ini dianggap bukan masalah sehingga tidak perlu diubah, padahal jelas secara norma susila dan agama tidak dibenarkan. Sedangkan materi bimbingan agama ditekankan pada kesadaran sebagai seorang muslim untuk beribadah terutama salat lima waktu. Pihak balai memang tidak menetapkan target berlebihan untuk bimbingan ini. Menurut salah satu pekerja sosial, hal yang paling penting adalah mau dengan kesadaran sendiri melaksanakan salat yang wajib bagi umat Islam. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman agama Islam mereka yang mayoritas muslim harus terus diingatkan dan ditingkatkan. Mereka butuh diingatkan karena mungkin lupa karena selama hidup dijalan mereka tidak salat, sedangkan ditingkatkan karena banyak dari mereka yang belum tahu akan kewajiban mereka sebagai muslim, meskipun hasil identifikasi menegaskan mereka beragama Islam.

Target utama bimbingan agama yang menumbuhkan kemauan dan keasadaran penerima manfaat untuk salat, menjadi salah satu pertimbangan pemilihan waktu bimbingan

yang mendekati salat dhuhur. Dengan demikian setelah mengikuti bimbingan agama, penerima manfaat dikondisikan untuk melakukan salat jamaah dhuhur bersama penyuluh agama yang bertugas saat itu dan para pegawai balai yang memang sudah rutin melaksanakan salat jama'ah di masjid balai selama jam kerja. Selain dengan cara demikian, materi bimbingan agama tentang pentingnya ibadah salat harus terus menerus diberikan agar penerima manfaat semakin paham dan mau mengamalkan apa yang menjadi ajaran agamanya.

g) Metode dan Media

Pelaksanaan bimbingan mental psikologis yang diterapkan bagi penerima manfaat di balai ini sangat beragam. Metode tersebut antara lain dilakukan secara klasikal dengan bentuk kegiatan penyuluhan dimana petugas akan memberika materi tertentu dan dilakukan dialog dua arah dengan penerima manfaat. Metode berikutnya adalah dinamika kelompok dimana penerima manfaat yang mengikuti bimbingan akan dibagi dalam beberapa kelompok dan diberi tugas tertentu oleh psikolog atau petugas. Disini penerima manfaat diberikan kesempatan untuk lebih aktif menjalankan tugas kelompok yang diberikan petugas atau psikolog dari pada dengan metode penyuluhan.

Selain dua metode tersebut, pada beberapa kesempatan juga diterapkan metode *out bond* yang sarat dengan permainan bermakna di luar ruangan atau di sekitar area balai. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penerima manfaat lebih aktif dan tidak bosan dengan metode yang ada. Menurut penuturan Pak Narto Pekerja Sosial disana bimbingan juga dilakukan dengan traning motivasi sebagaimana tayangan Mario Teguh di

televisi. Kegiatan ini benar-benar mendatangkan motivator yang secara sengaja dihadirkan untuk memberikan bimbingan mental psikologis penerima manfaat di balai ini. Penerima manfaat yang terdiri dari pengemis dan gelandangan dengan kondisi mentalnya selama ini perlu ditangani dengan berbagai cara, sebab mengubah kebiasaan hidup mereka menjadi lebih baik sangat sulit dilakukan.

Sementara metode bimbingan mental spiritual atau agama yang diterapkan penyuluh agama Islam lebih banyak menekankan metode ceramah, tanya jawab dan sedikit praktik. Penyuluh agama yang bertugas memberikan bimbingan agama lebih senang dengan metode ceramah dibandingkan metode yang lain. Kendati pihak balai sudah mencoba mengkomunikasikan dibutuhkan metode lain seperti praktik mengaji, bacaan salat, wudhu dan hafalan surat pendek secara individual, namun hal ini belum bisa dilakukan secara maksimal atau masih minim. Salah satu alasan yang disampaikan oleh penyuluh agama adalah jumlah tenaga yang ada, dimana setiap kali datang memberikan penyuluhan agama hanya seorang diri. Padahal jumlah penerima manfaat sekitar 100 orang. Jika dibutuhkan prakti ibadah individual dibutuhkan setidaknya empat orang penyuluh agama tiap kali datang. Karena hal ini belum bisa dilakukan maka dengan keterbatasan jumlah penyuluh, penerapan metode ceramah yang selama ini dilakukan masih dinilai lebih baik dan dapat menjangkau semua penerima manfaat yang ada.

Implementasi metode di atas, tidak dibutuhkan pemanfaatan media yang beragam. Hal ini sebagaimana keterangan dari salah satu pekerja sosial disana yang

menyatakan bahwa kegiatan bimbingan mental spritual di balai ini, tidak dibutuhkan media khusus. Semua kondisionl saja sesuai dengan kebutuhan para pekerja sosial dan mitra saat melakukan kegiatan rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat. Bimbingan mental spritual yang ada lebih memanfaatkan media lisan dari pada media yang lain. Media tulis juga tidak efektif karena sebagian besar buta huruf. Jadi pihak balai tidak menyediakan media khusus semua diserahkan pada mitra yang memberikan bimbingan mental spritual.

h) Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian penting dari proses bimbingan mental spritual dalam rangka mengetahui efektifitas pelaksanaan kegiatan. Evaluasi yang telah diterapkan adalah evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal adalah evaluasi yang dilakukan secara internal oleh pekerja sosial dan kemudian dilaporkan kepada kepala balai berkaitan dengan *progress* kegiatan maupun *progress* tiap penerima manfaat. Dimana setiap penerima manfaat memiliki catatan perkembangan dari mulai masuk sampai selama mereka menjalani proses rehabilitasi sosial di balai. Sementara evaluasi ekstrenal dilakukan para pekerja sosial dengan pihak yang menjadi mitra dalam melakukan bimbingan. Sebagai contoh evaluasi eksternal adalah diskusi pra dan pasca kegiatan bimbingan mental spritual oleh psikolog Undip atau Penyuluh Agama. Evaluasi Pra Bimbingan membicarakan perkembangan dari penerima manfaat pasca mendapatkan materi bimbingan sebelumnya, sehingga jika perlu ada perbaikan dan peningkatan bisa langsung dilakukan pada bimbingan yang akan diberikan waktu itu. Pekerja sosial yang bertanggung

jawab mengawasi para penerima manfaat di balai bisa memberikan masukan dan rekomendasi perbaikan yang sebaiknya dilakukan pelaksana bimbingan mental spiritual. Sementara evaluasi pasca bimbingan lebih difokuskan pada respons para penerima manfaat selama mengikuti bimbingan yang baru saja disampaikan.

Demikian gambaran dari sistem pelayanan bimbingan mental spiritual di Baresos Mardi Utomo Semarang I. Untuk memudahkan pemahaman terhadap setiap unsur pelayanan bimbingan mental spiritual yang telah didesripsikan, berikut ringkasannya :

Tabel 3.2
Model Bimbingan Mental Spiritual Baresos Mardi Utomo Semarang I

No.	Sistem Pelayanan Bimbingan Mental Spritual	Uraian
1.	Tujuan	Mengembangkan hidup sehat secara psikologis dan membangun kesadaran menjalankan ibadah
2.	Petugas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan mental diberikan oleh psikolog sekaligus dosen Undip yaitu Ibu Endang Indarti, S. Psi., M.Si., S. Psi. 2. Petugas bimbingan spiritual berasal dari penyuluh agama Islam kota Semarang.

No.	Sistem Pelayanan Bimbingan Mental Spritual	Uraian
3.	Waktu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan mental dilakukan secara rutin setiap Selasa, jam 08.00- 09.00 WIB di aula. 2. Bimbingan spritual atau agama dilakukan rutin pad hari Senin, jam 10.30-12.00 berpusat di Masjid Al-Iman yang ada di balai rehabilitasi sosial ini.
4.	Sasaran	Bimbingan mental spritual adalah bimbingan yang wajib diikuti semua penerima manfaat PGOT.
5	Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi bimbingan mental diarahkan pada tema-tema tentang tanggung jawab diri, tanggung jawab keluarga, penyesuaian diri, ketrampilan sosial, bekerja keras dan juga kepemimpinan. 2. Materi bimbingan agama ditekankan pada kesadaran sebagai seorang muslim untuk beribadah terutama salat lima waktu.

No.	Sistem Pelayanan Bimbingan Mental Spritual	Uraian
6.	Metode dan Media	<p>1. Pelaksanaan bimbingan mental psikologis yang diterapkan bagi penerima manfaat antara lain 1). Metode klasikal dalam bentuk kegiatan penyuluhan dimana petugas akan memberikan materi tertentu dan dilakukan dialog dua arah dengan penerima manfaat; 2). Dinamika kelompok dimana penerima manfaat yang mengikuti bimbingan akan dibagi dalam beberapa kelompok dan diberi tugas tertentu oleh psikolog atau petugas; 3). Metode <i>out bond</i> yang sarat dengan permainan bermakna di luar ruangan atau di sekitar area balai; 4). Traning motivasi dengan mendatangkan motivator untuk memberikan bimbingan mental psikologis penerima manfaat.</p> <p>2. Metode bimbingan mental spiritual atau agama yang diterapkan penyuluh agama Islam lebih banyak mene-</p>

No.	Sistem Pelayanan Bimbingan Mental Spritual	Uraian
		kankan metode ceramah, tanya jawab dan sedikit praktik.
7	Evaluasi	Evaluasi yang telah diterapkan adalah evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal adalah evaluasi yang dilakukan secara internal oleh pekerja sosial dan kemudian dilaporkan kepada kepala balai berkaitan dengan <i>progress</i> kegiatan maupun <i>progress</i> tiap penerima manfaat. Evaluasi eksternal dilakukan para pekerja sosial dengan pihak yang menjadi mitra dalam melakukan bimbingan contohnya evaluasi eksternal adalah diskusi pra dan pasca kegiatan bimbingan mental spiritual oleh psikolog Undip atau Penyuluh Agama.

C. MODEL BIMBINGAN MENTAL SPRITUAL PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL DI BALAI REHABILITASI SOSIAL MANDIRI SEMARANG II

1. Profil Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II

a) Sejarah Berdirinya

Sejak tahun 1986-2001 merupakan Unit Pelaksana Teknis Kanwil Departemen Sosial RI dengan nama Panti Sosial Pamardi Putra. Mulai tahun 2002 menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Sesuai Perda Prov. Jateng nomor 6 tahun 2008 namanya menjadi Panti Sosial Putra Mandiri. Kemudian berubah lagi sesuai PerGub no. 111 tahun 2010 menjadi Balai Rehabilitasi "Mandiri" Semarang II.

b) Tugas Pokok

Melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan/ atau kegiatan teknis penunjang masalah kesejahteraan sosial anak nakal, anak jalanan, eks korban penyalahgunaan narkoba dengan sistem balai.

c) Visi Misi

Misi balai ini adalah "Terwujudnya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Jawa Tengah yang semakin mandiri dan sejahtera." Sedangkan penjabaran misi termuat beberapa visi balai ini, yaitu :

- 1) Menyelenggarakan pelayanan dan rehabilitasi social terhadap anak nakal, anak jalanan, eks korban penyalahgunaan narkoba dengan syistem balai.

- 2) Menyebarluaskan informasi tentang prosedur pelayanan dan rehabilitasi sosial pada Balai Rehabilitasi Sosial "Mandiri" Semarang II tentang anak-anak nakal, anak yang hidup bebas di jalanan, dan eks korban penyalahgunaan narkoba.
- 3) Meningkatkan koordinasi dan kerjasama dengan instansi, lembaga terkait seta masyarakat dalam rangka penanganan masalah sosial bagi anak-anak nakal, anak jalanan, dan eks korban penyalahgunaan narkoba.
- 4) Meningkatkan kerjasama intas sektoral dalam penyelenggaraan rehabilitasi social Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.
- 5) Memperkuat Kelembagaan Kesejahteraan Sosial dalam mendukung penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.

d) Tujuan

Pulihnya kepribadian, sikap mental dan kemampuan anak nakal, anak jalanan, dan eks korban penyalahgunaan narkoba, sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam suasana tatanan kehidupan dan penghidupan social keluarga dan lingkungan sosialnya.

e) Tahapan Rehabilitasi Sosial

1) Pendekatan Awal

Pendekatan awal merupakan bentuk kegiatan yang mengawali keseluruhan proses rehabilitasi sosial melalui penyampaian informasi program rehabilitasi sosial kepada masyarakat, instansi terkait, organisasi

sosial untuk mendapatkan data awal anak nakal, anak jalanan, dan eks korban penyalahgunaan narkoba sesuai dengan syarat yang telah ditentukan.

2) Assesment

Tahap pengungkapan dan pemahaman masalah merupakan serangkaian kegiatan untuk menelaah kasus atau masalah yang dialami Penerima Manfaat, potensi serta sumber-sumber yang dimiliki.

3) Penyusunan Rencana Intervensi

Merupakan kegiatan yang dilakukan untuk merencanakan penanganan kasus atau masalah sesuai dengan hasil pengungkapan dan pemahaman masalah.

4) Pemecahan Masalah/ Intervensi

- a) Bimbingan fisik dan kesehatan yang bertujuan untuk mengembalikan kepulihan fisik dan menjaga pola hidup sehat bagi Penerima Manfaat.
- b) Bimbingan Mental Spiritual, yang bertujuan untuk memahami, megembangkan dan meningkatkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma yang ada di masyarakat.
- c) Bimbingan sosial menerapkan program dengan menggunakan metode campuran antara Therapeutic Community (TC) dengan metode pekerja social sebagai sarana untuk menumbuhkan dan meningkatkan kapasitas psikososial PM guna pencapaian perubahan dan pemulihan.

- d) Bimbingan Ketrampilan dan Praktek Kerja yang bertujuan untuk mengembalikan kehidupan PM yang diarahkan untuk memiliki dan meningkatkan keterampilan sebagai bekal PM melaksanakan fungsi social di kemudian hari.
- e) Jenis keterampilan pokok yang dikembangkan : Otomotif Roda 4, Otomotif Roda 2 dan Las sedangkan keterampilan penunjang : Perikanan, Pertanian, home industry/life skill, kesenian, OR.

5) Resosialisasi/ Reintegrasi

Tahap ini dilakukan untuk menyiapkan PM, keluarga dan lingkungan sosial di mana ia tinggal. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kemauan dan kemampuan keluarga/ lingkungan untuk menerima anak nakal, anak jalanan, dan eks korban penyalahgunaan narkoba kembali berintegrasi dan mencegah kekambuhan (*relapse*).

6) Terminasi

Merupakan kegiatan berakhirnya pemberian pelayanan dan rehabilitasi social kepada PM untuk kembali ke masyarakat.

7) Pembinaan Lanjut

Merupakan tahap untuk memelihara dan memantapkan kondisi kepulihan eks Penerima Manfaat

8) Monitoring dan Evaluasi

Dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan kondisi eks Penerima Manfaat setelah selesai

melaksanakan program rehabilitasi social, serta untuk mengetahui sejauh mana eks Penerima Manfaat dapat melaksanakan fungsi social dalam masyarakatnya.

2. Bimbingan Mental Spritual Di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II

a. Tujuan

Tujuan bimbingan mental spritual bagi penerima manfaat di balai rehabilitasi sosial Mandiri Semarang II mengacu pada tujuan rehabilitasi sosial secara umum. Tujuan yang dimaksud adalah bimbingan untuk perubahan manusia seutuhnya (bio-psiko-sosial-spritual). Bimbingan mental spritual merupakan salah satu bimbingan dalam rehabilitasi sosial yang bertujuan untuk perubahan dan perbaikan yang lebih baik dari aspek mental dan spritual atau agama penerima manfaat. Ditegaskan pula bahwa bimbingan ini memiliki nilai yang sangat penting bagi kehidupan penerima manfaat balai yang terdiri dari anak-anak bermasalah yaitu anak jalanan, anak nakal, dan eks pengguna narkoba.¹⁵⁷

b. Waktu

Bimbingan mental spritual bagi penerima manfaat di balai ini diatur sedemikianrupa karena penerima manfaat harus menjalani serangkaian proses rehabilitasi sosial diluar bimbingan mental spritual. Bimbingan mental berupa

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Tarti Pekerja Sosial Baresos Mandiri Semarang II, tgl 22 Juni 2014

pembinaan dan konseling dilaksanakan setiap hari Rabu dan Kamis Siang oleh pekerja sosial. Bimbingan spiritual agama dilaksanakan setiap Selasa dan Kamis malam untuk materi membaca Al-qur'an dan ceramah agama dilaksanakan diantara hari Rabu atau Kamis Siang seminggu sekali oleh penyuluh agama Islam.

c. Petugas

Bimbingan mental spritual di balai ini dilakukan oleh pekerja sosial yang ada dan bekerja sama dengan penyuluh agama Islam kota semarang. Selain itu, balai secara khusus mengundang guru ngaji Ustad Ali Fikri untuk memberikan bimbingan membaca dan menulis Al-qur'an penerima manfaat. Sedangkan penyuluh agama Islam bertugas memberikan ceramah dan konsultasi seputar pengetahuan dan pemahaman agama.

Sedangkan bimbingan mental secara khusus ditangani oleh pekerja sosial sendiri. Jumlah pekerja sosial di balai ini ada 7 orang dan penerima manfaat 90 orang. Jadi setiap pekerja sosial bertanggung jawab terhadap 13 orang penerima manfaat. Pekerja sosial disini berperan sebagai pembimbing dan pendamping penerima manfaat dari awal sampai mereka selesai menjalani proses rehabilitasi sosial selama enam bulan. Peran sebagai pembimbing dan pendamping inilah yang didalamnya terdapat tugas memberikan bimbingan mental kepada penerima manfaat baik secara individu maupun kelompok.¹⁵⁸

¹⁵⁸ Rangkuman Wawancara dengan Ibu Tarti Pekerja Sosial Baresos Mandiri Semarang II, 5 Agustus 2014

d. Sasaran Bimbingan

Baresos ini merupakan tempat rehabilitasi sosial bagi tiga jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial yaitu anak jalanan, anak nakal, dan anak eks pengguna narkoba. Bimbingan mental spritual ditujukan bagi semua penerima manfaat terutama anak jalanan dan anak nakal. Sementara anak eks pengguna narkoba porsinya tidak terlalu banyak karena pertimbangan kondisi. Dimana anak eks pengguna narkoba di balai ini masih sering mengalami kondisi sakau, sehingga mereka harus menjalankan ditoktivakasi yang cukup lama untuk mengurangi ketergantungan terhadap narkoba. Hal ini menjadi salah satu alasan anak eks pengguna narkoba memiliki waktu yang terbatas untuk mengikuti bimbingan mental spritual. Sebagai contoh anak eks pengguna narkoba mengalami sakau bersamaan dengan jadwal bimbingan mental spritual yang ditetapkan balai, maka karena kondisinya secara otomatis mereka di prioritaskan mendapatkan pertolongan mengatasi sakau tersebut. Situasi yang dialami semacam itu, dipastikan ia tidak bisa mengikuti bimbingan mental spritual sebagaimana penerima manfaat lain.

e. Materi

Materi bimbingan mental bagi para penerima manfaat di balai ini pada dasarnya sama. Namun memperhatikan latar belakang ketiga penerima manfaat disana dilakukan beberapa prioritas bagi tiap jenis penerima manfaat. Seperti anak jalanan yang selama ini besar dan tinggal dijalan diluar pengawasan orang tua bahkan tidak memiliki orang tua ditekankan pada pendidikan norma. Hal-hal yang diajarkan adalah berkaitan

dengan kebiasaan hidup sehari-hari seperti cuci tangan kaki, bangun pagi, mandi teratur, dan tutur kata yang baik. Sementara bagi anak nakal ditekankan pada perubahan perilaku yang lebih baik dan tanggung jawab pribadi. Anak nakal pada dasarnya mereka memiliki keluarga namun perilakunya melanggar norma seperti kebiasaan mencuri bahkan pelaku pelecehan seksual. Pada umumnya orang tua mereka merasa kewalahan dan tidak mampu mengendalikan mereka sehingga dibutuhkan pendidikan kedisiplinan dan penyadaran norma berperilaku dan bersikap.¹⁵⁹

Berbeda dengan dua jenis penerima manfaat di atas, bagi penerima manfaat eks pengguna narkoba ditekankan pada kemandirian dan kemampuan diri untuk bebas dari kecanduan narkoba. Selain itu, disadarkan pada akibat-akibat buruk narkoba dan mengalihkan pada aktivitas positif yang lain. Dengan demikian jelas bahwa arah tujuan bimbingan mental bagi masing-masing penerima manfaat walaupun terkesan ada perbedaan namun tujuan akhirnya satu yaitu terbentuknya mental yang sehat pada semua jenis penerima manfaat di balai ini.

Jika materi bimbingan mental di atas menunjukkan keragaman, maka materi bimbingan spritual atau agama terdapat keseragaman. Materi bimbingan agama secara garis besar adalah pengetahuan dan pemahaman kewajiban seorang muslim, ibadah seperti wudhu, salat, dan baca tulis Al-Qur'an, dan pengetahuan isu-isu hangat seputar keagamaan. Pemberian materi bimbingan agama disadari benar oleh pihak balai disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat yang masih

¹⁵⁹ *Ibid*

remaja. Pertimbangan penerima manfaat sebagai generasi penerus bangsa bukan hanya dibutuhkan penguatan agama secara individual tetapi mereka harus memiliki keluasan pengetahuan agama walaupun berada dalam situasi yang berbeda dengan kebanyakan remaja diluar sana. Adanya diskusi tema-tema hangat bisa memfasilitasi mereka untuk mengetahui dan memahami fenomena agama yang berkembang di masyarakat.¹⁶⁰

f. Metode dan Media

Metode bimbingan mental spiritual yang digunakan untuk menangani tiga penerima manfaat yang berbeda sangat beragam. Metode bimbingan mental yang digunakan antara lain penyuluhan, konseling individu, konseling kelompok atau *teraphy community*, dan konselor edik. Sedangkan metode bimbingan spritual menggunakan metode individu atau kelompok baik dengan ceramah, diskusi, tanya jawab. Bimbingan mental yang diterapkan menggunakan banyak pilihan metode bergantung pada materi yang ingin disampaikan pekerja sosial. Konseling individu digunakan untuk memperbaiki mental penerima manfaat yang diduga memiliki permasalahan pribadi. Hal seperti ini dibutuhkan pertemuan intensif pekerja sosial dengan penerima manfaat dalam rangka membantu memecahkan masalah yang dialami penerima manfaat tersebut. Metode penyuluhan dan bimbingan diberlakukan secara umum untuk memberikan materi budi pekerti secara klasikal.

¹⁶⁰ *Ibid*

Sementara konseling kelompok atau *community therapy* digunakan dalam rangka meningkatkan ketrampilan sosial dan komunikasi penerima manfaat. Khusus konseling edik adalah metode yang digunakan untuk penerima manfaat eks pengguna narkoba. Konseling edik ini menggunakan prinsip agen penyembuhan dimana penerima manfaat yang satu mampu membantu dan menyembuhkan penerima manfaat yang lain karena mereka memiliki kesamaan kondisi kecanduan narkoba. Selain itu konseling edik berfungsi sebagai keluarga pendamping penerima manfaat eks narkoba selama menjalani rehabilitasi di balai.¹⁶¹

g. Evaluasi

Evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan mental spritual di balai ini dilakukan secara berkala yaitu setiap akhir bulan. Evaluasi dilakukan secara terstruktur melalui instrumen perkembangan penerima manfaat yang terdiri dari beberapa indikator penilaian. Selain itu, dilakukan evaluasi langsung kepada penerima manfaat dengan sistem penugasan yaitu setiap penerima manfaat diberikan tugas tertentu oleh pekerja sosial dan hasilnya akan diamati atau diobservasi untuk mengetahui perkembangan yang dicapai penerima manfaat.

Berkaitan dengan instrumen perkembangan sebagai alat evaluasi kegiatan rehabilitasi sosial yang dijalani penerima manfaat disusun dalam beberapa aspek fisik, psikologis, sosial dan spritual. Instrumen tersebut mengikuti skala likert yang

¹⁶¹ Rangkuman Wawancara dengan Ibu Tarti Pekerja Sosial Baresos Mandiri Semarang II, tgl 22 Juni, 5 Agustus, 27 Agustus 2014

memiliki rentang nilai 1 sampai 5 dari setiap indikator yang ditanyakan. Berikut gambaran singkat instrumen perkembangan penerima manfaat dari aspek mental dan spritual atau agama :

Tabel 3.3

Instrumen Evaluasi Perkembangan Penerima Manfaat
Balai Rehabilitasi Sosial "Mandiri" Semarang III

Aspek Yang Dinilai	Indikator Penilaian
Psikologis	<p>Kepercayaan Diri (menghadapi masa depan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak percaya diri 2. Kurang percaya diri 3. Cukup percaya diri 4. Percaya diri 5. Sangat percaya diri
	<p>Kedisiplinan (dalam memenuhi peraturan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak disiplin 2. Kurang disiplin 3. Cukup disiplin 4. Disiplin 5. Sangat disiplin

Aspek Yang Dinilai	Indikator Penilaian
	<p>Tanggung jawab (penyelesaian tugas)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak Tanggung jawab 2. Kurang Tanggung jawab 3. Cukup Tanggung jawab 4. Tanggung jawab 5. Sangat Tanggung jawab <p>Emosi (Stabilitas emosi)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terlalu Emosi 2. Cepat Emosi 3. Cukup Emosi 4. Tidak Emosi 5. Stabil
<p>Mental spritual (keyakinan beragama)</p>	<p>Pemahaman tentang ibadah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak paham 2. Kurang paham 3. Cukup paham 4. Paham 5. Sangat paham <p>Ketatan beribadah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak taat

Aspek Yang Dinilai	Indikator Penilaian
	<ol style="list-style-type: none"> 2. Kurang taat 3. Cukup taat 4. Taat 5. Sangat taat
	<p>Pengalaman ajaran agama (aktualisasi)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Kadang-kadang 4. Tinggi 5. Sangat tinggi
	<p>Toleransi Beribadah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak toleran 2. Kurang toleran 3. Cukup toleran 4. Toleran 5. Sangat toleran

Demikian gambaran evaluasi yang dilakukan oleh pekerja sosial kepada penerima manfaat di balai madiri yang ditekankan pada beberapa indikator penilaian. Indikator psikologi yang dinilai adalah aspek kepercayaan diri, tanggung

jawab, disiplin, dan emosi. Sedangkan indikator mental spritual meliputi aspek pemahaman ibadah, ketaatan beribadah, pengamalan ajaran agama dan toleransi. Selain evaluasi terhadap penerima manfaat tersebut, evaluasi yang tidak kalah penting adalah evaluasi oleh pekerja sosial sendiri terhadap pelaksanaan rehabilitasi sosial yang berjalan dan hasilnya dilaporkan secara periodik kepada kepala balai.

Uraian evaluasi di atas melengkapi sistem pelayanan bimbingan mental spritual di baresos Mandiri Semarang II. Berikut ringkasan setiap unsur pelayanan bimbingan mental spritual yang telah dideskripsikan :

Tabel 3.4

Model Bimbingan Mental Baresos Mandiri Semarang II

No.	Sistem Pelayanan Bimbingan Mental Spritual	Uraian
1.	Tujuan	Untuk perubahan manusia seutuhnya (bio-psiko-sosial-spritual)
2.	Petugas	1. Konseling dan pembinaan oleh pekerja sosial 2. Ceramah Agama oleh penyuluh agama Islam kota semarang. 3. Membaca dan menulis Al-qur'an oleh Ustad Ali Fikri.
3.	Waktu	1. Konseling dilaksanakan setiap hari Rabu dan Kamis Siang oleh pekerja

No.	Sistem Pelayanan Bimbingan Mental Spritual	Uraian
		<p>sosial.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Membaca Al-qur'an dilaksanakan setiap Selasa dan Kamis malam 3. Ceramah agama dilaksanakan diantara hari Rabu atau Kamis Siang seminggu sekali.
4.	Sasaran	<p>Prioritas utama penerima manfaat eks anak nakal dan anak jalanan, sedangkan penerima manfaat eks pengguna narkoba sesuai situasi dan kondisi.</p>
5	Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya perbedaan materi bimbingan mental psikologis bagi penerima manfaat. 2. Bagi anak jalanan diajarkan tentang kebiasaan hidup sehari-hari seperti cuci tangan kaki, bangun pagi, mandi teratur, dan tutur kata yang baik. 3. Bagi anak nakal ditekankan pada perubahan perilaku yang lebih baik dan tanggung jawab pribadi. 4. Bagi penerima manfaat eks pengguna narkoba ditekankan pada

No.	Sistem Pelayanan Bimbingan Mental Spritual	Uraian
		kemantapan dan kemampuan diri untuk bebas dari kecanduan narkoba dan akibat-akibat buruk narkoba dan mengalihkan pada aktivitas positif yang lain.
6.	Metode dan Media	Metode bimbingan mental yang digunakan antara lain penyuluhan, konseling individu, konseling kelompok atau <i>teraphy community</i> , dan konselor edik. Sedangkan metode bimbingan spritual menggunakan metode individu atau kelompok baik dengan ceramah, diskusi, tanya jawab.
7	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan mental spritual di balai ini dilakukan secara berkala yaitu setiap akhir bulan. 2. Evaluasi terhadap penerima manfaat dilakukan secara terstruktur melalui instrumen perkembangan penerima manfaat yang terdiri dari Indikator perkembangan aspek psikologi yang dinilai adalah kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, dan emosi. Sedangkan indikator

No.	Sistem Pelayanan Bimbingan Mental Spritual	Uraian
		<p>perkembangan mental spritual meliputi aspek pemahaman ibadah, ketaatan beribadah, pengamalan ajaran agama dan toleransi.</p> <p>3. Evaluasi antar pekerja sosial terkait dengan proses rehabilitasi sosial penerima manfaat.</p>

D. MODEL BIMBINGAN MENTAL SPRITUAL PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL DI BALAI REHABILITASI SOSIAL MARGO WIDODO SEMARANG III

1. Profil Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III

a) Sejarah Berdiri Resos

Sejarah berdirinya balai resos “Margo Widodo” semrang III tidak terlepas dari perjuangan Kemerdekaan Indonesia, yang mana tampak dari revolusi tersebut banyak masyarakat yang kehilangan tempat tinggal, harta benda bahkan keluarganya, Dampak dari revolusi tersebut banyak terjadi permasalahan sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat pasca kemerdekaan. Oleh karena sebab itu pada

tanggal 17 Maret 1950 oleh kepala Jawatan Sosial Kotamadya Semarang mendirikan panti yang merehabilitas mereka yang tergoncang jiwanya.

Panti “JIWA BARU” berubah nama manjadi panti persinggahan “MARGO WIDODO” yang berarti jalan menuju keselamatan. Pada perkembangan berdasar pada provinsi jateng No. 1 tgl 2 April 2002 panti berubah menjadi panti Karya Persinggahan “MARGO WIDODO” Semarang ang beralamat jalan Raya Tugu Km.09 Kel. Tambak Aji, Kec. Ngaliyan Semarang. Sejalan tuntutan kebutuhan penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang semakin meningkat, maka atas dasar Pergub Nomor 111 tahun 2010 Panti Karya Persinggahan “MARGO WIDODO” berubah menjadi balai rehabilitas sosial “MARGO WIDODO” Semarang 111 yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagai teknis operasional dan atau kegiatan teknis penunjang Dinas Sosial Prov. Jateng dibidang pelayanan dan Rehabilitas Sosial dengan menggunakan pendekatan Multi Layanan.

b) Tujuan

Tujuan balai rehabilitasi sosial Margo Widodo Semarang III adalah

- 1) Terpenuhinya proses pemberian pelayanan dan rehabilitas sosial didalam balai yang diselenggarakan secara maksimal, efektif, efisien dan professional sesuai yang telah ditetapkan.

- 2) Berkurangnya populasi PMKS (pengemis, gelandangan, orang telantar dan eks tuna laras terlantar) yang berkeliaran di jalan/ tempat umum.
- 3) Mempererat jalinan kemitraan yang lebih baik dengan masing-masing UPT Dinas Sosial maupun lembaga/ Organisasi terhadap PMKS (pengemis, gelandangan, orang terlantar dan eks tuna laras terlantar) agar bisa mandiri dan berinteraksi terhadap masyarakat dan lingkungan.

c) **Visi Misi**

Visi Baresos ini adalah Kesejahteraan Sosial Oleh Dan Untuk Semua Menuju Keadilan Sosial. Berdasarkan visi tersebut, diturunkan dalam beberapa misi berikut ini :

- 1) Meningkatkan Harkat, Martabat, dan Kualitas hidup penyandang masalah kesejahteraan sosial.
- 2) Menumbuh kembangkan Prakarsa dan peran aktif masyarakat dalam pemberian pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial.
- 3) Mengentaskan, menyalurkan dan merujuk penyandang masalah kesejahteraan sosial sesuai kategori penerima manfaat (PM).
- 4) Mengembangkan dan meningkatkan Sumber Daya Manusia khususnya manajemen pelayanan dan administrasi pekerja sosial.
- 5) Menciptakan jaringan kerja dengan Stake Holder.

d) Sasaran Garapan

Sesuai dengan perubahan Nomenklatur, pada hakekatnya Balai Rehabilitasi Sosial “Margo Widodo” Semarang III menerima dan menampung jenis keseluruhan PMKS yang ada di Jawa Tengah untuk diberikan pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, yang di antara lain pengemis, gelandangan dan orang terlantar dalam perjalanan serta eks Tuna laras terlantar.

e) Prinsip Pelayanan

Prinsip pelayanan bagi penerima manfaat di balai ini adalah

- 1) Penerima manfaat diterima dan dihargai sebagai pribadi yang utuh
- 2) Pengakuan Hak terhadap penerima manfaat dalam menentukan nasibnya sendiri sesuai dengan kemampuannya
- 3) Pemberian kesempatan yang sama bagi penerima manfaat dalam pengembangan diri
- 4) Penumbuhan tanggung jawab sosial yang melekat pada setiap penerima manfaat.

f) Proses Pelayanan

- 1) Penerimaan dan pendekatan awal penerima manfaat kegiatan yang dilaksanakan adalah:

- a. Orientasi dan konsultasi kepada lembaga terkait dan lintas sektor untuk memperoleh dukungan penerima manfaat.
 - b. Identifikasi penerima manfaat
 - c. Motivasi penerima manfaat
 - d. Kontrak pelayanan (kesepakatan pelayanan dengan penerima manfaat)
- 2) Pengungkapan dan pemahaman masalah, kegiatan yang dilaksanakan adalah :
- a. Menggali masalah dan potensi penerima manfaat
 - b. Menyusun rencana pelayanan bagi penerima manfaat
 - c. Menggali sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan untuk menolong penerima manfaat
- 3) Kegiatan bimbingan yang dilaksanakan:
- a. Bimbingan Sosial:
 - 1) Bimbingan Sosial Individual
 - 2) Bimbingan Sosial Kelompok
 - b. Bimbingan Phisik : Olah Raga
 - c. Bimbingan Mental:
 - 1) Bimbingan Spiritual (keagamaan)
 - 2) Budi Pekerti
 - 3) Kepribadian
 - d. Bimbingan Ketrampilan
 - 1) Membuat Paving Block

- 2) Berternak dan berkebun
- 3) Menyulam benang Wool
- 4) Membuat bunga hias, dll
- 4) Resosialisasi, kegiatan yang dilaksanakan:
 - a. Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat
 - b. penyiapan tempat penyaluran
- 5) Penyaluran, kegiatan yang dilakukan:
 - a. Penyaluran penerima manfaat Balai yang sesuai dengan permasalahannya
 - b. Dikembalikan ke keluarga /daerah asal penerima manfaat
- 6) Bimbingan lanjut, kegiatan yang dilaksanakan:
 - a. Memantau perkembangan kondisi penerima manfaat
 - b. Supervisi
- 7) Evaluasi, kegiatan yang dilaksanakan:
 - a. Evaluasi setiap tahapan proses
 - b. Evaluasi akhir
- 8) Pengakhiran, kegiatan yang dilaksanakan:

Pembuatan laporan kondisi terakhir penerima manfaat secara lengkap.

2. Bimbingan Mental Spritual Di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III

a. Tujuan

Bimbingan mental spritual bagi penerima manfaat di balai ini bertujuan memenuhi kebutuhan dasar manusia sebagai mahluk Tuhan yang beragama. Meskipun mayoritas adalah eks psikotik dan psikotik, penerima manfaat disini harus dipandang sebagai manusia sehat sebagaimana pada umumnya yang memiliki kebutuhan fisik, psikologi, sosial dan spritual. Sedangkan bimbingan mental psikologis diberikan dengan tujuan memberikan pendidikan budi perkerti dan memperbaiki pola perilaku yang lebih baik, karena mereka eks psikotik perlu dirangsang untuk mengingat kembali hal-hal yang telah hilang akibat gangguan kejiwaan yang pernah dialami. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah membangun mental diri yang berkaitan dengan interaksi dan komunikasi dengan orang lain.¹⁶²

b. Waktu

Bimbingan mental dan bimbingan agama diberikan secara rutin seminggu sekali. Bimbingan mental berupa bimbingan budi pekerti setiap hari Senin jam 08.30 – 10.00 WIB, dan konseling sesuai kebutuhan penerima manfaat yang ditangani secara langsung oleh pekerja sosial balai yang berjumlah tiga orang. Sedangkan bimbingan agama berupa ceramah agama setiap hari Selasa jam 08.30-10.00 WIB. Waktu bimbingan memang sangat terbatas, mengingat penerima

¹⁶² Rangkuman Wawancara dengan Pekerja Sosial Bapak Hariadi dan Kasi Yansos Bapak Yoyok di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 2 dan 3 September 2014.

manfaat masih secara rutin mengkonsumsi obat dari psikiater yang memberikan efek mengantuk, sehingga selesai bimbingan mereka diarahkan untuk kembali ke wisma untuk beristirahat.¹⁶³

c. Petugas

Pelaksana bimbingan mental spritual di balai ini dilakukan secara penuh melalui sistim mitra. Dimana pihak balai bekerjasama dengan pihak lain untuk memberikan bimbingan mental maupun bimbingan agama. Bimbingan mental dilakukan secara rutin oleh Ibu Ninik dari Tim Penggerak PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) Kelurahan Tambak Aji. Sedangkan bimbingan agama diberikan oleh bapak Syaiful Anwar, S.Ag, penyuluh kota Semarang. Pekerja sosial mendampingi dan mengawasi pelaksanaan kegiatan.

d. Sasaran bimbingan

Bimbingan mental spiritual pada dasarnya diwajibkan bagi semua penerima manfaat di balai ini. Namun, kondisi penerima manfaat sangat beragam sehingga tidak semuanya mampu mengikuti kegiatan bimbingan yang ada. Penerima manfaat yang wajib mengikuti adalah mereka yang tinggal di wisma teratai dan anggrek. Penerima manfaat di dua wisma ini dikategorikan eks psikosis yang menjalani masa sosialisasi, dimana mereka mampu beraktivitas seperti biasa hanya masih belum mengalami kesehatan jiwa secara total. Sementara penerima manfaat yang masih menderita psikotik yang berada di ruang isolasi tidak harus mengikuti kegiatan bimbingan.

¹⁶³ Wawancara dengan Ibu Sudarsih dan Ibu Puji Pekerja Sosial di baresos margo widodo semarang III, tgl 2 september 2014

Karena sebagian dari mereka benar-benar menderita psikotik berat yang tidak bisa keluar dari ruang isolasi. Sementara sebagian kecil mengalami kecacatan yang tidak memungkinkan beraktivitas sebagaimana penerima manfaat yang lain.

e. Materi

Materi bimbingan mental berkaitan dengan pendidikan budi pekerti sehari-hari. Hal ini dipandang sangat penting dalam rangka meningkatkan taraf hidup mereka sekalipun masih menderita psikotik ataupun yang sedang dalam masa penyembuhan. Budi pekerti yang diajarkan antara lain tentang tata cara makan minum, berkomunikasi dengan orang lain, kebiasaan hidup sehat seperti mandi secara teratur, berpakaian yang bersih dan rapi, serta menjaga kebersihan wisma. Materi yang diajarkan terkesan sangat sederhana, namun bagi mereka yang telah kehilangan ingatan dan pernah kehilangan ingatan menjadi sangat penting agar hidup mereka lebih beradab.

Sedangkan materi bimbingan agama lebih ditekankan pada menyadarkan kembali fitrah agama mereka yang rata-rata muslim. Meskipun mereka mengalami gangguan kejiwaan namun beberapa penerima manfaat bisa secara fasih mengucapkan syahadat, dan beberapa surat pendek yang telah dihafal. Gangguan kejiwaan yang dialami tidak membuah sepenuhnya penerima manfaat lupa dengan apa yang dipelajari ketika sehat sebelumnya. Kondisi yang dialami penerima manfaat yang demikian menuntut pengulangan materi secara terus menerus agar sedikit demi sedikit mengingat ajaran agamanya. Penerima manfaat memiliki kecenderungan untuk terlibat aktif dalam kegiatan bimbingan sehingga ceramah

agama yang diberikan dikemas pula dengan lantunan salawaat, membaca doa sehari-hari dan surat pendek secara bersama-sama. Sementara untuk penekanan pelaksanaan ibadah hanya diperuntukkan untuk penerima manfaat yang telah menjalani masa sosialisasi karena mereka telah berangsur-angsur membaik meskipun belum dinyatakan bebas psikotik seratus persen.

f. Metode dan Media

Kegiatan bimbingan mental spiritual yang diberikan bagi para penerima manfaat disini lebih banyak menggunakan metode ceramah. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah penerima manfaat yang ada pada kisaran angka lebih dari seratus orang. Ceramah yang dilakukan petugas dari Tim PKK atau penyuluh dilakukan secara massal di aula balai. Sementara pada beberapa kesempatan bimbingan agama yang dikhususkan bagi penerima manfaat di wisma anggrek dan teratai menggunakan metode tanya jawab dan praktik ibadah seperti salat dan mengaji.

Dari sisi media, pelaksanaan bimbingan mental spiritual di balai ini belum banyak memanfaatkan media. Hal ini bila dicermati karena materi yang disampaikan dan metode yang diterapkan masih sederhana dalam menghadapi penerima manfaat yang mayoritas psikotik. sehingga petugas hanya membutuhkan pengeras suara untuk memperdengarkan materi yang diajarkan.

g. Evaluasi

Evaluasi kegiatan pelayanan rehabilitasi sosial merupakan tanggung jawab pekerja sosial. Evaluasi secara berkala dilakukan terhadap perkembangan penerima manfaat adan proses pelayanan termasuk didalamnya bimbingan mental spiritual. Evaluasi terhadap perkembangan penerima manfaat dilakukan setiap hari melalui observasi pekerja sosial terhadap perilaku keseharian penerima manfaat selama mengikuti proses rehabilitasi sosial dan setiap bulan akan direkap pada buku evaluasi khusus. Melalui evaluasi berkala terhadap perkembangan penerima manfaat akan dipetakan pula kondisi penerima manfaat yang akan disalurkan ke balai rehabilitasi sosial lainnya yang sekiranya akan mampu mendukung proses kehidupan penerima manfaat di masa yang akan datang. Sedangkan evaluasi antara pekerja sosial dan kasi pelayanan sosial minimal sebulan sekali untuk membahas berbagai masalah pelayanan rehabilitasi sosial baik kendala, terobosan baru dan masalah perkembangan penerima manfaat. Dalam berbagai situasi khusus akan digelar *Casus Conference* (CC) untuk mengatasi masalah penerima manfaat yang sulit dipecahkan sendiri oleh pekerja sosial. CC ini dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen pegawai yang ada di balai rehabilitasi sosial dengan harapan masukan dari berbagai pihak akan mampu menyelesaikan masalah penerima manfaat tertentu.¹⁶⁴

¹⁶⁴ Rangkuman Wawancara dengan pekerja Sosial Baresos Margo Widodo Ibu Tri HAndayani dan Bapak Hariadi, tgl 29 Desember 2014.

Berdasarkan deskripsi di atas, ringkasan sistem pelayanan bimbingan mental spiritual di baresos Margo Widodo Semarang III, sebagai berikut :

Tabel 3.5

Model BimbinganMentalBaresos Margo Widodo Semarang III

No.	Sistem Pelayanan Bimbingan Mental Spritual	Uraian
1.	Tujuan	<p>1. Bimbingan mental bertujuan memenuhi kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk Tuhan yang beragama.</p> <p>2. Bimbingan mental psikologis diberikan dengan tujuan memberikan pendidikan budi pekerti dan memperbaiki pola perilaku yang lebih baik,</p>
2.	Petugas	<p>Pelaksana bimbingan mental spiritual di balai ini dilakukan secara penuh melalui sistim mitra. Bimbingan mental dilakukan secara rutin oleh Ibu Nini dari Tim Penggerak PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) Kelurahan Tambak Aji. Sedangkan bimbingan agama diberikan oleh bapak Syaiful Anwar, S.Ag, penyuluh kota Semarang.</p>

No.	Sistem Pelayanan Bimbingan Mental Spritual	Uraian
3.	Waktu	Bimbingan mental berupa bimbingan budi pekerti setiap hari Senin jam 08.30 – 10.00 WIB dan konseling sesuai kebutuhan penerima manfaat Sedangkan bimbingan agama berupa ceramah agama setiap hari Selasa jam 08.30-10.00 WIB.
4.	Sasaran	Seluruh penerima manfaat eks psikotik yang menjalani masa sosialisasi dan penerima manfaat psikotik yang sehat secara fisik.
5	Materi	Materi bimbingan mental berkaitan dengan pendidikan budi pekerti sehari-hari seperti tata cara makan minum, berkomunikasi dengan orang lain, kebiasaan hidup sehat seperti mandi secara teratur, berpakaian yang bersih dan rapi, serta menjaga kebersihan wisma. Materi bimbingan agama lebih ditekankan pada menyadarkan kembali fitrah agama Islam dengan membaca syahadat, salawat, doa-doa sehari-hari dan

No.	Sistem Pelayanan Bimbingan Mental Spritual	Uraian
		ibadah hanya diperuntukkan untuk penerima manfaat yang telah menjalani masa sosialisasi.
6.	Metode dan Media	Metode bimbingan mental dan bimbingan spritual didominasi metode ceramah dan praktik membaca dan ibadah.
7	Evaluasi	Evaluasi secara berkala dilakukan terhadap perkembangan penerima manfaat adan proses pelayanan termasuk didalamnya bimbingan mental spritual

BAB IV ANALISIS

A. ANALISIS KONDISI MENTAL SPRITUAL PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS) DI KOTA SEMARANG.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi mental spiritual PMKS di Kota Semarang masih rendah. Berdasarkan tabel 3.1 pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa secara umum kondisi mental spiritual PMKS di Kota Semarang yang meliputi tiga aspek yaitu yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama serta lingkungan cukup variatif meskipun masih pada kategori rendah.

Kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan Allah SWT yang menunjukkan hasil bahwa penerima manfaat pada umumnya telah memiliki kebutuhan beragama atau kesadaran akan keyakinan pada Allah SWT. Realitas ini diperkuat dengan pendapat Dr. Clinebell yang menyatakan bahwa kebutuhan spiritual atau keyakinan terhadap Tuhan pada dasarnya adalah kebutuhan dasar manusia meskipun manusia tersebut *atheis*.¹⁶⁵ Bertolak dari pendapat ini tentunya bisa dipahami bahwa kesadaran para PMKS terhadap keyakinan pada Allah adalah bagian dari kebutuhan dasar manusia, selain memang sebenarnya mereka telah beragama (mayoritas muslim). Kesadaran beragama Islam para PMKS masih sebatas pada keyakinan akan adanya Allah SWT, belum didukung oleh pengetahuan, pemahaman dan pengalaman

¹⁶⁵ Dadang Hawari, *Al Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : Dhana Bakti Primayasa, 2000, hlm. 491

agama yang baik. Lemahnya kondisi mental spiritual pada aspek ini berdampak pada rendahnya komitmen menjalankan ibadah, kebutuhan terus mengisi keimanan agar dekat dengan Allah sampai belum menyadari tujuan hidup jangka panjang yaitu akhirat.

Realitas PMKS yang demikian, bila dirujuk dengan pendapat Syamsu Yusuf bisa dikatakan bahwa PMKS dikategorikan sebagai manusia yang tidak sehat dari sisi spiritualnya. Sebagaimana ditegaskan lebih lanjut bahwa kriteria manusia sehat dari sisi spiritual dicirikan dengan beriman kepada Allah, dan taat mengamalkan ajaran agamanya, jujur, amanah (bertanggung jawab), ikhlas dalam beramal.¹⁶⁶ Berdasarkan kriteria ini setidaknya PMKS sudah memiliki modal dasar keimanan yang perlu ditumbuhkembangkan agar mampu merambah pada aspek spiritual yang lain sehingga bisa dikategorikan sehat secara spiritual. Hal ini bisa dipahami karena mayoritas PMKS dengan segala keterbatasan yang dimiliki belum mampu mengembangkan jiwa dan kehidupan beragamanya dengan lebih baik. Keterbatasan ini bukan hanya dari sisi internal melainkan juga sisi eksternal.

Keterbatasan internal bersumber dari diri sendiri seperti PMKS kelompok psikotik dan eks psikotik yang memiliki gangguan kejiwaan sehingga berakibat pada rusaknya semua dimensi kehidupan yang lain baik fisik, sosial bahkan spiritual atau agama. PMKS kategori pengemis, gelandangan dan orang terlantar dipicu oleh keterbatasan materi dan fasilitas hidup yang dimiliki, sehingga orientasi

¹⁶⁶ Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005, hlm. 22

kehidupan masih terbatas pada pemenuhan kebutuhan makan dan minum. Sementara kebutuhan spiritual cenderung ditinggalkan karena tertutupi dengan keterbatasan dari aspek sandang, pangan dan papan. Sedangkan bagi PMKS kategori anak jalanan, anak nakal, dan eks pengguna narkoba lebih disebabkan karena keterbatasan pengetahuan agama, tidak mampu menyesuaikan diri sampai pada motivasi atau kontrol diri yang rendah sehingga mudah terjerumus pada tindakan kenakalan remaja bahkan masuk ke ranah kriminal.

Keterbatasan eksternal adalah keterbatasan yang bersumber dari luar. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan zaman yang semakin maju dengan era teknologi dan informasi, dimana satu sisi memudahkan bagi mereka yang mampu mengakses dan memanfaatkan. Sementara disisi lain berdampak negatif bagi mereka yang tidak bisa mengikuti dan memanfaatkan. Dampak negatif ini membuat sebagian orang menjadi komunitas yang terpinggirkan seperti PMKS. Faktor yang lain adalah belum tercapainya kesejahteraan masyarakat secara umum, sehingga pada satu bagian terlihat masyarakat yang hidup penuh kemewahan, namun banyak sekali yang hidup serba kurang dan terbatas semacam PMKS. Berdasarkan berbagai faktor tersebut menjadi dasar yang paling kuat untuk dilakukan rehabilitasi sosial bagi PMKS agar mereka bisa meningkatkan kehidupannya dengan difasilitasi negara, dalam rangka menciptakan pribadi yang mandiri dan sejahtera lahir batin.

Sementara kondisi mental spiritual yang berhubungan diri sendiri sebagaimana tabel 3.1 terlihat sangat variatif. Kondisi mental spiritual ini meliputi adanya kebutuhan akan

harga diri dan penerimaan diri yang dimiliki PMKS, dimana ada kecenderungan masih sangat rendah bahkan tidak memiliki kebutuhan ini sama sekali. Rendahnya kebutuhan harga diri dan penerimaan diri yang rendah dapat dianggap sebagai bagian dari tidak ada tanggung jawab terhadap diri sendiri. Keadaan seperti ini membuat PMKS merasa *enjoy* dengan berbagai perilaku yang selama ini dilakukan. Padahal menurut kaca mata masyarakat umum, PMKS melakukan tindakan yang merendahkan harga diri seperti mengemis, menggelandang, dan mengkonsumsi narkoba. Berbagai sikap yang ditunjukkan PMKS menegaskan bahwa mereka masih kurang respek terhadap diri sendiri. Hal ini diperkuat dengan pendapat Syamsu Yusuf bahwa seseorang yang memiliki mental yang sehat salah satu cirinya adalah respek terhadap diri sendiri dan memiliki respons emosional yang wajar, mampu berpikir realistik dan objektif, serta bersifat kreatif dan inovatif.¹⁶⁷

Sebagian yang lain juga menunjukkan belum memiliki respon emosional yang wajar. Sebagaimana fenomena yang terlihat setelah salah jama'ah di Mardi Utomo dan Margo Widodo dimana mereka tidak merespon saat disapa, cenderung cuek bahkan menjauh jika didekati. Bila mengacu pada pendapat Thorpe, ciri mental yang tidak sehat salah satunya adalah perasaan tidak nyaman dan kurang memiliki rasa percaya diri. Hal inilah yang sebenarnya nampak pada diri PMKS pada umumnya. Ada perasaan yang berbeda dengan

¹⁶⁷ Disamping ciri lainnya seseorang yang mentalnya sehat secara psikis adalah Memiliki insight dan rasa humor, Memiliki respons emosional yang wajar, Mampu berpikir realistik dan objektif, Terhindar dari gangguan-gangguan psikologis, Bersifat kreatif dan inovatif, Bersifat terbuka dan fleksibel, tidak defensive, dan Memiliki perasaan bebas (sense of freedom)

orang lain dan menjaga interaksi dengan orang lain yang lebih disebabkan adanya hambatan personal. Sebagaimana digambarkan interaksi peneliti dengan Y dan M,¹⁶⁸ meskipun peneliti berhasil berkomunikasi dengan kedua penerima manfaat di Mardi Utomo. Namun dari bahasa non verbal yang ditunjukkan kedua penerima manfaat ini tidak memiliki perasaan nyaman dan juga kepercayaan diri.

Kisah penerima manfaat yang lain misalnya V dan S, penerima manfaat di Margo Widodo Semarang III.¹⁶⁹ Sebenarnya keduanya sudah cukup memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena mampu berkomunikasi dengan baik. Tetapi pada sisi yang lain, V masih merasa tidak nyaman karena dirinya mantan orang gila atau eks psikosis. Atau S yang cacat sehingga ia tidak bisa berbuat banyak, atau hilangnya kreatifitas dan inovatif. Pada kasus ini, sebenarnya cukup tergambar mereka telah memiliki kebutuhan harga diri yang baik, namun penerimaan diri yang kurang. Sedangkan sebagian penerima manfaat di Margo Widodo Semarang III, benar-benar tidak memiliki kebutuhan harga diri apalagi penerimaan diri karena adanya gangguan kejiwaan yang menyebabkan ia bersikap patologis. Hal ini dibenarkan juga oleh Thorpe yang menyatakan mengalami patologi dalam struktur sistem syaraf.¹⁷⁰ Penderita psikotik adalah mereka yang telah divonis gangguan kejiwaan oleh psikiater. Akibatnya

¹⁶⁸ Observasi dan wawancara dengan penerima manfaat di di Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 26-27 Agustus 2014

¹⁶⁹ Baca lengkap di bab 3 yang merupakan kesimpulan wawancara dari berbagai sumber petugas bimbingan agama, penerima manfaat anggrek dan pegawai di di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15-16 Juni 2014

¹⁷⁰ Sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene Perkembangan, Op. Cit*, hlm. 23.

perilaku mereka tidak lagi menunjukkan harga diri sebagai manusia yang bermartabat. Hal ini dapat dimaklumi mengingat adanya gangguan sistem syaraf, sehingga mereka tidak mampu mengontrol perilakunya. Pada kasus ini tentunya terapi medis menjadi prioritas utama untuk mengatasi gangguan kejiwaannya. Sementara penyadaran akan kebutuhan harga diri dan penerimaan diri harus tetap dilakukan bersamaan dengan terapi farmasi tadi, untuk membantu mengingat kembali dirinya sebagai manusia yang bermartabat dan beradab.

Berbeda dengan penerima manfaat di Mardi Utomo dan Margo Widodo, penerima manfaat di Mandiri yang semuanya adalah golongan remaja. Mereka cenderung memiliki harga diri yang lebih baik, meskipun dalam beberapa hal masih perlu dilakukan perbaikan. Harga diri mereka miliki memang hanya sebatas pada keberanian dan kepercayaan diri diantara penerima manfaat yang lain. Hal semacam itu wajar jika dibandingkan dengan penerima manfaat yang lain, karena anak nakal dalam banyak memiliki keberanian dan kepercayaan diri yang lebih. Berbagai perbuatannya menunjukkan bahwa pada usia remaja harga diri mulai tumbuh dan sesuatu yang penting bagi seseorang. Namun demikian, cara menghargai diri sendiri yang dinampakkan para penerima manfaat disana membutuhkan pembinaan ke arah yang positif. Anak jalanan yang banyak menghabiskan waktu di jalan, menganggap memiliki kebebasan hidup yang pada akhirnya kehilangan kontrol bukan hanya mengamen, tetapi juga merokok bahkan mengkonsumsi minuman keras dan narkoba. Hal tersebut adalah ekspresi memaknai kebebasan hidup yang tidak lagi dibingkai oleh norma susila dan agama.

Demikian juga dengan penerima manfaat kategori anak nakal yang belum mampu menyadari sepenuhnya pentingnya harga diri sehingga perilaku yang ditunjukkan jauh dari adanya tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Rendahnya tanggung jawab diri menyebabkan mereka mengembangkan perilaku negatif yang merugikan diri sendiri seperti mencuri hingga pelecehan seksual. Dimana hal ini berakibat pada rendahnya tanggung jawab mereka kepada orang lain seperti orang tua dan masyarakat yang dirugikan karena berbagai perbuatan yang tidak mengindahkan norma-norma. Hal yang sama dilakukan penerima manfaat eks narkoba, ketergantungan pada narkoba dan napza membuat mereka menghalalkan segala cara untuk bisa memenuhinya dengan jalan mencuri dan mencopet. Perilaku yang dikembangkan penerima manfaat tersebut bertentangan dengan kriteria mental sehat menurut WHO karena mengembangkan hubungan dengan orang lain yang mengecewakan, bukan hubungan yang saling menolong apalagi saling memuaskan.¹⁷¹

Hasil yang sama juga terlihat pada deskripsi kondisi mental spiritual para penerima yang berhubungan dengan sesama dan lingkungan. Kondisi mental spiritual disini lebih menekankan pada aspek relasi sosial penerima manfaat dengan sesama penerima manfaat ataupun dengan masyarakat sekitar. Aspek sosial ini juga dilengkapi dengan aspek kepedulian terhadap lingkungan sekitar yang menjadi tempat tinggal mereka. Gambaran secara umum sebagaimana disimpulkan dalam tabel 4.1, terlihat variatif dari kategori "baik" sampai

¹⁷¹ Dadang Hawari, *Al Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa...., Op. Cit*, hlm. 12-13

kategori “sangat kurang”. Berdasarkan pemaparan pada bab 3 sebelumnya, kita dapat melihat bahwa penerima manfaat dengan beragam karakteristiknya di balai rehabilitasi sosial terutama di kota Semarang menunjukkan kemampuan sosial yang berbeda. Hal ini bisa dipahami dan terjadi karena adanya perbedaan latar belakang penerima manfaat. Namun yang paling penting tinggal di balai rehabilitasi sosial telah menempatkan mereka pada kelompok marginal. Meskipun pada kenyataannya memang demikian, namun tinggal di balai rehabilitasi sosial mempertegas status mereka sebagai kelompok marginal PMKS yang cenderung mendapat stereotip dan diskriminasi dari masyarakat.

Strata sosial yang menempatkan PMKS pada kaum marginal secara otomatis membatasi mereka dalam interaksi dengan masyarakat luas. Hal tersebut terbukti dengan keterbatasan mereka melakukan komunikasi dengan masyarakat. Interaksi dan komunikasi dilakukan hanya sebatas dengan pengelola balai, tamu di balai seperti praktikan mahasiswa atau siswa, dan pihak lain yang memang mau terbuka membangun komunikasi dengan mereka. Sementara dengan masyarakat secara luas belum terjalin dengan baik kecuali para penerima manfaat di baresos Mandiri yang diwajibkan melakukan praktek kerja untuk memperdalam ketrampilan otomotif dan lain sebagainya yang dibekali selama rehabilitasi sosial di balai. Komunikasi lebih luas dengan masyarakat juga dilakukan A dan S dua penerima manfaat di baresos Margo Widodo. Sebagaimana telah dideskripsikan pada bab 3, A dan S terbiasa berjualan berkeliling kampung untuk menjajakan hasil kerajinan tangan penerima manfaat di baresos tersebut.

Dari beberapa hal di atas bisa dicatat bahwa kebutuhan akan interaksi sosial dengan orang lain akan secara otomatis tumbuh manakala penerima manfaat mau membuka diri, memiliki kepercayaan diri dan harga diri. Faktor internal penerima manfaat menjadi hal yang sangat menentukan tingkat kebutuhan mereka terhadap relasi dengan sesamanya. Sebagaimana dijelaskan Trope, bahwa kurangnya pemahaman terhadap diri sendiri, dan tidak memiliki kepercayaan diri berakibat pada ketidakmampuan menjalin hubungan sosial yang memuaskan.¹⁷² Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar seperti adanya kesempatan dari masyarakat untuk menerima para PMKS menjadi bagian dari mereka tanpa melakukan diskriminatif dan stereotip juga sangat menentukan membantu kebutuhan membangun relasi sosial dan lingkungan para PMKS. Pentingnya peran serta masyarakat ini, salah satunya ditunjukkan dengan adanya kesempatan dari sebagian masyarakat yang mampu menerima penerima manfaat baresos Mandiri untuk melakukan magang kerja. Kegiatan ini cukup memberikan ruang bagi para penerima manfaat untuk membangun relasi dengan sesama dengan harmonis dan saling menguntungkan.

Peran serta masyarakat yang besar terhadap kesejahteraan PMKS menjadi hal yang sangat penting untuk dikembangkan pihak baresos. Hal ini guna mendukung proses rehabilitasi sosial berbasis panti. Sedangkan rehabilitasi sosial berbasis masyarakat dengan adanya kepedulian masyarakat memberikan kesempatan kepada PMKS sesuai dengan minat

¹⁷² Sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene Perkembangan, Op. Cit*, hlm. 23.

dan kemampuannya.¹⁷³ Peran masyarakat yang demikian akan mampu mengupayakan kehidupan penerima manfaat lebih bermakna bagi masyarakat sendiri, sehingga kelompok PMKS yang terpinggirkan menjadi lebih dijunjung harkat dan martabatnya, serta terpenuhinya hak asasi mereka sebagaimana manusia yang utuh. Peningkatan peran serta masyarakat dalam proses rehabilitasi yang berbasis masyarakat akan sangat menentukan keberhasilan rehabilitasi sosial berbasis panti yang memang sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengelola baresos yang diamanati negara untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Namun apakah artinya upaya pemerintah melakukan rehabilitasi terhadap PMKS melalui baresos yang diupayakan sekuat tenaga, jika tidak ada dukungan yang kuat untuk mengembangkan rehabilitasi sosial berbasis keluarga dan masyarakat. PMKS yang memang memiliki keterbatasan dalam segala aspek membutuhkan rehabilitasi sosial agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya kembali di masyarakat. Jika PMKS telah menjalani masa rehabilitasi sosial di baresos maka sangat diperlukan bagi mereka dapat diterima kembali oleh keluarganya dan masyarakat. Penerimaan keluarga dan masyarakat terhadap PMKS menjadi tolak ukur keberhasilan rehabilitasi sosial yang telah dijalani sebelumnya. Hal ini juga mampu menjadi langkah awal penurunan jumlah PMKS di negeri ini yang relatif tinggi.

¹⁷³ Modul Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Di Panti, Kementerian Sosial RI Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Jakarta, 2010, hlm 18.

Upaya mengentaskan PMKS dan penurunan jumlah PMKS di negeri ini sangat ditentukan oleh bagaimana pelaksanaan rehabilitasi sosial bagi PMKS sendiri. Pemahaman terhadap kondisi mental spiritual PMKS (yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesamanya) sebagai hal yang mendasar untuk merancang bentuk rehabilitasi sosial yang tepat. Mengetahui secara detail dan mendalam permasalahan penerima manfaat guna memahami kebutuhan mereka disebut *assessment*. Dimana hasilnya menjadi dasar melakukan intervensi atau bantuan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup PMKS tersebut. Gambaran singkat dari kondisi mental spiritual PMKS sebagaimananya telah disebutkan memberikan sumbangan yang cukup berharga untuk menyusun rencana rehabilitasi sosial di baresos berdasarkan rambu-rambu yang telah ditetapkan kementerian kesejahteraan sosial. Kondisi mental spiritual PMKS menunjukkan karakteristik yang bervariasi pada masing-masing jenis PMKS itu sendiri. Karakteristik yang variatif tersebut menjadi dasar pengembangan model bimbingan mental, spiritual, sosial dan ketrampilan yang akan diberikan kepada penerima manfaat di baresos. Meskipun ditemukan karakteristik yang variatif tersebut, namun dapat diketahui bahwa deskripsi kondisi mental spiritual PMKS menunjukkan adanya relasi yang sangat kuat dan saling mempengaruhi antara kondisi spiritual, mental, sosial dalam diri PMKS.

Kesimpulan di atas, menuntut adanya pemahaman yang komprehensif terhadap penerima manfaat / PMKS sebagai pribadi yang utuh yang memiliki potensi fisik, mental/psikologis, sosial, dan spiritual atau religius. Pemahaman ini menjadi alasan kuat dibutuhkan rehabilitasi

sosial yang holistic yang mampu menyentuh semua potensi PMKS agar benar-benar mendapatkan kesejahteraan lahir batin dalam hidupnya. Kesimpulan kondisi mental spiritual PMKS yang rendah dalam ketiga aspek menunjukkan bahwa keterkaitan potensi bio-psiko-sosio-spiritual sangat kuat. Sehingga realitas yang muncul adalah kurangnya pengetahuan, pemahaman dan pengamalan agama berdampak pada rendahnya penghargaan diri dan penerimaan diri penerima manfaat. Minimnya pengetahuan dan pemahaman agama membuat kedangkalan terhadap pengamalan agama baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungannya. Kondisi spiritual yang baik diyakini akan mampu memicu kondisi mental sosial manusia yang baik pula. Dimana pengertian spiritual sendiri adalah spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berfikir dan bertingkah laku seseorang.¹⁷⁴ Kebutuhan spiritual manusia yang diekspresikan dengan beragama mengandung konsekuensi pada penganutnya untuk mampu menggerakkan dan memimpin diri baik berpikir dan perilakunya berdasarkan keyakinan mereka kepada Tuhan.

Carson (1989) menyebutkan bahwa kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan

¹⁷⁴ Patricia Potter, dkk, *Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik*, Alih bahasa Yasmin Asih, dkk, (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2005, hlm. 563

Tuhan.¹⁷⁵ Keyakinan dan memenuhi kewajiban agama harus dimaknai secara luas yaitu kewajiban manusia dengan Tuhannya, kewajiban manusia sebagai diri dan pribadi, dan kewajiban manusia dengan lingkungan (sesama manusia dan alam). Dengan demikian, pada dasarnya kualitas pengetahuan dan pemahaman agama yang baik, akan mempengaruhi pengamalan agama seseorang dalam semua sisi kehidupannya baik pribadi dan sosialnya. Argument ini menjadi penguat bahwa kondisi spiritual penerima manfaat yang rendah berpengaruh kuat terhadap rendahnya kondisi mental secara total. Sehingga yang harus dipahami adalah melakukan rehabilitasi sosial yang holistic (bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, dan bimbingan ketrampilan/vokasional) dan berkesinambungan yang mampu memperbaiki semua potensi penerima manfaat dengan memperkuat spritualitas mereka dalam arti luas yaitu munculnya kemampuan untuk menyeimbangkan hubungan atau harmonisasi hubungan antara manusia dengan Sang Khaliq, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama dan lingkungannya.

B. ANALISIS MODEL BIMBINGAN MENTAL SPRITUAL PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL DI KOTA SEMARANG

Deskripsi pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi PMKS di baresos kota Semarang pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa setiap baresos melaksanakan bimbingan tersebut dengan variatif. Hal ini bisa diamati dari setiap unsur

¹⁷⁵ Achir Yani S Hamid, Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008, hlm. 2

bimbingan mental spiritual yang menunjukkan keunikan masing-masing. Variasi bimbingan mental di tiga baresos dapat dilihat pada tabel 3.2, tabel 3.4, dan 3.5 pada bab tiga.

Berdasarkan tabel-tabel tersebut, dapat dilihat bahwa masing-masing unsur dari sistem pelayanan bimbingan mental spiritual yang dilaksanakan di baresos memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini sangat ditentukan oleh jenis PMKS yang ditangani, dan dipengaruhi pula oleh kebijakan masing-masing baresos dalam mengimplementasikan bentuk-bentuk rehabilitasi sosial yang diamanatkan undang-undang.¹⁷⁶

Implementasi bimbingan mental spritual yang variatif sebagaimana di atas, dapat kita lihat secara lebih mendalam dengan mengurai lebih detail setiap unsur pelayanan bimbingan sebagaimana berikut ini :

1. Tujuan dan Waktu Pelaksanaan Bimbingan Mental Spritual

Tujuan bimbingan mental spiritual yang ditetapkan pada setiap baresos secara keseluruhan sudah sesuai dengan tujuan umum dan khusus bimbingan tersebut sebagaimana disebutkan dalam modul pelayanan teknis rehabilitasi sosial. Tujuan bimbingan mental adalah menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup klien. Sedangkan tujuan bimbingan

¹⁷⁶ Bentuk kegiatan rehabilitasi sosial antara lain 1).motivasi dan diagnosis psikososial; 2). perawatan dan pengasuhan; 3). pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan; 4). bimbingan mental spiritual; 5). bimbingan fisik; adalah bimbingan untuk pemeliharaan pertumbuhan dan perkembangan jasmani klien;5). bimbingan sosial dan konseling psikososial; 6).bimbingan sosial; 7). pelayanan aksesibilitas;8). bantuan dan asistensi sosial; 9). bimbingan resosialisasi; 10). bimbingan lanjut; 11).rujukan. Baca Lengkap *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, Pasal 5.*

spiritual adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman klien tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkannya ke dalam kehidupannya.¹⁷⁷ Selanjutnya tujuan secara khusus adalah agar terciptanya kondisi klien yang menghayati harkat dan martabat kemanusiaan dalam arti terpuhinya harga diri, kepercayaan diri dan kemampuan integrasi dalam tatanan hidup bermasyarakat.¹⁷⁸ Penjabaran tujuan khusus pelaksanaan bimbingan mental spiritual adalah a). meningkatkan kesadaran klien akan aturan-aturan hidup dan masyarakat; 2). Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab sosial klien; 3). meningkatkan ketenangan klien; 4). mengurangi perilaku-perilaku negatif yang merugikan klien; dan 5). memperjelas tujuan hidup klien.¹⁷⁹ Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan tujuan bimbingan mental spiritual yang ditetapkan baresos pada dasarnya merupakan pengembangan dari tujuan yang telah ada. Hanya yang membedakan adalah adanya penekanan tujuan yang berorientasi pada kebutuhan penerima manfaat yang ditangani.

Hal tersebut bisa cermati rumusan tujuan baresos Mardi Utomo yang menangani pengemis, gelandangan, dan orang terlantar (PGOT) yang difokuskan pada penanaman hidup sehat secara psikologis dan penekanan pada aspek kesadaran ibadah penerima manfaat. Alasan mendasar adalah latarbelakang kehidupan PGOT yang banyak menghabiskan

¹⁷⁷ Pusdatin Kementerian Sosial Republik Indonesia, "Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial", www.kemsos.go.id diunduh tgl 21 September 2013.

¹⁷⁸ Susanti Herlambang, dkk, *Pedoman Teknis Pelayanan Rehabilitasi Sosial...*, *Op. Cit*, hlm. 15

¹⁷⁹ *Modul Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Di Panti, Kementerian Sosial RI Direktorat...*, *Op.Cit*, hlm 180-181.

hidup di jalan yang cenderung semua sendiri dibimbing untuk menjadi lebih baik kondisi psikologisnya yang sehat dan beradab. Demikian pula dengan tujuan bimbingan spiritual yang dilatarbelakangi karena mayoritas PGOT muslim, namun mereka tidak melaksanakan salat. Sedangkan rumusan tujuan yang ditetapkan di baresos Margo Widodo yang disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat psikotik dan eks psikotik yang kehilangan fitrah agamanya karena faktor gangguan jiwa. Sedangkan tujuan bimbingan mental ditekankan pada penanaman budi pekerti dan perilaku yang lebih baik didasarkan pada kenyataan penerima manfaat yang belum sembuh total dari gangguan jiwanya, mereka membutuhkan bimbingan untuk melatih dan mengingat kembali perilaku dan sopan santun yang sebenarnya dulu pernah dipelajari sebelum menderita psikotik seperti sekarang. Rumusan yang masih agak umum terlihat pada baresos Mandiri yang menyebutkan untuk mewujudkan manusia seutuhnya (bi-psiko-sosio-spiritual). Namun demikian pada intinya sama ingin memenuhi kebutuhan penerima manfaat sebagaimana manusia pada umumnya yang membutuhkan kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual atau agama.

Sedangkan dilihat dari sisi waktu pelaksanaan bimbingan, ketiga balai telah memenuhi standar yang ditetapkan yaitu seminggu sekali. Baresos Mardi Utomo dan Margo Widodo telah melaksanakan ketentuan tersebut yaitu pelaksanaan bimbingan mental seminggu sekali. Sementara baresos Mandiri melaksanakan bimbingan spiritual seminggu dua kali yaitu bimbingan baca tulis Al Qur'an dan bimbingan agama berupa ceramah agama. Selain itu, kegiatan keagamaan juga diselenggarakan pada peringatan hari-hari besar

keagamaan yang juga melibatkan masyarakat sekitar.¹⁸⁰ Dalam prakteknya peringatan hari besar keagamaan tidak dilakukan bimbingan secara khusus hanya ditekankan pada materi yang disesuaikan dengan moment penting keagamaan. Waktu bimbingan yang demikian sebenarnya sangat minim untuk menumbuhkan keberagaman penerima manfaat. Sebab kondisi mental spritual yang rendah dibutuhkan intensitas bimbingan yang lebih tinggi dari pada yang telah berjalan selama ini yaitu seminggu hanya sekali. Tetapi dengan mempertimbangkan banyaknya kegiatan rehabilitasi dan keterbatasan tenaga, hal semacam itu sudah memenuhi target minimal. Meskipun ke depan upaya penambahan jam harus dipertimbangkan pihak balai maupun mitra bimbingan.

2. Petugas Bimbingan Mental Spiritual

Berdasarkan tabel 3.2, 3.4, dan 3.5 dapat dilihat bahwa kegiatan bimbingan mental spiritual yang dilaksanakan di ketiga balai menggunakan sistim kemitraan. Sebagai penanggungjawab utama keberhasilan rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat, pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya membutuhkan bantuan profesi lainnya yang mendukung tugas mereka. Pelayanan bimbingan mental spiritual bagi penerima manfaat di ketiga balai dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan profesi lainnya yang kompeten sesuai bidangnya. Bimbingan spiritual umumnya dilakukan oleh penyuluh agama Islam kota Semarang yang memang kompeten memberikan tugas bimbingan dan penyuluhan agama kepada masyarakat. Bahkan di baresos

¹⁸⁰ Modul Pelayanan Rehabilitasi..., *Op.Cit*, hlm. 181

Mandiri menambah keterlibatan Ustad Ali Fikri untuk mengajarkan baca tulis Al qur'an bagi penerima manfaat. Sementara bimbingan mental dilakukan secara variatif oleh baresos mulai dilakukan secara mandiri oleh pekerja sosial atau tetap bermitra sebagaimana bimbingan spritual dengan psikolog Undip atau Tim PKK Kelurahan Tambak Aji.

Pelaksanaan bimbingan mental spritual yang berbasis kemitraan tersebut merupakan hal yang dibenarkan dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial. Disebutkan bahwa Bimbingan mental spiritual belum tentu diberikan oleh pekerja sosial, namun baresos panti dapat menunjuk profesi lain untuk pemuka agama serta petugas dari kepolisian.¹⁸¹ Kebijakan ini memberikan kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat untuk bisa terlibat dalam proses rehabilitasi sosial PMKS. Kecenderungan selama ini masyarakat masih kurang peduli terhadap tanggung jawab mewujudkan kesejahteraan bersama sehingga terkesan bahwa para PMKS benar-benar komunitas marginal yang tidak mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar dimana baresos didirikan. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai profesi bisa terus ditingkatkan dengan kerjasama yang dibangun baresos demi terlaksananya rehabilitasi sosial PMKS yang berkesinambungan menyentuhkan semua aspek kehidupan PMKS dalam rangka tercapainya kesejahteraan lahir batin.

¹⁸¹ Modul Pelayanan Rehabilitasi..., *Op.Cit* hlm. 181

3. Sasaran Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual di baresos diperuntukkan bagi semua penerima manfaat yang tinggal di balai tersebut. Meskipun bersifat wajib bagi semua, namun dari hasil wawancara dan observasi ditemukan beberapa pengecualian pemberlakuan ketentuan tersebut. Hal ini dilakukan karena kondisi penerima manfaat sendiri yang memang tidak memungkinkan mengikuti semua kegiatan yang ditetapkan di baresos. Penerima manfaat yang memiliki keterbatasan fisik, kecacatan dan usia tidak diwajibkan mengikuti semua kegiatan rehabilitasi sosial di Margo Widodo. Apalagi kegiatan bimbingan mental spiritual dipusatkan di aula, ruang ketrampilan atau mushola yang membutuhkan penerima manfaat untuk melakukan mobilitas dari wisma ke ruangan tersebut. Sementara di baresos Mandiri, bimbingan mental spiritual ditekankan kepada penerima manfaat kategori anak nakal dan anak jalanan. Sedangkan anak eks narkoba lebih leluasa untuk tidak mengikuti karena mereka sering kali masih sakau sehingga terapi detoksifikasi dan aktivitas fisik lebih diutamakan untuk mengatasi kondisi tersebut dari pada mengikuti bimbingan mental spritual.

Berbeda dengan dua balai di atas, bimbingan mental spiritual diwajibkan bagi semua penerima manfaat di baresos Mardi Utomo. Hal ini tidak menemukan kesulitan berarti karena semua penerima manfaat termasuk usia produktif dan sehat jasmani. Sehingga mobilitas penerima manfaat dari wisma ke ruang bimbingan yang cukup lumayan jaraknya tidak menjadi masalah bagi mereka. Hanya persoalan terletak pada individu masing-masing yang sering kali masih dijumpai

adalah kurangnya kesadaran untuk mengikuti bimbingan sehingga membutuhkan pengkondisian dan pengawasan dari pekerja sosial. Kegiatan bimbingan mental spiritual yang diwajibkan bagi semua penerima manfaat menjadi nilai strategis bagi proses rehabilitasi sosial PMKS. Sebab rehabilitasi mental dan spiritual menjadi rehabilitasi pokok selain mereka mendapatkan bimbingan ketrampilan atau vokasional. Mengingat pentingnya hal ini, maka apa yang dilakukan baresos menjadi sangat tepat bahkan membutuhkan dilakukan pengkondisian dan pengawasan pada setiap kegiatan bimbingan agar penerima manfaat bisa mengikuti dengan baik dan memberikan dampak perubahan yang diinginkan.

4. Materi

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang dilaksanakan di ketiga baresos sebagaimana tertera pada tabel 4.2, dapat dilihat pada dasarnya memiliki kesamaan dari segi materi. Hal ini terjadi karena secara umum PMKS yang ditangani memiliki kecenderungan masalah yang sama baik dari aspek spritual atau agama, maupun mental. Secara keseluruhan bimbingan spiritual menekankan pada aspek penguatan aqidah, dan dilanjutkan dengan ibadah. Aqidah memang menjadi masalah pokok dalam beragama khususnya ajaran Islam. Pondasi dasar beragama dimulai dengan penguatan keyakinan pada Allah SWT, sehingga pada akhirnya muncul kesadaran untuk melaksanakan segala kewajiban sebagai muslim yaitu melalui berbagai ibadah. Materi ibadah bagi penerima manfaat di ketiga baresos ditanamkan ketaatan

salat sebagai kewajiban utama seorang muslim, dilanjutkan dengan mengaji atau baca Al-qur'an dan pengembangan pengetahuan melalui ceramah agama.

Keragaman materi yang diberikan bagi penerima manfaat di atas, sejalan dengan materi dakwah yang dikemukakan oleh Bukhori. Menurutnya materi bimbingan baik dari al-Qur'an maupun al-Hadits yang sesuai untuk disampaikan di antaranya mencakup aqidah, akhlaq, ahkam, ukhuwah, pendidikan, dan amar ma'ruf nahi mungkar.¹⁸² Dengan melihat kondisi mental spiritual penerima manfaat sebagaimana telah disebutkan, pemberian materi yang menekankan aspek aqidah dan ibadah sangat sesuai dengan kebutuhan mereka. Dimana penerima manfaat memang belum memahami secara total arti keyakinan kepada Allah yang berdampak pada belum adanya kesadaran untuk beribadah. Selain, penekanan pada dua materi tersebut, muatan amar ma'ruf nahi mungkar menjadi prioritas yang nampak pada setiap bimbingan spiritual yang dilaksanakan. Hal ini dilakukan karena penerima manfaat sendiri belum memiliki kesadaran yang tinggi untuk beribadah sehingga himbauan bahkan pengkondisian melalui peraturan taat ibadah menjadi salah satu cara yang ditempuh dalam rangka menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar di kalangan PMKS di baresos. Metode semacam ini dalam rehabilitasi sosial bisa dikategorikan sebagai metode koersif,¹⁸³ yaitu metode rehabilitasi sosial yang

¹⁸² Baidi Bukhori, "Model Bimbingan Psikoreligius Islami Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Di Jawa Tengah", *Laporan Penelitian DIKNAS 2008*, tidak diterbitkan, hlm. 56

¹⁸³ Rehabilitasi Sosial yang dilaksanakan secara koersif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa tindakan pemaksaan terhadap seseorang dalam proses Rehabilitasi Sosial. Baca lengkap Peraturan Pemerintah

dilakukan dengan melakukan paksaan dengan tujuan membentuk perilaku tertentu yang positif bagi PMKS. Cara semacam ini pada sisi yang lain dapat dipahami sebagai bagian yang memang harus dilakukan selain dengan metode persuasif¹⁸⁴ dan metode motivasi¹⁸⁵. Sebab kehidupan PMKS yang selama ini bebas tanpa terlalu terikat dengan norma sosial atau agama membuat PMKS bertindak semau sendiri diluar norma. Kondisi semacam ini menjadi alasan yang sangat dibenarkan mengkondisikan penerima manfaat di baresos demi perubahan perilaku beragama yang semakin meningkat.

Sementara materi bimbingan mental meskipun menunjukkan keragaman pada masing-masing baresos, namun pada intinya mengacu pada pencapaian tujuan bimbingan yaitu membentuk mental yang sehat bagi penerima manfaat. Sebagaimana disebutkan bahwa bimbingan mental dimaksudkan untuk melatih, membina, memupuk kemauan dan kemampuan klien supaya bermental sehat dan disiplin diri secara mantap dalam tatanan hidup bermasyarakat secara normatif yang diwarnai suasana kemandirian.¹⁸⁶ Rumusan

Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial , Pasal 5 ayat 4.

¹⁸⁴ Rehabilitasi Sosial yang dilaksanakan secara persuasif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa ajakan, anjuran, dan bujukan dengan maksud untuk meyakinkan seseorang agar bersedia direhabilitasi sosial. Baca lengkap Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial , Pasal 5 ayat 2.

¹⁸⁵ Rehabilitasi Sosial yang dilaksanakan secara motivatif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa dorongan, pemberian semangat, pujian, dan/atau penghargaan agar seseorang tergerak secara sadar untuk direhabilitasi sosial. Baca lengkap Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial , Pasal 5 ayat 3.

¹⁸⁶ *Ibid*, hlm. 15

tersebut menjadi rujukkan pengembangan materi bimbingan mental di setiap baresos dengan mempertimbangkan kebutuhan masing-masing penerima manfaat. Baresos Mardi Utomo misalkan menekankan pada tanggung jawab diri, keluarga dan masyarakat dengan pertimbangan penerima manfaat yang terdiri dari PGOT masih memiliki tanggung jawab yang rendah sehingga kesadaran akan pentingnya tanggung jawab menjadi prioritas. Baresos Margo Widodo menekankan pada pendidikan budi pekerti bagi penerima manfaat. Hal ini jika dilihat didasarkan pada kondisi penerima manfaat kategori esk psikotik dan psikotik yang rata-rata telah kehilangan daya ingat dalam berperilaku sehingga mengingatkan kembali dan mengajarkan tentang budi pekerti menjadi hal yang sangat penting sebagai bekal kembali kemasyarakatan. Meskipun disisi yang lain, cukup sulit menanamkan sebuah perilaku positif pada penerima manfaat yang memiliki gangguan kejiwaan/kerusakan saraf, namun setidaknya upaya yang terus menerus mampu mengantarkan penerima manfaat menjadi lebih baik kehidupannya selama menjalani rehabilitasi sosial maupun saat kembali ke keluarga atau masyarakat. Sedangkan di baresos mandiri menekankan pada budaya hidup sehat dan bersih bagi anak-anak jalanan yang selama ini banyak menghabiskan waktu di jalan dan cenderung melupakan kebersihan diri. Bagi anak jalanan ditekankan pada kesadaran dan tanggung jawab diri agar perilakunya lebih baik dan bertanggung jawab. Dan yang terakhir bagi anak eks narkoba diarahkan pada kemampuan untuk sembuh total dari kecanduan agar tidak berdampak buruk bagi kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, pada dasarnya dapat dilihat bahwa kedua bimbingan baik mental maupun spiritual memiliki tujuan yang sama perbaikan bagi penerima manfaat dari sisi agama dan mental. Karena keduanya ada titik temu yang saling berkaitan perlu diupayakan ada keselarasan materi sehingga saling mendukung dan proses keberhasilan bisa lebih dirasakan. Hal ini dikuatkan dengan kenyataan bahwa individu tidak akan mencapai atau memiliki mental yang sehat tanpa agama.¹⁸⁷ Pendapat ini semakin menguatkan bahwa pada dasarnya melalui ajaran agama yang dipahami seseorang mampu mengadirkan mental yang sehat sebagaimana ajaran agamanya. Apalagi didukung mayoritas masyarakat Indonesia yang masih kuat memegang keyakinan pada Yang Maha Kuasa, menjadikan bimbingan agama sebagai sarana membentuk mental yang sehat akan lebih efektif. Sebagaimana ditegaskan oleh Adz-Dzaky bahwa bimbingan agama (konseling Islam) memiliki tujuan:¹⁸⁸

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental.
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.

¹⁸⁷ Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling, Op. Cit*, hlm. 146

¹⁸⁸ Adz-Dzaky Adz-Dzaky, Hamdany Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Bandung : Rizky Press, 2000.

- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa ketaatan kepada Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya, dan ketabahan menerima ujiannya.
- e) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi ini individu dapat bertugas sebagai khalifah dengan baik dan benar, mampu menaggulungi berbagai persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya.

Berdasarkan rumusan tujuan di atas, diketahui jika bimbingan agama berhasil dicapai maka pada dasarnya individu akan memiliki kesadaran yang tinggi akan dirinya sendiri sehingga ia mampu berperilaku sesuai dengan ketentuan Allah baik bagi dirinya sendiri, orang lain, masyarakat bahkan lingkungan. Hal semacam inilah yang diinginkan dari bimbingan mental spiritual bagi PMKS bukan hanya perubahan perilaku penerima manfaat secara pribadi tetapi perilaku sebagai hamba Tuhan, perilaku sebagai anggota masyarakat dan perilaku sebagai pengguna alam yang harus peduli dengan lingkungan sekitarnya.

Bimbingan agama/spiritual yang demikian, tentunya tidak memunafikkan begitu saja bimbingan mental psikologis karena bagaimanapun dengan pendekatan psikologis manusia bisa lebih bisa dikenali dari sisi kejiwaan sebagaimana focus kajian ilmu ini. Dengan demikian artinya harus ada keselarasan atau sinergisitas antar materi bimbingan agar efek yang diharapkan dari penerima manfaat lebih dirasakan dan membentuk *habit* atau kebiasaan hidup. Keselarasan ini juga dibangun dengan bimbingan lainnya seperti bimbingan sosial,

bimbingan fisik atau terapi farmasi bagi penerima manfaat psikotik dan eks psikotik serta eks narkoba. Hal ini menjadi sangat penting agar kesehatan yang holistik menurut WHO¹⁸⁹ bisa diwujudkan pada diri PMKS. Jika hal tersebut terwujud, maka kesejahteraan sosial yang menjadi tujuan rehabilitasi sosial juga bisa tercapai.

5. Metode dan Media Bimbingan Mental Spiritual

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual dilihat dari aspek metode belum menunjukkan keragaman yang berarti. Sebagian besar kegiatan bimbingan masih mengandalkan metode langsung melalui ceramah. Sementara metode lainnya kurang berjalan maksimal. Hal semacam ini bisa dipahami karena rasio jumlah penerima manfaat yang tidak berimbang dengan jumlah petugas bimbingan. Kondisi riil ini menjadi alasan kuat diberlakukan metode ceramah pada hampir semua bimbingan mental spiritual, meskipun berhasil secara kuantitas terlaksananya bimbingan mental spiritual seminggu sekali. Namun dari aspek kualitas atau tercapainya tujuan bimbingan masih jauh dari harapan. Keterbatasan ini nampaknya sudah mulai disadari pembimbing, sehingga sudah dilakukan upaya pengembangan metode bimbingan seperti metode kelompok, *out bond*, *roll play* dan metode individual (konseling).

Gambaran metode di atas belum menampakkan banyak pengembangan metode yang dipakai dalam melakukan

¹⁸⁹ WHO yang memberikan pengertian sehat secara holistik yaitu fisik, psikologi, sosial dan spiritual dalam Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2000, hlm. 28.

bimbingan mental spiritual. Meskipun di baresos Mandiri menunjukkan penggunaan metode yang lebih variatif bergantung pada penerima manfaat yang dihadapi. Seperti implementasi metode *Therapy Community* (TC) dan konselor edik. *Therapy Community* (TC) sangat tepat digunakan untuk membantu individu yang kesulitan menyesuaikan diri, gangguan emosi dan gangguan perkembangan yang serius.¹⁹⁰ Sedangkan konselor edik bisa disejajarkan dengan istilah *peer counseling* atau konseling teman sebaya.¹⁹¹ Di lihat dari esensi konseling edik dan konseling teman sebaya adalah sama, dimana keduanya mengandalkan teman sebaya dalam satu kelompok untuk bisa membantu teman yang lain dalam kelompok tersebut. Untuk setting baresos Mandiri dengan penerima manfaat usia remaja metode ini sangat tepat karena pada usia ini lingkungan sebaya masih menjadi faktor yang dominan dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Secara psikologis remaja merasa nyaman berkomunikasi dengan teman sebayanya dari pada dengan orang tua. Berbagai pertimbangan ini yang nampaknya menjadi latarbelakang dari penerapan metode ini khususnya bagi penerima manfaat eks narkoba. Penerima manfaat yang sudah bisa keluar dari ketergantungan bisa berbagi pengalaman pada penerima manfaat yang lainnya, sehingga disinilah terjadi terapi yang mampu menyembuhkan mereka yang masih memiliki ketergantungan terhadap narkoba.

¹⁹⁰ Robert L Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 275.

¹⁹¹ Peer counseling atau konseling teman sebaya merupakan model konseling dengan mengupayakan konselor dari teman sendiri

Metode konseling edik sebagaimana gambaran di atas, bisa dikuatkan dengan penerapan metode modeling.¹⁹² *Modeling* sendiri berarti prosedur dimana seseorang dapat belajar melalui mengobservasi tingkah laku orang lain. Model dapat secara langsung atau simbolik.¹⁹³ Model langsung atau yang sesungguhnya adalah orang yaitu konselor, teman sebaya dan lain sebagainya. Sementara model simbolik dapat melalui material tertulis seperti buku pedoman, film, rekaman radio, video atau slide. Konseling dengan tehnik ini akan sangat berguna mengajarkan klien tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, serta mengajarkan ketrampilan-ketrampilan sosial.

Penerapan tehnik ini dapat melibatkan orang lain diluar penerima manfaat yang telah berhasil melepaskan diri dari ketrgantungan napza secara total. Pembimbing atau pekerja sosial dapat memfasilitasi penerima manfaat untuk belajar dari pengalaman orang yang pernah mengalami ketergantungan dan akhirnya bisa sembuh serta menjalankan kehidupan seperti layaknya manusia yang lain. Model langsung dengan mendatangkan orang eks-narkoba dari luar akan lebih efektif mendorong penerima manfaat melakukan perubahan perilaku, sikap dan keyakinan yang selama ini telah dikembangkan dengan meniru apa yang telah dilakukan model tersebut. Hal sama juga bisa diterapkan pada penerima manfaat

¹⁹² Penerapan konseling dengan tehnik modeling ini dikembangkan dari teori besar konseling behavioristik yang dikembangkan Bandura, dimana dalam mengubah perilaku seseorang perlu dilakukan rangsangan, contoh tentang perilaku yang diharapkan dari orang tersebut. Soli Abimanyu, *Laboratorium Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Refika Aditama, 1996, hlm. 256

¹⁹³ Soli Abimanyu, *Laboratorium Bimbingan dan Konseling*, Op.Cit, hlm. 256

anak nakal, anak jalanan bahkan pengemis, gelandangan dan orang terlantar yang telah berhasil mengikuti rehabilitasi sosial dan akhirnya bisa kembali ke masyarakat sebagai normal yang telah mencapai kesejahteraan.

Pengembangan metode yang lebih variatif diharapkan akan memberikan nuansa baru dalam proses bimbingan yang artinya penerima manfaat akan mendapatkan hal yang baru yang lebih membekas sehingga mendatangkan perubahan perilaku. Keterbatasan metode ceramah yang selama ini lebih banyak dipakai dalam bimbingan mental spiritual diharapkan mampu teratasi dengan variasi metode lainnya. Penggunaan beragam metode dimungkinkan mampu mengisi kekurangan masing-masing metode, karena pada dasarnya setiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Dengan metode yang variatif akan ada proses saling melengkapi antar metode sehingga bisa memaksimalkan hasil yang diharapkan.

Hal lain yang dapat dipertimbangkan untuk dioptimalkan adalah metode home visit sekaligus sarana melakukan konseling keluarga terhadap keluarga penerima manfaat. Metode ini bisa diterapkan bagi penerima manfaat yang jelas memiliki keluarga karena pada dasarnya rehabilitasi sosial tidak hanya berbasis panti yang terbatas waktu, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Selama ini baresos Margo Widodo telah mengupayakan metode ini sebagai salah satu cara mengembalikan kembali penerima manfaat ke tengah keluarga, namun hasilnya belum maksimal. Hal yang patut dijadikan catatan adalah proses penyadaran tanggung jawab keluarga atas anggota keluarganya yang rehabilitasi di balai tidak bisa tumbuh dengan cepat. Dibutuhkan banyak waktu untuk

melakukan penyadaran tersebut. Sehingga yang menjadi perhatian adalah optimalisasi pelaksanaan konseling keluarga agar kesadaran mengentaskan penerima manfaat menuju kesejahteraan adalah tanggung jawab bersama. Metode konseling keluarga menjadi bisa diterapkan bagi penerima manfaat yang merasa kurang mendapatkan dukungan dan perhatian dari keluarganya ataupun untuk memperkuat dukungan yang diberikan pada penerima manfaat selama menjalani rehabilitasi. Metode ini bisa mengambil bentuk *family therapy* atau terapi keluarga, *couples therapy* atau terapi pasangan dan *parent education*.¹⁹⁴ Metode ini sangat tepat diterapkan pada penerima manfaat yang memiliki keluarga karena sebagaimana diketahui tidak semua penerima manfaat hidup sebatang kara namun ada sebagian diantara mereka yang memiliki keluarga.

Sementara dilihat dari unsur media bisa dikatakan bahwa bimbingan mental spiritual yang dikasanakan di ketiga balai masih terbatas pada media konvensional yaitu media lisan. Media ini masih menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan bimbingan. Penggunaan media tulis misalnya, memang kurang efektif apalagi bila dihadapkan pada PGOT atau eks psikotik yang rata-rata buta huruf. Media lisan memang dianggap masih sangat efektif dalam pelaksanaan bimbingan. Namun demikian, di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti sekarang ini, pemanfaatan media lain menjadi hal yang penting. Apalagi berhadapan dengan penerima manfaat yang demikian, pemanfaatan media

¹⁹⁴ Surya, Muhammad, *Psikologi Konseling*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003, hlm. 168

audio visual menjadi sangat efektif. Melalui tanyangan film misalnya dapat dijadikan variasi saat melakukan bimbingan sekaligus mengurangi kejenuhan. Hal ini juga sebagai hiburan, namun tetap mendidik karena tayangan menilai pembelajaran tentang agama dan perilaku yang baik atau akhlak.

Pengembangan metode dan media memang membutuhkan kerja keras dari petugas bimbingan dan juga pekerja sosial. Kerjasama yang baik antara dua belah pihak menjadi sangat penting dilakukan demi perbaikan dan pengembangan pelayanan bimbingan mental spiritual dengan tujuan satu yaitu mengentaskan penerima manfaat dari keadaan yang bermasalah menjadi bebas masalah (meraih kesejahteraan) sebagaimana manusia pada umumnya.

6. Evaluasi Bimbingan Mental Spiritual

Berdasarkan data penelitian dapat dilihat bahwa semua balai melaksanakan evaluasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari serangkaian proses rehabilitasi yang diberikan kepada para penerima manfaat. Evaluasi yang dilakukan pada dasarnya sudah cukup bagus karena ketiganya memiliki pola sendiri dalam menilai hasil kerja dari bimbingan yang dilakukan. Pada dasarnya ketiganya telah menerapkan evaluasi proses dan hasil.¹⁹⁵ Namun ketiganya lebih menampkan

¹⁹⁵ Kriteria evaluasi mengacu pada pendapat Goetsch dan Davis (1994) yaitu dengan menilai mutu layanan bimbingan dan konseling dari sisi mutu proses dan mutu produk. *Pertama*, mutu proses dipengaruhi oleh mutu program layanan, mutu konselor dan fasilitas serta dana yang memadai. *Kedua*, mutu produk berkaitan dengan keberhasilan membantu klien secara total baik masalah yang sekarang dihadapi tetapi juga masalah pribadi lain dari klien.

evaluasi hasil yaitu bagaimana hasil yang dicapai penerima manfaat selama mengikuti bimbingan mental spiritual. Sedangkan evaluasi proses berkaitan dengan program, media, saran prasarana, dan pembimbing kurang optimal. Pada beberapa aspek evaluasi proses memang mengalami kesulitan untuk dievaluasi mengingat pelaksanaan bimbingan mental spritual sangat mengandalkan sistim kemitraan. Konsekuensi dari sistim ini adalah kurangnya kontrol yang bisa dilakukan pihak balai kepada mitra yang bertugas memberikan bimbingan. Hal semacam ini terjadi karena mitra sendiri tidak bisa sepenuhnya bisa memenuhi harapan balai ataupun sebaliknya balai tidak bisa banyak menuntut mitra. Sikap seperti ini tentunya mengingat kesediaan mitra untuk memberikan bimbingan sudah menjadi sesuatu yang berharga karena telah membantu tugas pekerja sosial yang sangat berat.

Namun keadaan semacam itu perlu diperbaiki mengingat peningkatan kualitas bimbingan yang menjadi tanggung jawab bersama. Evaluasi proses menjadi tanggung jawab balai dan mitra sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari bimbingan itu sendiri. Bimbingan yang hanya mementingkan kuantitas, tanpa memperhatikan kualitas tentunya akan berimbas pada ketercapaian hasil akhir dari rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat. Sehingga jalan yang harus ditempuh adalah adanya kontrol dan saling koordinasi antar balai dan mitra. Meskipun pada prakteknya setiap balai sudah menerapkan tetapi perlu dioptimalkan dari sisi pelaksanaan evaluasi terutama terkait dengan berbagai unsur dari bimbingan itu sendiri mulai dari materi, metode, media,

Baca Nurihsan, Achmad Juantika, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung : Refika Aditama, 2006, hlm.57-60

bahkan sampai tenaga pelaksana. Perhatian terhadap semua unsur bimbingan mutlak diperlukan untuk dapat melakukan perbaikan dan pengembangan evaluasi di masa yang akan datang.

Sementara terkait dengan evaluasi hasil dapat dilihat bahwa semuanya telah melakukan dengan sistim observasi langsung dengan melihat perkembangan penerima manfaat dari hari ke hari selama menjalani rehabilitasi sosial. Baresos juga telah menyiapkan instrumen penilaian dengan indikator dan rentan nilai tertentu untuk menilai tingkat perkembangan penerima manfaat. Pada umumnya seperti baresos Mandiri dan Mardi Utomo menggunakan sistem evaluasi skala penilaian diri yaitu dengan menggunakan subjektivitas klien untu menilai besar atau intensitas sesuatu. Bahan evaluasi disediakan mengikuti skala penilaian tertentu (missal 1-5) kemudian klien akan memilih berdasarkan subjetifitas dirinya.¹⁹⁶ Namun dalam prakteknya penilaian bukan dari penerima sendiri tetapi dari pembimbing mental spiritual. Model penilaian semacam itu, bisa dilengkapi dengan Wawancara dengan progress evaluation questions (Pertanyaan evaluasi progres). Evaluasi model ini dilakukan dengan cara menggunakan beberapa pertanyaan kunci seperti : apakah hubungan ini membantu klien?, dalam hal apa membantu?, bila tidak membantu mengapa ?, sejauh mana harapan tercapai dari proses konseling yang dilakukan.¹⁹⁷ Wawancara langsung dengan penerima manfaat terkait dengan perubahan yang dirasakan selama mengikuti bimbingan lebih mudah

¹⁹⁶ Abimayu, S., & Manrihu, M.T., *Tehnik dan...Op. Cit*, hlm. 215

¹⁹⁷ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta : UI Press, 2008, hlm. 100

dilakukan dari pada penerima manfaat meniali diri secara tertulis. Hal ini juga didukung dengan kondisi penerima manfaat yang tidak semua mengenal baca tulis. Model evaluasi hasil yang komprehensif baik melalui observasi langsung, penilaian diri oleh pembimbing dan wawancara ini mampu memotret perkembangan penerima manfaat secara lebih detail dari pada mengandalkan model evaluasi tunggal (mengandalkan satu metode evaluasi).

C. REFORMULASI MODEL BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL DI KOTA SEMARANG

Berdasarkan model yang sudah ada dan karakteristik PMKS yang dihadapi, perlu kiranya dirumuskan reformulasi model bimbingan mental spiritual di kota Semarang. Reformulasi model yang dimaksud disini bukan berarti mengubah secara total model bimbingan mental spirirual yang sudah ada, namun lebih bersifat memperbaiki dan menyempurnakan dari beberapa unsur pelayanan bimbingan mental spiritual yang dinilai kurang maksimal. Rumusan refurmulasi model ini bukan semata-mata interpretasi dan analisis subjektif peneliti, namun didasarkan pada berbagai data antara lain kondisi mental spiritual dari PMKS yang menjadi sasaran bimbingan pada masing-masing baresos. Hal yang penting lainnya adalah melakukan observasi, wawancara dan diskusi dengan pengelola balai resos, dan pekerja sosial berkaitan dengan kebutuhan mental spiritual penerima manfaat. Beberapa langkah dalam merumuskan reformulasi model bimbingan tersebut, diharapkan melahirkan reformulasi

yang tepat dan bernilai bagi perbaikan dan peningkatan pelayanan bimbingan model mental spiritual yang telah berjalan di tiga baresos di kota Semarang.

Berikut buah pikir sederhana peneliti terkait dengan reformulasi model bimbingan mental spiritual bagi PMKS di tiga baresos di kota Semarang.

1. Reformulasi Model Bimbingan Mental Spiritual bagi PMKS di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang I

Baresos ini menangani PMKS jenis pengemis gelandangan dan orang terlantar (PGOT) usia produktif . Berdasarkan model bimbingan mental spiritual yang sudah berjalan pada dasarnya perlu dilakukan optimalisasi dalam beberapa unsur bimbingan antara lain materi, metode dan tenaga pelaksana. Dari sisi materi misalkan perlu dilakukan penyesuaian baik pada bimbingan mental maupun bimbingan spiritual. Hal ini dilatarbelakangi pada kenyataan bahwa PGOT pasca menjalani rehabilitasi sosial masih belum mampu kembali sebagai manusia yang mandiri dan sejahtera. Sebagian besar kembali pada melakukan pekerjaannya sebagai pengemis dan menggelandang di jalanan. Kajian lebih mendalam ditemukan adanya tingkat kesulitan yang tinggi dalam mengubah mental PGOT, apalagi jika PGOT telah menjalani kehidupan sebagai pengemis lebih dari tiga tahun. Mental bermalas-malasan menjadi pokok yang harus bisa disembuhkan, sehingga mereka bisa menjalani hidup yang lebih bermakna dari sebelumnya.

Pertimbangan problem mental yang kronis tersebut tentunya harus ada upaya bimbingan mental spiritual yang secara bertahap mampu mengubah mental malas menjadi

mental pekerja keras. Jika kemandirian secara ekonomi juga ingin diwujudkan dalam diri penerima manfaat disana, maka bimbingan vokasional dan sosial yang diberikan harus didasari lebih dulu dengan bimbingan mental spiritual yang kuat. Bimbingan tersebut dimaksudkan untuk penanaman semangat kerja keras, bekerja untuk ibadah dan bekerja secara lebih beradab dan bermartabat. Tujuan semacam ini perlu dicapai dalam kegiatan bimbingan mental spiritual yang dilakukan bagi penerima manfaat disana. Tujuan tersebut harus menjadi perhatian bersama bagi tenaga pelaksana bimbingan mental dan bimbingan spiritual. Dimana implementasinya adalah penyesuaian materi pada dua bimbingan yang berbeda tersebut. Bimbingan mental secara bertahap menyampaikan materi tanggung jawab diri yang diwujudkan dengan bekerja keras demi menjalankan tanggung jawab keluarga. Selama ini hal ini sudah mulai dilakukan, namun harus diimbangi dengan materi bimbingan agama yang mengarah pada hal serupa.

Bimbingan spiritual yang dilakukan selama ini ditekankan pada kesadaran untuk melakukan salat. Tujuan yang telah ditetapkan tersebut, harus disempurnakan dengan menambah tujuan menciptakan semangat kerja keras sebagai seorang muslim bagi PMKS disana. Hal ini menjadi penting agar materi yang diberikan tidak hanya monoton ibadah salat sebagaimana yang telah berjalan selama ini. Penerima manfaat membutuhkan penumbuhan kesadaran berkerja keras dengan pendekatan agama bukan hanya pendekatan psikologis. Sentuhan agama yang bukan hanya mengajak taat melakukan salat tetapi juga menumbuhkan mental bekerja keras dalam Islam sangat dibutuhkan penerima manfaat disana. Upaya penyadaran melalui bimbingan psikologis membutuhkan

dukungan atau perlu dikuatkan dalam bimbingan agama. Agama mengajarkan semua aspek kehidupan manusia termasuk budaya bekerja. Melihat latarbelakang penerima manfaat yang mayoritas muslim, bimbingan agama harus memberikan porsi bagi rehabilitasi mental “malas” menuju mental “rajin, pantang menyerah, dan pekerja keras”.

Konsekuensi dari hal tersebut adalah perlu ditingkatkan kerjasama dan koordinasi dari masing-masing tenaga pelaksana bimbingan mental dan agama. Baresos melalui pekerja sosial harus menjadi inisiator dari pertemuan dan perumusan bersama materi bimbingan mental spiritual bagi penerima manfaat disana. Hal ini sangat penting dilakukan agar bimbingan yang berjalan meningkat dari segi kualitas. Bahkan jika memungkinkan dibuat materi terprogram yang saling melengkapi untuk disampaikan pada kedua bimbingan yang dilasanakan secara terpisah tersebut. Hal ini akan memberikan banyak manfaat bagi tercapainya kualitas bimbingan yang diharapkan. Materi yang terstruktur dengan baik lengkap dengan standar operasional pelayanan (SOP) bimbingan akan memungkinkan siapapun mampu melaksanakan bimbingan tersebut. Terutama sekali mengatasi keterbatasan jumlah pembimbing ataupun ketidakhadiran pembimbing saat jadwal pelaksanaan bimbingan. Sistem kemitraan yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan bimbingan mental spiritual mengandung berbagai konsekuensi seperti kehadiran penyuluh agama Islam yang berganti-ganti tiap minggu sehingga membutuhkan kesamaan persepsi materi yang disampaikan. Jika materi dan SOP tersedia, maka pekerja sosial tidak harus repot menjelaskan ulang kepada penyuluh agama Islam yang datang setiap minggu secara bergantian untuk

memberikan bimbingan agama. Disisi yang lain tenaga pelaksana dengan sistem kemitraan membuat adanya ketergantungan yang cukup tinggi dari pihak balai terhadap mitra, dalam arti bimbingan hanya dilaksanakan jika mitra datang. Sedangkan jika mitra tidak datang bimbingan ditiadakan. Hal ini bisa dihindari untuk terjadi, karena dengan panduan yang ada pekerja sosial atau mahasiswa praktikan dari perguruan tinggi mampu memberikan bimbingan mental spiritual yang semestinya dilaksanakan oleh mitra sebagaimana biasanya.

Dengan demikian reformulasi model yang dibutuhkan adalah adanya pengembangan dan penyempurnaan pada aspek materi bimbingan, rancangan SOP yang jelas dan kerjasama yang intensif antara tenaga pelaksana dari mitra, pekerja sosial dan pengelola balai. Dua aspek ini memiliki peluang besar untuk memperbaiki model yang sudah berjalan selama ini agar tujuan bimbingan lebih maksimal tercapai.

2. Reformulasi Model Bimbingan Mental Spiritual bagi PMKS di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II

Berdasarkan sajian hasil penelitian dapat dilihat jika dibandingkan dengan baresos yang lain, pelaksanaan bimbingan mental spiritual di baresos Mandiri memiliki beberapa keunggulan. Dari sisi waktu pelaksanaan yang lebih banyak, adanya pekerja sosial yang diberikan tanggung jawab total mendampingi penerima manfaat yang berjumlah relatif sedikit antara 7-10 orang, dan kebijakan pengelola baresos yang melibatkan lebih banyak pihak sebagai tenaga pelaksana bimbingan agama selain dari penyuluh agama Islam Kemenag

Kota Semarang. Hal tersebut memang bisa dikondisikan sedemikian rupa karena beresos menangani penerima manfaat remaja yang lebih mudah diatur dan jumlahnya hanya 70 orang. Sementara baresos yang lain memiliki daya tampung di atas 100 orang, dengan jumlah pekerja sosial yang jauh lebih sedikit. Beberapa realitas tersebut juga bisa dimaklumi dan pada akhirnya diketahui bahwa bimbingan di setiap balai memiliki keunggulan masing-masing.

Berangkat dari kajian penelitian dan diskusi dengan pekerja sosial maka menurut hemat peneliti yang layak menjadi perhatian adalah bimbingan mental spiritual bagi penerima manfaat kategori eks narkoba. Hasil penelitian diketahui, penerima manfaat kategori ini belum mendapatkan porsi maksimal untuk mengikuti bimbingan agama bila dibandingkan dengan penerima manfaat kategori anak nakal dan jalanan. Hal tersebut karena faktor internal penerima manfaat yang sering kali masih sakau sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan dengan maksimal. Melihat kondisi demikian, tentunya dibutuhkan sebuah kebijakan program bimbingan agama yang berlaku khusus bagi penerima manfaat eks narkoba. Program yang dimaksud bisa diwujudkan adanya kelas bimbingan agama tersendiri bagi kelompok ini, yang terpisah dengan penerima manfaat yang lain. Jika bimbingan agama bagi penerima manfaat bagi anak nakal dan anak jalanan ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan ketaatan beribadah, maka bagi penerima manfaat kategori tersebut lebih tekankan pada terapi agama untuk mengurangi ketergantungan atau mengobati kondisi sakau.

Realitas yang sudah berjalan bagi penerima manfaat eks narkoba diarahkan pada aktivitas fisik yang mampu membuat mereka melupakan ketergantungannya terhadap obat. Hal tersebut memang menjadi solusi yang tepat, namun akan lebih tepat dan sempurna mampu mengoptimalkan terapi agama sebagai terapi untuk menghilangkan pengaruh narkoba atau napza yang masih ada. Pecandu narkoba membutuhkan terapi yang menyeluruh baik farmasi melalui detoksifikasi, terapi psikologis untuk menumbuhkan semangat sembuh dan bebas dari kecanduan, dan terapi agama sebagai terapi untuk menghilangkan kecemasan akibat sakau. Berbagai pengalaman riil bisa diadopsi seperti Pondok Pesantren Inabah Suryalaya Suarabaya sebagai pondok pesantren bagi pecandu narkoba yang mengobati ketergantungan terhadap napza dengan terapi dzikir dan ibadah lainnya. Demikian juga dengan praktek di Klinik Napza Dadang Hawari. Selain menggunakan terapi farmasi dan psikologi, terapi agama sangat ditekankan untuk membantu para korban penyalahgunaan napza. Berangkat dari realitas tersebut, perlu adanya pengembangan model bimbingan agama di baresos ini terutama bagi penerima manfaat eks narkoba.

Realisasi dari penyempurnaan model yang ada adalah pihak baresos bisa mengupayakan membangun kemitraan dengan lembaga atau personal yang telah berpengalaman menerapkan terapi agama untuk mengobati ketergantungan terhadap napza. Langkah tersebut akan mampu memenuhi bimbingan agama bagi penerima manfaat eks narkoba yang memang mempunyai masalah yang berbeda dengan penerima manfaat yang lain. Rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat jenis ini diprioritaskan terlebih dahulu untuk disembuhkan

dari kecanduan sehingga pasca rehabilitasi mereka tidak akan kembali mengonsumsi obat terlarang tersebut. Tujuan inilah yang menjadi tujuan akhir dari rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat eks narkoba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa reformulasi model bimbingan lebih ditekankan pada model bimbingan spiritual bagi penerima manfaat eks narkoba dengan tujuan menjadikan agama sebagai sarana terapi untuk upaya mengobati ketergantungan pada napza.

3. Reformulasi Model Bimbingan Mental Spiritual bagi PMKS di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III

Baresos ini memiliki kekhasan karena menangani PMKS jenis psikotik. Dimana dalam banyak hal berhadapan dengan orang psikotik menemui banyak kendala karena mereka mengalami kerusakan syaraf yang berakibat pada terhambatnya pengembangan semua potensi diri manusia. Pertimbangan tersebut menjadi landasan utama perumusan reformulasi model bimbingan mental spiritual yang akan menyempurnakan model yang telah ada sebelumnya. Perumusan reformulasi model bimbingan mental spiritual di baresos ini, bisa mengacu pada studi yang sebelumnya telah peneliti lakukan di tahun 2013. Bahan pertimbangan yang dimaksud adalah¹⁹⁸

¹⁹⁸ Ema Hidayanti, "Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)", *Kumpulan Makalah Dacon 2013 UIN Sunan Kalijaga, 30 November - 1 Desember 2014*, hlm. 12-13

1. Penerima manfaat kelompok sosialisasi kurang mendapatkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman agama karena bimbingan dan penyuluhan agama yang dilakukan secara bersamaan dengan kelompok isolasi.
2. Penerima manfaat kelompok sosialisasi membutuhkan bimbingan dan penyuluhan agama yang lebih dari kelompok isolasi seperti bimbingan ibadah dan baca tulis al-Qur'an, tidak semata-mata ceramah agama sebagaimana yang biasa dilakukan.
3. Penerima manfaat kelompok sosialisasi memerlukan bimbingan dan pendampingan lebih intensif terkait dengan problem kegoyahan iman. Karena kelompok ini menjadi sasaran kegiatan rohani Kristen setiap hari Sabtu oleh yayasan Kristen yang telah menjadi mitra resos.
4. Metode bimbingan bagi penerima manfaat kelompok isolasi perlu dikembangkan ke arah partisipasi aktif tidak sebatas ceramah. Karena mereka cenderung akan mampu merespon dengan baik manakala terlibat penuh pada suatu kegiatan. Hal ini harus dipahami bahwa mereka memiliki kekurangan daya ingat, sehingga metode ceramah yang mengandalkan konsentrasi mendengarkan sangat sulit diikuti mereka.
5. Penerima manfaat sebagian besar memiliki kesulitan berkomunikasi sehingga pendekatan personal atau kelompok kecil sangat perlu dimaksimalkan.
6. Penerima manfaat membutuhkan pola bimbingan agama yang intensif mengingat kondisi mereka sebelum tinggal di balai resos. Kondisi sebelumnya membuat mereka tidak mampu memenuhi fitrahnya sebagai makhluk religius karena

hilang ingatan atau stress berat. Sementara bagi PGOT kebiasaan tinggal di jalanan membuat mereka lupa akan fitrah religiusnya. Rehabilitasi sosial yang dijalani menjadi sarana untuk mengingatkan dan memenuhi fitrahnya sebagai mahluk religius.

Selain berdasarkan data tersebut, didukung pula hasil diskusi dengan Kasi Pelayanan Sosial dan pekerja sosial baresos yang mengharapkan ada pola yang berbeda bimbingan agama yang sudah berjalan selama ini. Bimbingan agama selama ini sangat menekankan metode ceramah dan hanya dilakukan seminggu sekali. Sementara yang diharapkan pihak balai adanya peningkatan intensitas bimbingan pada tiap minggunya dan perubahan metode ceramah kelompok ke arah pendekatan personal. Pak Yoyok sebagai Kasi Yansos mengharapkan perubahan tersebut mengingat kebutuhan penerima manfaat dan upaya mengimbangi kegiatan kebaktian dari yayasan Terang Bangsa di baresos ini. Sedangkan menurut pak Hariadi, bimbingan mental spiritual lebih baik difokuskan kepada penerima manfaat kelompok sosialisasi yang sudah relatif baik kesehatannya dibanding kelompok isolasi. Lebih lanjut kelompok sosialisasi bisa digarap menjadi *role modell* yang nantinya bisa dilatih untuk membantu kelompok isolasi.¹⁹⁹

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan data di atas, maka reformulasi model bimbingan yang bisa ditawarkan adalah penekanan pada variasi program bimbingan agama yang harus menyentuh kebutuhan masing-masing kelompok

¹⁹⁹ Resume hasil *Forum Group Discussion* dengan Kasi Yansoso Bapak Yoyok dan Pekerja Sosial Baresos Margo Widodo Semarang III Bapak Hariadi, Ibu Puji, dan Ibu Darsih, tgl 3 September 2014.

penerima manfaat. Dimana kelompok isolasi dan kelompok sosialisasi memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga diupayakan adanya pemenuhan kebutuhan tersebut. Dari aspek metode, memang dibutuhkan metode personal atau kelompok kecil bukan ceramah dalam kelompok besar. Hal ini mengingat kondisi fisik dan tingkat konsentrasi mereka yang rendah dibutuhkan pendekatan intensif setiap penerima manfaat saat bimbingan berlangsung. Upaya keterlibatan individu secara maksimal dalam tiap sesi bimbingan sangat dibutuhkan untuk membantu mengingatkan kembali ajaran agama yang pernah ada di memori mereka. Bagi kelompok sosialisasi, bimbingan agama bisa lebih ditingkatkan pada penanaman ketaatan beribadah yaitu salat dan baca Al-Qur'an. Sementara pelaksanaan bimbingan mental yang perlu dilakukan perhatikan adalah pemberian materi yang seharusnya lebih disesuaikan dengan kebutuhan penerima manfaat. Sehingga yang dibutuhkan adalah adanya koordinasi antara mitra tenaga pelaksana dengan pekerja sosial yang lebih mengetahui kondisi mental spiritual penerima manfaat. Hal ini berlaku juga dengan mitra tenaga pelaksana bimbingan agama, dimana semua pihak baik baresos sendiri dan mitra perlu melakukan evaluasi secara berkala demi peningkatan kualitas bimbingan yang dilaksanakan. Koordinasi yang intensif antar semua pihak yang terlibat akan mampu menemukan berbagai kekurangan pelaksanaan bimbingan dan adanya upaya bersama untuk melakukan perbaikan dari berbagai aspek yang mendukung keberhasilan bimbingan.

Demikian reformulasi model bimbingan mental spiritual yang ditawarkan disesuaikan dengan karakteristik PMKS yang ditangani dan model bimbingan yang sudah berjalan. Dari

deskripsi reformulasi model di atas, pada dasarnya bisa dilihat bahwa reformulasi model difokuskan pada optimalisasi setiap unsur bimbingan mental spiritual, dimana menghasilkan rumusan yang berbeda pada tiga beres yang ada. Namun pengembangan dan penyempurnaan berdasarkan pada pengembangan keilmuan bimbingan dan penyuluhan Islam. Reformulasi model yang ditawarkan bisa diarahkan pada perpaduan tiga layanan sekaligus yaitu bimbingan, penyuluhan dan konseling. Hal ini bila dirunut berdasarkan hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan mental spritual yang ada bukan hanya menerapkan layanan bimbingan, tetapi juga mengandung kegiatan penyuluhan bahkan konseling. Tiga layanan ini memang memiliki keterkaitan yang erat. Apalagi dikuatkan dengan pendapat Aep Kusnawan bahwa ketiganya merupakan satu kajian dalam kelimuan bimbingan dan penyuluhan Islam.²⁰⁰ Sedangkan bila dikaitkan dengan konsep dakwah ketiganya dapat dikategorikan metode dakwah *Mau'idzah hasanah*. Metode ini dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat.²⁰¹ Berdasarkan pengertian ini, bentuk metode *mau'idzah hasanah* dapat berupa nasihat atau petuah; bimbingan, pengajaran (pendidikan); kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan; dan wasiat. Lebih lanjut Asep Muhyidin menjelaskan bahwa metode *mau'idzah hasanah*

²⁰⁰ Aep Kusnawan, "Dakwah dan Kajiannya" dalam Dimensi Ilmu Dakwah, Bandung : Widya Padjajaran, 2009. hlm. 18-26

²⁰¹ Munzeir Suparta, dan Hefni, Harjani (ed), *Metode Dakwah*, Jakarta : Rahmat Semesta, 2003, hlm. 8

dapat berupa pelajaran dan nasehat yang baik, bimbingan, pengarahan yang didalamnya menggunakan bahasa yang mengesankan dan menyentuh hati, ungkapan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan sehingga mampu meluluhkan hati yang keras, serta membuat seseorang merasa dihargai karena jauh dari mengejek, melecehkan, menyudutkan dan menyalahkan.²⁰² Konsep inilah yang dijadikan dasar pengembangan reformulasi model bimbingan mental spiritual bagi PMKS. Konsep yang mendasari rasanya sangat tepat diterapkan bagi PMKS sebagai mad'u atau sasaran bimbingan. PMKS dengan latarbelakang kehidupannya selama ini membutuhkan pendekatan yang khas yang mengutamakan kelembutan, kasih sayang namun menyentuh hati agar akhirnya mampu melaksanakan arahan, nasehat dan pengajaran pada kegiatan bimbingan, penyuluhan dan konseling yang diberikan petugas bimbingan mental dan spiritual.

²⁰² Asep Muhyidin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung : Pustaka Setia, 2002, hlm 165-166.

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang dilakukan, maka simpulan penelitian yang berjudul “Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi PMKS di Kota Semarang”, adalah :

1. Kondisi mental spiritual PMKS di kota Semarang dilihat dari aspek Kota Semarang yang meliputi tiga aspek yaitu yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama serta lingkungan cukup variatif meskipun masih pada ketegori rendah. Secara rinci kondisi mental spiritual PMKS pada tiga aspek adalah *Pertama*, Kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan Allah yang dimiliki penerima manfaat dikategorikan sangat rendah, ditunjukkan dengan kenyataan bahwa pada umumnya telah memiliki kebutuhan beragama atau kesadaran akan keyakinan pada Allah SWT. Namun, belum diimbangi dengan pengetahuan, pemahaman agama yang baik, sehingga berdampak pada rendahnya komitmen menjalankan ibadah, kebutuhan terus mengisi keimanan sampai belum menyadari tujuan hidup jangka panjang yaitu akhirat. *Kedua*, kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan diri sendiri terdapat keragaman tingkat kebutuhan penerima manfaat terhadap penerimaan diri dan harga diri. Kategori “tinggi” dimiliki penerima manfaat anak nakal, kategori “rendah” dimiliki penerima manfaat eks psikotik, gelandangan dan pengemis,

serta yang berada pada tingkatan “tidak memiliki” kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri seperti penerima manfaat penderita psikotik. *Ketiga*, kondisi mental spiritual penerima manfaat yang berhubungan dengan sesama manusia terlihat sangat variatif. Penerima manfaat Baresos Mardi Utomo Semarang I termasuk kategori “cukup baik” terutama berinteraksi dengan sesamanya (PGOT), sedangkan interaksi diluar komunitasnya masih “sangat kurang”. Penerima manfaat Baresos Mandiri Semarang II termasuk kategori “Baik” dengan sesama penerima. Penerima manfaat Baresos Margo Widodo Semarang III termasuk kategori “Cukup Baik” bagi penerima manfaat kelompok sosialisasi dan Kategori “Sangat Kurang” bagi penerima manfaat kelompok isolasi.

2. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi PMKS di tiga baresos sangat variatif dilihat dari unsur-unsur bimbingan yang ada yaitu tujuan, waktu, petugas, sasaran, media dan metode serta evaluasi. *Pertama*, Baresos Mardi Utomo : Tujuan mengembangkan hidup sehat secara psikologis dan membangun kesadaran menjalankan ibadah; Petugas bimbingan mental Ibu Endang Indarti, S. Psi., M.Si., S. Psi. dan petugas bimbingan spiritual berasal dari penyuluh agama Islam kota Semarang; Waktu bimbingan mental setiap Selasa, jam 08.00- 09.00 WIB di aula, dan bimbingan spritual setiap hari Senin, jam 10.30-12.00 berpusat di Masjid Al-Iman; Sasaran bimbingan mental spiritual semua penerima manfaat PGOT; Materi bimbingan mental diarahkan pada tema-tema tentang tanggung jawab diri, tanggung jawab keluarga, penyesuaian diri, ketrampilan sosial, bekerja keras dan juga kepemimpinan, dan materi

bimbingan agama ditekankan pada kesadaran untuk beribadah salat lima waktu; Metode yang digunakan penyuluhan ,dinamika kelompok, *out bond* dan *traning* motivasi. Sedangkan metode bimbingan mental spiritual lebih banyak menekankan metode ceramah, tanya jawab dan sedikit praktik; Evaluasi yang telah diterapkan adalah evaluasi internal dan eksternal. *Kedua*, Baresos Mandiri : Tujuan untuk perubahan manusia seutuhnya (bio-psiko-sosial-spiritual); Petugas bimbingan mental (konseling dan pembinaan) oleh pekerja sosial, ceramah agama oleh penyuluh agama Islam kota Semarang, dan membaca dan menulis Al-qur'an oleh Ustad Ali Fikri; Waktu Konseling dilaksanakan setiap hari Rabu dan Kamis Siang, membaca Al-qur'an dilaksanakan setiap Selasa dan Kamis malam, dan ceramah agama dilaksanakan diantara hari Rabu atau Kamis Siang seminggu sekali; Sasaran prioritas utama penerima manfaat eks anak nakal dan anak jalanan, sedangkan penerima manfaat eks pengguna narkoba sesuai situasi dan kondisi; Materi bagi anak jalanan diajarkan tentang kebiasaan hidup sehari-hari seperti cuci tangan kaki, bangun pagi, mandi teratur, dan tutur kata yang baik, bagi anak nakal ditekankan pada perubahan perilaku yang lebih baik dan tanggung jawab pribadi, dan bagi penerima manfaat eks pengguna narkoba ditekankan pada kemandirian dan kemampuan diri untuk bebas dari kecanduan narkoba; Metode bimbingan mental antara lain penyuluhan, konseling individu, konseling kelompok atau *teraphy community*, dan konselor edik, sedangkan metode bimbingan spritual menggunakan metode individu atau kelompok baik dengan ceramah, diskusi, tanya jawab;

Evaluasi setiap akhir bulan, melalui instrumen perkembangan penerima manfaat yang terdiri dari Indikator perkembangan aspek psikologi (kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, dan emosi). Sedangkan indikator perkembangan mental spritual (pemahaman ibadah, ketaatan beribadah, pengamalan ajaran agama dan toleransi), dan evaluasi antar pekerja sosial terkait dengan proses rehabilitasi sosial penerima manfaat. *Ketiga*, Baresos Margo Widodo : Tujuan bimbingan spiritual memenuhi kebutuhan dasar manusia sebagai mahluk Tuhan yang beragama, dan bimbingan mental psikologis untuk memberikan pendidikan budi pekerti dan memperbaiki pola perilaku yang lebih baik penerima manfaat; Petugas bimbingan mental oleh Ibu Ninik dari Tim Penggerak PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) Kelurahan Tambak Aji, Sedangkan bimbingan agama diberikan oleh bapak Syaiful Anwar, S.Ag Penyuluh Agama Kemenag Kota Semarang; Waktu bimbingan mental setiap hari Senin jam 08.30 – 10.00 WIB dan konseling sesuai kebutuhan penerima manfaat, Sedangkan bimbingan agama setiap hari Selasa jam 08.30-10.00 WIB; Sasaran seluruh penerima manfaat eks psikotik yang menjalani masa sosialisasi dan penerima manfaat psikotik yang sehat secara fisik; Materi bimbingan mental berkaitan dengan pendidikan budi pekerti sehari-hari seperti tata cara makan minum, berkomunikasi dengan orang lain, kebiasaan hidup sehat seperti mandi secara teratur, berpakaian yang bersih dan rapi, serta menjaga kebersihan wisma. Materi bimbingan agama lebih ditekankan pada menyadarkan kembali fitrah agama Islam dengan membaca syahadat, salawat,doa-doa

sehari-hari dan ibadah hanya diperuntukkan untuk penerima manfaat yang telah menjalani masa sosialisasi. Metode bimbingan didominasi metode ceramah dan praktik membaca Al-Qur'an serta ibadah; Evaluasi secara berkala dilakukan terhadap perkembangan penerima manfaat dan proses pelayanan termasuk didalamnya bimbingan mental spiritual.

3. Reformulasi model bimbingan mental spiritual pada dasarnya adalah penyempurnaan dan pengembangan terhadap model bimbingan mental yang sudah berjalan selama ini. Reformulasi model difokuskan pada optimalisasi setiap unsur bimbingan mental spiritual, dimana menghasilkan rumusan yang berbeda pada tiga beresos yang ada. Namun pengembangan dan penyempurnaan berdasarkan pada pengembangan keilmuan bimbingan dan penyuluhan Islam yang meliputi layanan bimbingan, penyuluhan, dan konseling. Reformulasi model Baresos Mardi Utomo ditekankan pada pengembangan dan penyempurnaan pada aspek materi bimbingan, rancangan SOP yang jelas dan kerjasama yang intensif antara tenaga pelaksana dari mitra, pekerja sosial dan pengelola balai. Reformulasi model di Baresos Mandiri lebih ditekankan pada model bimbingan spiritual bagi penerima manfaat eks narkoba dengan tujuan menjadikan terapi agama sebagai upaya pengobatan ketergantungan pada napza. Hal ini direalisasikan dengan cara mengupayakan kerjasama dengan lembaga atau personal yang berpengalaman di bidang tersebut. Sedangkan reformulasi model Baresos Margo Widodo adalah program bimbingan yang variatif dan berbeda antara penerima

manfaat kelompok sosialisasi dan isolasi, dan pengembangan metode bimbingan.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan sehingga dibutuhkan penyempurnaan dan pengembangan melalui penelitian selanjutnya. Penelitian ini memiliki keterbatasan berikut :

1. Penelitian masih sebatas mendeskripsikan model bimbingan mental spiritual bagi penerima PMKS di Baresos Kota Semarang dilihat dari berbagai unsur bimbingan yang ada. Pengambilan tiga baresos satu sisi menjadi satu hambatan tersendiri bagi pelaksanaan penelitian ini, karena keluasan yang ada membuat hasil penelitian masih pada dataran kulit luar belum terlalu mendalam.
2. Penelitian ini belum menggali secara mendalam tingkat keberhasilan bimbingan mental dan spiritual yang ada, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya mengukur efektivitas pelaksanaan bimbingan mental spiritual.
3. Reformulasi yang dirumuskan baru berdasarkan pembacaan terhadap realitas yang ada dan harapan dari pihak baresos. sehingga masih berupa pemikiran yang sangat global belum menyentuh wilayah tehnik pelaksanaan reformulasi model yang ditawarkan.
4. Penelitian selanjutnya bisa mengambil jenis penelitian pengembangan yang berawal dari menilai efektivitas model bimbingan mental spiritual yang telah berjalan, kemudian

melakukan reformulasi model dan menerapkan implementasi reformulasi model sehingga ditemukan model yang lebih tepat dari model yang telah ada.

C. SARAN DAN REKOMENDASI

Serangkaian kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan sampai pada penyelesaian laporan ini, akhirnya sampai pada saran dan rekomendasi yang peneliti harapkan mampu memberikan kontribusi yang penting bagi beberapa pihak berikut :

1. Balai Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial merupakan serangkaian proses yang kompleks sehingga membutuhkan partisipasi banyak pihak. Baresos melalui pekerja sosial yang bertanggung jawab terhadap tehnik kegiatan rehabilitasi sosial bagi PMKS dapat meningkatkan diri menjadi inisiator untuk membuka kerjasama yang lebih luas dengan personal, lembaga swasta maupun institusi pendidikan dalam melaksanakan tanggung jawab mewujudkan kesejahteraan sosial bagi PMKS.

2. Masyarakat Sekitar Baresos

Rehabilitasi sosial PMKS pada dasarnya adalah tanggungjawab bersama seluruh masyarakat Indonesia. Apalagi rehabilitasi sosial tidak serta merta dilaksanakan di panti, namun juga di lingkungan keluarga dn masyarakat, sehingga dibutuhkan peran aktif masyarakat terutama disekitar baresos untuk lebih peduli dengan PMKS yang sedang menjalani rehabilitasi. Pera serta dalam

bentuk material dan moral sangat dibutuhkan dalam mempercepat tercapainya kesejahteraan PMKS. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah memberikan kesempatan bagi para PMKS untuk bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga mampu membantu menciptakan kehidupan PMKS pasca rehabilitasi menjadi lebih bermakna.

3. Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang

Sebagai salah satu institusi pendidikan yang memiliki tanggung jawab pengembangan ilmu dan pengabdian kepada masyarakat, Fakultas Dakwah dan Komunikasi mempunyai peluang besar untuk tampil menjadi institusi yang peduli dengan program pengentasan PMKS di negeri ini khususnya di Jawa Tengah. Dengan bermodal kerjasama yang telah dimiliki dengan Dinas Sosial Jawa Tengah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi diharapkan mampu mengoptimalkan peran sertanya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di berbagai baresos di Jawa Tengah baik secara praktis dan teoritis. Secara praktis adanya peluang besar dosen dan mahasiswa terjun menjadi tenaga pelaksana bimbingan mental spiritual di baresos terdekat, karena kondisi riil yang ada bahwa setiap baresos sangat terbuka dan membutuhkan peran dari institusi pendidikan. Secara teoritis, perlu adanya sumbangan pemikiran melalui penelitian dan kegiatan ilmiah lainnya untuk membantu merumuskan model bimbingan mental spiritual yang tepat bagi 26 jenis PMKS yang ditangani baresos di seluruh Jawa Tengah. Sumbangan pemikiran

dari akademisi dan ilmuwan dakwah sangat dibutuhkan guna membantu penyempurnaan kegiatan bimbingan di baresos, sekaligus partisipasi aktif sesuai dengan kerjasama yang diharapkan. Dimana diantara kedua belah pihak baik Dinas Sosial Jawa Tengah dan IAIN Walisongo melalui Fakultas Dakwah dan Komunikasi mampu berkontribusi aktif sesuai dengan kapasitas dan bidang kajian masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimayu, S., & Manrihu, M.T., *Tehnik dan Laboratorium Konseling*, Proyek Pendidikan Tinggi Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1996.
- Adz-Dzaky, *Hamdani Bakran, Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2003.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Baresos Jawa Tengah, www.dinsosjateng.go.id di unduh 10 Febuari 2014.
- Basit, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- Bukhori, Baidi, "Model Bimbingan Psikoreligius Islami Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Di Jawa Tengah", *Laporan Penelitian DIKNAS 2008*, tidak diterbitkan.
- Dokumen Profil Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Profil Tahun 2012, hlm. 1-2
- Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis Dan Praktis*, Bandung : Widya Padjadjaran, 2009.
- Erhamwilda, "Model Hipotetik"Peer Counseling" Dengan Pendekatan Realitas Untuk Siswa SLTA (Satu Inovasi Bagi Layanan Konseling Di Sekolah)", *Kumpulan Makalah Konferensi ABKIN Surabaya*, 2005.
- Hamid, Achir Yani S, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008.

Hares, Anwar, "Keragaman Masyarakat sebagai Objek Dakwah", *Jurnal Ilmu Dakwah Alhadharah Vol. 3 No. 6, Juli - Desember 2004*.

Hawari, Dadang, *Al Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : Dhana Bakti Primayasa, 2000.

Herlambang, Susanti, dkk, *Pedoman Teknis Pelayanan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sistim Panti*, Direktorat Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial RI, Jakarta, 2006.

Hidayanti, Ema, "Optimalisasi Bimbingan dan Konseling Agama Islam bagi PMKS", *Laporan Karya Pengabdian Dosen, LP2M IAIN Walisongo Semarang*, Tahun 2013.

_____, "Pelayanan Bimbingan Konseling Religius Bagi Pasien Rawat Inap (Studi Komparasi Bimbingan Konseling Islam di RSI Sultan Agung dan Bimbingan Konseling Pastoral di RS St Elisabeth Kota Semarang)", *Laporan Penelitian Individual DIKTIS, tidak diterbitkan, 2011*.

_____, "Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III ", *Kumpulan Makalah Dakwah Annual Conference Ke 3 FDK UIN SUKA, tahun 2013*.

_____, "Kontribusi Pelayanan Bimbingan Kerohanian Islam Bagi Kesehatan Pasien (Perspektif Religiopsikoneuroimunologi)", *Jurnal At- Taqaddu Vol 5 No. 1 Juli 2013*, hlm. 50-72

KBBI Online, diunduh tgl 15 Juni 2014

Kesimpulan wawancara dari berbagai sumber petugas bimbingan agama, penerima manfaat anggrek dan

pegawai di di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl
15-16 Juni 2014

Kusnawan, Aep, "Dakwah dan Kajiannya" dalam *Dimensi Ilmu Dakwah*, Bandung : Widya Padjajaran, 2009.

Lampiran Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor
08 tahun 2012 tentang pedoman pendataan dan
pengelolaan data penyandang masalah kesejahteraan
sosial dan Potensi dan sumber kesejahteraan sosial

Lesmana, Jeanette Murad, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta : UI
Press, 2008

Liflet Profil Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang I
Tahun 2012

Lindah Retnoningtias, "Defisini dan Perbedaan Bmbingan dan
Konseling",
[http://daribkuntukbk.blogspot.com/2012/04/definisi-dan-
perbedaan-antara-bimbingan.html](http://daribkuntukbk.blogspot.com/2012/04/definisi-dan-perbedaan-antara-bimbingan.html), diunduh tgl 30
September 2012.

Lubis, Syaiful Akhyar, *Konseling Islam Kyai Dan Pesantren*,
Yogyakarta : elSAQ Press, 2007.

*Modul Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan
Pengemis Di Panti*, Kementerian Sosial RI Direktorat
Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Direktorat
Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Jakarta,
2010.

Mubarok, Achmad, *al Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori
Dan Kasus*, Jakarta : Bina Rena Pariwisata, 2004.

Muhyidin, Asep dan Agus Ahmad Safei, *Metode
Pengembangan Dakwah*, Bandung : Pustaka Setia, 2002.

Narbuko Cholid, dan Achmadi, Abu, *Metodologi Penelitian*,
Jakarta : Bumi Aksara, 2005.

- Naskah Nota Kesepahaman Kerjasama IAIN Walisongo dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah Tentang Pelayanan Bimbingan Mental Spiritual Penerima Manfaat Balai Rehabilitasi Sosial Jawa Tengah, tertanggal 13 Maret 2012.
- Nurihsan, Achmad Juantika, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung : Refika Aditama, 2006.
- Observasi dan mengikuti salat jama'ah dhuhur di Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 26-27 Agustus 2014
- Observasi dan wawancara dengan penerima manfaat di Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 26-27 Agustus 2014
- Observasi di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15 Juni 2014
- Observasi di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15-16 Juni 2014
- Observasi di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15-17 Juni 2014
- Observasi di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 16 Juni 2014
- Observasi di Wisma Teratai Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 16 Juni 2014.
- Ode, Sharif La, *Konsep Dasar Keperawatan*, Yogyakarta : Nuha Medika, 2012.
- Pembinaan Mental Spiritual Bagi Lansia, Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Lansia dan Rentan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Jakarta : 2012.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- Potter, Patricia, dkk, *Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik*, Alih bahasa Yasmin Asih, dkk, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2005.
- Prayitno dan Erman Anti *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Renika Cipta, 1994.
- Pusdatin Kementerian Sosial Republik Indonesia, "Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial", www.kemsos.go.id, diunduh tgl 21 September 2013.
- Rangkuman Wawancara dengan Ibu Ade, Pak Khatib Pegawai dan Pak Narto Pekerja Sosial, Penerima Manfaat Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 26-27 September 2014
- Rangkuman Wawancara dengan Ibu Sudarsih Pekerja Sosial dan Bu Tri Pegawai Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 16-17 Juni 2014
- Rangkuman Wawancara dengan Ibu Sudarsih Pekerja Sosial dan Bu Tri Pegawai Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 16-17 Juni 2014 dan Observasi di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15-17 Juni 2014
- Rangkuman Wawancara dengan Ibu Tarti Pekerja Sosial Baresos Mandiri Semarang II, tgl 22 Juni, 5 Agustus, 27 Agustus 2014
- Rangkuman Wawancara dengan Ibu Tarti Pekerja Sosial Baresos Mandiri Semarang II, tgl 22 Juni, 5 Agustus, 27 Agustus 2014
- Rangkuman Wawancara dengan Ibu Tarti Pekerja Sosial Baresos Mandiri Semarang II, 5 Agustus 2014
- Rangkuman Wawancara dengan Pak Sunarto Pekerja Sosial di Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 26-27 Agustus 2014

- Rangkuman Wawancara dengan Pekerja Sosial Bapak Hariadi dan Kasi Yansos Bapak Yoyok di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 2 dan 3 September 2014.
- Rangkuman Wawancara dengan pekerja Sosial Baresos Margo Widodo Ibu Tri Handayani dan Bapak Hariadi, tgl 29 Desember 2014.
- Rangkuman Wawancara dengan Penerima Manfaat di Wisma Teratai dan Hasil Observasi di Baresos Margo Widodo Semarang III, Tgl 15-17 Juni 2014
- Siswanto, *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan, dan Perkembangan*, Yogyakarta : Andi Offset, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2007.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, Semarang : Cipta Prima Nusantara, 2007.
- Syamsu Yusuf dan Juantikan Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al Ikhlas, Surabaya, 1993, hlm. 163
- Undang-Undang Kesejahteraan Sosial Nomor 11 Tahun 2009, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 4
- Undang-Undang Kesejahteraan Sosial Nomor 11 Tahun 2009, Bab I Pasal 1
- Wawancara dengan A Penerima Manfaat di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 17 Juni 2014.
- Wawancara dengan Bapak Sunarto Pekerja Sosial Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 26 Agustus 2014
- Wawancara dengan Ibu Sudarsih dan Ibu Puji Pekerja Sosial di baresos margo widodo semarang III, tgl 2 September 2014

- Wawancara dengan Ibu Tarti Pekerja Sosial Baresos Mandiri Semarang II, tgl 27 Agustus 2014**
- Wawancara dengan Ibu Tarti Pekerja Sosial Baresos Mandiri Semarang II, tgl 22 Juni 2014**
- Wawancara dengan Ibu Tri Handayani Pegawai di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15 Juni 2014**
- Wawancara dengan Ibu Tri Pegawai di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15 Juni 2014**
- Wawancara dengan Kasi Yansos baresos Mardi Utomo Semarang I 26 Agustus 2014**
- Wawancara dengan Penerima Manfaat A di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15 Juni 2014**
- Wawancara dengan Penerima Manfaat M di Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 27 Agustus 2014**
- Wawancara dengan Penerima Manfaat S di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15 Juni 2014**
- Wawancara dengan penerima manfaat V di wisma teratai Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 16 Juni 2014**
- Wawancara dengan Penerima Manfaat Y di Baresos Mardi Utomo Semarang I, tgl 27 Agustus 2014**
- Wawancara dengan Siswa Praktikan SMK N 8 Semarang dan Observasi di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 15 Juni 2014**
- Wawancara dengan Tira Indriyani Mahasiswa Jurusan BPI yang pernah melaksanakan PPL di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 16 September 2014.**
- Wawancara dengan V Penerima Manfaat di Baresos Margo Widodo Semarang III, tgl 17 Juni 2014.**
- Wawancara tgl 12 Februari 2014 dengan Evi Munita.**
- Wawancara tgl 12 Februari 2014 dengan Khoeru Khotibul Umam**

- WS. Winkels, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1991.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juantika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Rosdakarya, 2008.
- Yusuf, Syamsu, *Mental Hygiene Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ : Spiritual Intelligence (terj)*, Jakarta : Mizan Pustaka, 2008.